



**Terjemahan Beranotasi Novel *Rebecca of Sunnybrook Farm* yang Ditulis
Ulang oleh Deanna McFadden (2007) ke Bahasa Indonesia**

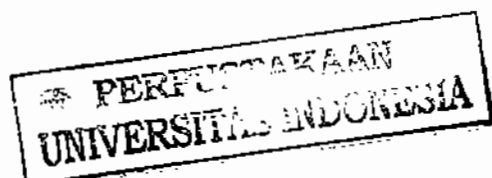
TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

**Rahmat Budiman
NPM 0606013121**

I
25/13

**Kekhususan Penerjemahan
Program Studi Linguistik
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Depok, 2008**



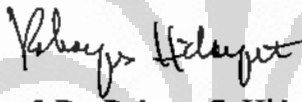
LEMBAR PENGESAHAN

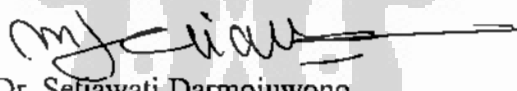
Tugas Akhir ini diajukan oleh :

Nama : Rahmat Budiman
NPM : 0606013121
Program Studi : Linguistik
Judul Tesis : Terjemahan Beranotasi Novel *Rebecca of Sunnybrook Farm* yang Ditulis Ulang oleh Deanna McFadden (2007) ke Bahasa Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI


Pembimbing : Prof. Dr. Rahayu S. Hidayat


Penguji : Dr. Setiawati Darmojuwono


Penguji : Grace Wiradisastira, M.Ed.

Depok, 18 Desember 2008


Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Bambang Wibawarta
NIP 131882265

KATA PENGANTAR

Tiada yang melebihi anugrah Allah karena atas segala *His carefully planned coincidences* saya dapat melalui program matrikulasi, program reguler, hingga pada puncaknya adalah penulisan tugas akhir ini. Dia mengirimkan bala bantuan yang mumpuni dan adiluhung. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada mereka, di antaranya:

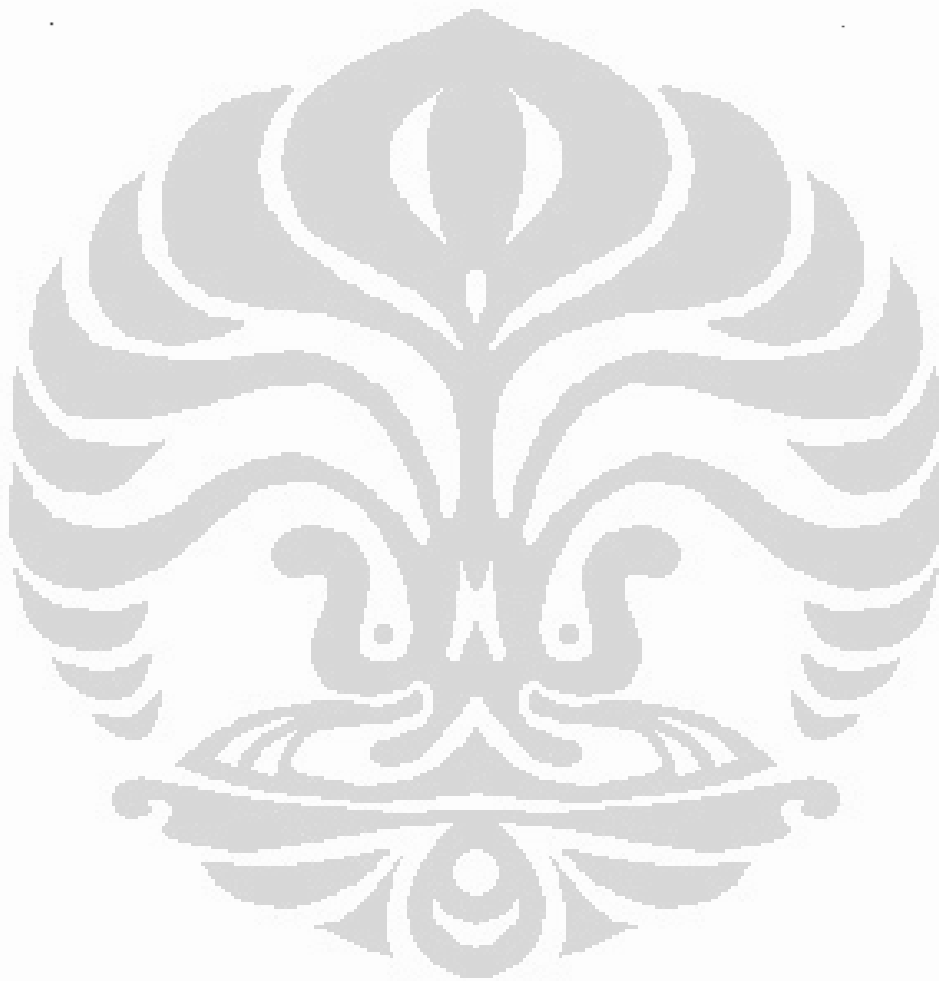
- Rektor dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka yang telah memberi kesempatan untuk kuliah di Universitas Indonesia.
- Prof. Dr. Rahayu S. Hidayat yang telah membimbing, memberi masukan, dan mendorong saya untuk menghasilkan yang terbaik.
- Prof. Dr. Sunarjati Djajanegara atas kesediannya membaca dan memberi masukan atas tulisan saya.
- Prof. Harry Aveling, Ph.D yang telah meluangkan waktu berdiskusi melalui e-mail.
- Prof. Dr. Anton M. Moeliono yang telah memberikan dorongan moril dan materil agar menjadi yang terbaik.
- Prof. Dr. Benny H. Hoed yang turut banyak membantu.
- Dr. Jeremy Munday nun jauh di sana yang telah menjawab *E-mail*.
- Maman S. Mahayana M.Hum yang meluangkan waktu untuk berdiskusi.
- Kawan-kawan di Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka.
- Kawan-kawan di Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI) khususnya yang mengambil kekhususan penerjemahan.
- Staf administrasi FIB-UI.
- Istri dan kedua buah hati kami, Trixie dan Shirleen.
- Bapak dan Ibu serta kerabat yang dengan tulus ikhlas mendoakan keberhasilan saya.

Tuhan Yang Selalu Terjaga tentu akan membalas segala kebaikan saudara semua. *Every rose has its thorn*, demikian peribahasa berbunyi, tetapi semoga

karya ini akan sangat dekat dengan kesempurnaan. Semoga karya ini juga dapat berguna bagi orang yang tertarik dengan penerjemahan.

Depok, 18 Desember 2008

Penulis



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Budiman
NPM/NIP : 0606013121
Program Studi : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tugas Akhir

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: *Terjemahan Beranotasi Novel Rebecca of Sunnybrook Farm yang Ditulis Ulang oleh Deanna McFadden (2007) ke Bahasa Indonesia*

beserta perangkat yang ada (CD-ROM). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/memublikasikannya di *Internet* atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 18 Desember 2008
Yang menyatakan


(Rahmat Budiman)

ABSTRAK

Menerjemahkan novel *Rebecca of Sunnybrook Farm* ke bahasa Indonesia sangat menarik sekaligus menantang. Tujuan utama dari Tugas Akhir ini adalah mengalihkan makna yang terkandung dalam novel itu ke bahasa Indonesia dengan tetap memertahankan segmen pembacanya, yaitu anak-anak yang berusia sembilan dan lima belas tahun. Makna yang terbalut oleh bahasa dan budaya yang khas bahasa sumber, dihadirkan dalam bahasa Indonesia melalui terjemahan yang wajar, jelas, tepat, dan berterima. Perbedaan budaya, kaidah bahasa, serta sudut pandang dipertalikan melalui ancangan, metode, dan prosedur penerjemahan yang sesuai guna menjaga keutuhan makna. Dengan melalui tahap pra- dan pascapenerjemahan, keutuhan makna diharapkan tetap terjaga, selain keruntutan dan kepaduan yang juga perlu menjadi perhatian. Penelusuran pustaka, wawancara, pengamatan, dan survei menjadi sumber data yang sangat penting. Sumber data ditapis, kemudian data yang diperoleh diolah untuk mempertajam analisis, memperkaya bahasa dan makna terjemahan, dan memperkuat landasan pikir. Dari hasil analisis dan aplikasi metode dan prosedur penerjemahan, dapat diketahui bahwa masih ada ruang bagi munculnya teori baru. Satu temuan yang perlu diuji, diperdalam, dan dikembangkan adalah teori penerjemahan pronomina dengan pronomina kultural. Prioritas yang perlu diperhatikan oleh mereka yang berkecimpung dalam dunia penerjemahan, khususnya para dosen, adalah penerjemahan selalu memiliki tujuan, sehingga langkah *need analysis* dan *audience design* menjadi mutlak ditempuh; penerjemahan tidak dapat lepas konteks sehingga pemahaman konteks adalah langkah awal sebelum mulai menerjemahkan; landasan teoretis, yang oleh sebagian orang dianggap tidak perlu, perlu dikaji, dikritik, dan dikembangkan.

ABSTRACT

Translating McFadden's *Rebecca of Sunnybrook Farm* into Indonesian is both interesting and challenging. The main purpose of this Final Task is to transfer the message contained in the novel into Indonesian by preserving the target reader segmentation, namely for children of 8 to 15 years old. The message covered by source language and culture is presented in Indonesian through a natural, clear, accurate, and accepted translation. The difference in cultures, grammatical aspects, point of view is connected through the accurate approaches, translation methods and procedures in order to preserve the wholeness of the message. Through pre and post-translation process, the wholeness of the message is expected to be preserved. In addition, coherence and cohesion are also becoming a worthy of consideration. Literature research, interview, observation, and survey are remarkably important data sources. The data sources are strained, then the data obtained are processed to sharpen the analysis, to enrich the language and message of the translation, and to strengthen the thought foundation. From the analysis and translation methods and procedures application, the window of opportunity to emerge some new theories are still widely open. A finding which needs to be examined, deepen, and develop is translating pronouns by cultural pronouns. The priority needed to be considered by those who engage in translation field, especially the lecturers, is that translating always has purpose, so that needs analysis and audience design become unavoidable steps; translating cannot be out of context, so that understanding context is a prerequisite; theoretical foundation which is considered to be unnecessary by some people, needs to be studied, criticized, and developed.

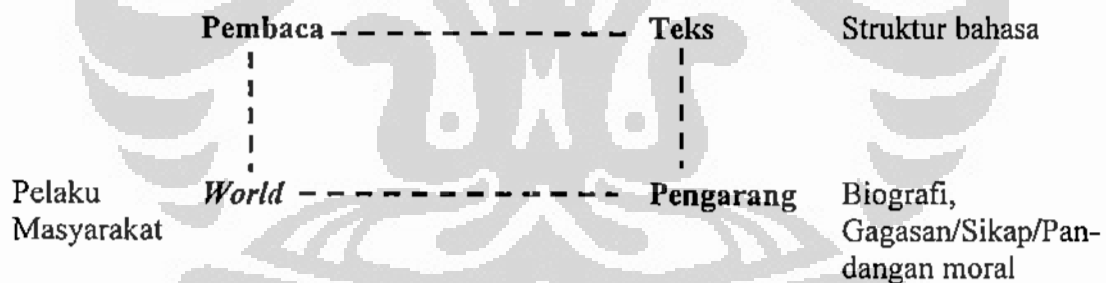
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Teks Sumber	6
1.3 Riwayat Pengarang	10
1.4 Alasan Pemilihan Teks	10
1.5 Pembaca Sasaran	11
2. KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI	12
2.1 Penerjemahan	12
2.2 Metode Penerjemahan	14
2.3 Prosedur Penerjemahan	24
2.3.1 Transferensi	25
2.3.2 Naturalisasi	26
2.3.3 Penerjemahan dengan kata yang lebih umum	26
2.3.4 Penjelasan tambahan	27
2.3.5 Penerjemahan dengan penyulihan budaya	28
2.3.6 Modulasi	29
2.3.7 Penerjemahan resmi	30
2.3.8 Pergeseran budaya	31
2.3.9 Pemadanan budaya	31
2.3.10 Parafrasa	32
2.4 Penerjemahan Bahasa Figuratif	33
2.5 Ideologi dalam Penerjemahan	34
2.6 Penerjemahan Karya Fiksi	36
2.7 Proses Penerjemahan	37
2.8 Penerjemahan Beranotasi	38
2.9 Metodologi	39
3. TEKS SASARAN	46
4. TEKS SUMBER	82
5. ANOTASI	113
6. KESIMPULAN	145
7. DAFTAR ACUAN	147
8. INDEKS NAMA	151
9. INDEKS SUBJEK	152
10. GLOSARIUM	154

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebelum lebih jauh membahas novel *Rebecca of Sunnybrook Farm*, ada baiknya saya membahas definisi dan bagaimana mengkaji sebuah novel. Novel berasal dari bahasa Latin, *novellas*. Scott (1965, 196–197) mendefinisikan novel sebagai prosa fiksi naratif yang menceritakan kehidupan manusia dan segala kegiatannya dalam kurun waktu tertentu dan menampilkan berbagai sifat manusia dalam hubungannya dengan kehidupan. Peck (1983, 11–12) berpendapat bahwa ada empat elemen yang dapat digunakan dalam memahami dan mengkaji sebuah novel. Keempat elemen itu adalah teks, pengarang, pembaca, dan faktor yang menyusun sebuah novel yang disebut dunia (*world*). Hal itu bermakna bahwa teks tidak serta-merta berdiri sendiri. Dengan demikian, seorang penerjemah novel sepatutnya tidak hanya terpaku pada teks karena teks adalah karya cipta seseorang yang dilatarbelakangi oleh budaya, ideologi, dan pandangan moral. Keempat elemen yang dimaksud disusun dalam sebuah diagram berikut ini.



Pengarang merupakan elemen penting karena novel sering dianggap sebagai refleksi dari kehidupan pengarangnya. Yang dimaksud di sini adalah dalam mengkaji sebuah novel, penelusuran keterkaitan pengalaman pengarang dengan novel yang ditulis sangat diperlukan. Dalam menerjemahkan, elemen pertama ini dapat diabaikan karena penerjemah tidak sampai menyentuh aspek kritik terhadap novel yang diterjemahkannya. Selain itu, ada pandangan yang menyatakan bahwa sebuah karya yang sudah diterbitkan sudah tidak lagi menjadi milik pengarangnya, tetapi milik masyarakat. Elemen kedua, pembaca, oleh Peck (1983) tidak begitu dipentingkan kedudukannya dalam memahami novel. Dalam

penerjemahan, sebaliknya, elemen kedua ini sangat penting karena akan berpengaruh pada metode serta prosedur yang akan dipilih. Pemilihan kata, kalimat, bahkan paragraf berkaitan erat dengan pembaca sasaran novel yang diterjemahkan. Elemen ketiga, teks, menjadi penting karena dalam elemen ketiga itu akan terlihat bagaimana pengarang menggunakan bahasa untuk merangkai setiap peristiwa dalam novel yang dikarangnya. Lebih jauh dia mengatakan bahwa sikap pengarang dapat dilihat dari bahasa yang digunakannya. Elemen terakhir, *world*, mengandung pengertian bahwa novel bercerita tentang sebuah dunia sehingga fokus dari elemen keempat itu adalah pelaku dan masyarakat pada novel itu.

Tiga dari empat elemen di atas saya gunakan untuk melakukan pendekatan terhadap novel yang saya pilih untuk diterjemahkan dan dianotasi. Novel *Rebecca of Sunnybrook Farm* dikarang oleh Kate Douglas Wiggin pada tahun 1903, yang kemudian diceritakan kembali oleh Deanna McFadden pada tahun 2007, dipilih untuk diterjemahkan sebagai tugas akhir Program Magister Linguistik dengan disertai anotasi atas sejumlah padanan dan permasalahan dalam pemadannya. Novel yang aslinya mengandung 31 bab, oleh Deanna McFadden dipadatkan menjadi 17 bab. Salah satu perbedaan yang cukup signifikan, selain jumlah bab yang lebih sedikit, Deanna McFadden menyederhanakan struktur kalimat novel ini agar lebih berterima dalam masyarakat masa sekarang. Perlu ditambahkan pula bahwa menurut <http://www.answers.com/topic/rebecca-of-sunnybrook-farm-1917-film> yang diakses tanggal 7 November 2008, novel ini pernah diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama pada tahun 1917.

Novel ini, mengambil latar New England (Amerika Serikat) akhir abad ke-19, banyak mengandung pesan moral, khususnya bagi anak-anak berusia antara sembilan dan lima belas tahun. Selain itu, konflik batin pelaku utama serta konflik dengan pelaku lain juga dimunculkan guna membangun alur cerita. Alur cerita serta latar novel ini banyak mencerminkan budaya Amerika dan Kristen. Karena begitu banyak perbedaan antara budaya Bahasa Sumber (BSu) dan budaya Bahasa Sasaran (BSa), permasalahan kerap timbul dalam mengungkapkan kembali pesan dalam BSa.

Perbedaan budaya dalam penerjemahan menjadi masalah yang signifikan karena sulit mencari padanan yang tepat atau karena ideologi tertentu sehingga dalam menentukan padanan, penerjemah harus bernegosiasi baik dengan dirinya maupun pemesan. Negosiasi sering bermuara pada manipulasi. Hal itu sudah barang tentu bertentangan dengan kode etik penerjemah. Semua kode etik penerjemah mencantumkan keterangan bahwa penerjemah dilarang mengubah, menambah atau menghilangkan informasi, sehingga terjadi perubahan atau penyimpangan makna. Dalam praktiknya, penerjemah kerap melakukan perubahan. "Dalam *E-mail* kepada penulis tanggal 10 September 2008, Jeremy Munday menyatakan penerjemah tidak boleh sengaja menyelewengkan naskah asli tanpa alasan yang jelas. Jika terjadi, penulis atau pemegang hak cipta dapat menarik terjemahan itu."

Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas perubahan yang dilakukan pada Bsu, penerjemah perlu memberikan anotasi. Scott (1965, 14) memberi penjelasan yang jelas mengenai anotasi. Anotasi berasal dari bahasa Latin, *annotāre* yang artinya menambahkan dan juga dari kata *notāre, -ātum* yang artinya menandai. Menurutnya, anotasi adalah menambahkan catatan pada sebuah karya atau penulis/pengarang dengan cara memberi penjelasan atau komentar.

Dalam tugas ini, anotasi dilakukan pada masalah perbedaan budaya antara budaya BSu dan budaya BSa, seperti pronomina dan sapaan, adat bahasa, laras dan dialek, kata budaya, artefak, dan bahasa figuratif. Perbedaan budaya mengakibatkan timbulnya masalah dalam penerjemahan karena saya harus mencari padanan yang sesuai tanpa mengurangi makna dan nilai estetis yang terkandung dalam Teks Sumber (TSu). Selain perbedaan budaya, satu hal yang membuat penerjemahan novel ini menarik dan menantang adalah tokoh sentral dalam novel ini adalah seorang anak perempuan. Jadi, ketika menerjemahkan kalimat yang diucapkannya, saya harus sering mengubah cara berpikir dan cara pandang saya terhadap suatu hal dengan menggunakan cara berpikir anak-anak. Setelah itu, saya harus mengubah kembali cara berpikir dan cara pandang ketika menerjemahkan kalimat yang diucapkan oleh orang dewasa. Menyulih cara berpikir dan cara pandang dua orang yang berbeda dari segi usia dan pengalaman seperti itu relatif lebih sulit dan sudah barang tentu menjadi masalah tersendiri.

Sebagai jalan keluarnya, saya harus banyak bertanya kepada anak-anak mengenai padanan untuk ungkapan tertentu yang lebih akrab di telinga mereka.

Mencari padanan antara dua bahasa pada dasarnya adalah penerjemahan. Kita sering terkecoh dengan mengatakan bahwa penerjemahan adalah mengartikan TSu ke dalam Teks Sasaran (TSa). Nida dan Taber (1974, 12) menyebutkan bahwa penerjemahan adalah "menciptakan kembali dalam BSa pesan yang terkandung dalam BSu dengan menggunakan padanan yang sangat dekat dan wajar. Penekanannya pertama dilakukan terhadap makna dan kemudian pada bentuk." Hoed (2006, 23) menyatakan bahwa penerjemahan adalah "*kegiatan* mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa (misalnya bahasa Inggris) ke dalam teks bahasa lain (misalnya bahasa Indonesia)." Para ahli bahasa lainnya juga memberikan definisi penerjemahan yang berlainan. Meskipun didefinisikan dengan sangat beragam, terdapat benang merah yang menghubungkan keragaman definisi itu, yakni bahwa penerjemahan adalah pemindahan pesan dari TSu ke TSa. Karena yang dipindahkan adalah pesan, struktur kalimat dalam TSu menjadi tidak dipentingkan. Dengan demikian, kesepadanan makna dapat dikatakan inti permasalahan dalam penerjemahan. Pemadanan bertujuan untuk menciptakan kesamaan tanggapan pembaca TSu dan TSa melalui prosedur pemadanan. Untuk dapat menciptakan kesamaan itu dapat dilakukan beberapa tindakan termasuk di antaranya menghilangkan atau menambah informasi dalam TSa karena adanya perbedaan baik struktur bahasa (linguistik) maupun situasi (budaya). Nida dan Taber (1974, 13) menyatakan "... makna harus diberi prioritas karena isi pesanlah yang paling penting. ... Itu berarti bahwa penyimpangan tertentu yang agak mendasar dari struktur formal tidak saja dibolehkan, tetapi bahkan mungkin sangat diperlukan". Dengan demikian, jelaslah bahwa penerjemahan bukan sekadar alih bahasa, tetapi menyampaikan kembali makna dalam bahasa lain atau bahasa yang sama. Penerjemahan meliputi aspek yang sangat luas, tidak hanya menerjemahkan kata saja, tetapi juga suasana dan nuansanya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Sebagai contoh, jika konteks dalam TSu adalah menceritakan suasana resmi, dalam TSa konteks itu harus menceritakan suasana yang sama dengan pengungkapan yang tentu saja berbeda.

Munday (2001, 42) yang mengutip Nida mengemukakan empat syarat bagi sebuah terjemahan agar dapat mencapai tingkat kesepadanan tanggapan. Keempat syarat itu adalah terjemahan harus logis, menyampaikan suasana dan gaya yang benar-benar terdapat dalam TSu, mengungkapkan pernyataan dalam bentuk yang wajar dan mudah, dan menciptakan tanggapan yang sama. Akan tetapi, pemadanan dalam ranah teori terjemahan menjadi hal yang problematis dan juga kontroversial. Setiap teori yang dikemukakan memiliki persamaan dan perbedaan karena didasarkan dari pendekatan yang berbeda.

Nida dalam Venuti (2000, 161–167) mengungkapkan dua kesepadanan yang sangat terkenal, yaitu kesepadana formal (*formal equivalence*) dan kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*). Kesepadanan formal berorientasi pada BSu sehingga penerjemah mencari kesepadanan yang sedekat mungkin dengan BSu. Kesepadanan itu terjadi pada tataran gramatikal, konsistensi penggunaan bahasa, dan makna BSu. Jika dikaitkan dengan metode penerjemahan Newmark (1988), kesepadanan formal mirip dengan metode penerjemahan harfiah dan penerjemahan setia. Diakui sendiri oleh Nida (2000), kesepadanan formal memiliki kelemahan, antara lain pembaca TSa yang tidak familier dengan BSu akan mendapati kesulitan. Pemecahannya adalah penerjemah harus memberikan catatan tambahan.

Kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*) berorientasi pada BSa. Dalam kesepadanan itu, penyesuaian dilakukan pada tataran gramatikal dan leksikal. Dengan kata lain, penerjemah berupaya menghadirkan gagasan atau pesan yang terkandung dalam BSu dengan struktur gramatikal, leksikal, dan bentuk yang berterima dalam BSa. Agar proses itu dapat terjadi, penerjemah harus benar-benar memahami TSu, kemudian menafsirkan makna dan mengungkapkannya dalam BSa. Pendekatan kesepadanan dinamis mirip dengan penerjemahan berdasarkan makna yang dikemukakan oleh Larson (1984). Dengan segala keterbatasan yang melekat pada kesepadanan dinamis, saya menggunakannya dalam menerjemahkan novel *Rebecca of Sunnybrook Farm* karena lebih mampu menghasilkan terjemahan yang berterima dengan latar belakang dan sosial pembaca sasaran.

1.2 Teks Sumber

Rebecca of Sunnybrook Farm adalah salah satu novel yang ditulis ulang oleh Deanna Mcfadden. Setidaknya ada tujuh novel dari berbagai pengarang yang dia tulis ulang. Meskipun berlatar masa akhir abad ke-19, novel ini menarik dan tidak menjadikannya kuno karena inti ceritanya bersifat universal dan lintas masa. Dengan demikian, novel ini tetap menarik untuk dibaca.

Novel yang ditujukan bagi anak-anak yang berusia antara sembilan dan lima belas tahun ini mengisahkan seorang anak perempuan berusia sebelas tahun bernama Rebecca yang harus tinggal bersama kedua tantenya karena keluarganya didera masalah ekonomi. Sebagai anak yatim kedua dari tujuh bersaudara, Rebecca dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga barunya. Bagi anak yang masih belia dan belum terbiasa dengan peraturan dan cara hidup kedua tantenya, tinggal bersama kedua tantenya tentu menjadi perjuangan yang sangat berat terlebih salah seorang tentenya, Tante Miranda, jelas-jelas tidak mengharapkan kehadirannya.

Dari ke-17 bab yang membentuk novel ini, hanya delapan bab yang diambil sebagai TSu untuk dianotasi. Dipilihnya kedelapan bab itu didasarkan pada beberapa tantangan yang ada dalam bab itu. Beberapa di antaranya adalah sudut pandang tokoh, perbedaan budaya, ungkapan dan keinginan saya memasukkan ideologi ke dalam terjemahan. Kedelapan bab itu adalah sebagai berikut.

1. Chapter 1 The Riverboro Stagecoach
2. Chapter 2 We Are Seven
3. Chapter 3 Rebecca's Family
4. Chapter 4 Wisdom's Ways
5. Chapter 5 Friday Fun
6. Chapter 7 Rebecca Gets to Visit Milltown
7. Chapter 9 Snow-White, Red-Rose, and Mr. Aladdin
8. Chapter 10 The Wondeful Lamp

Berikut adalah ringkasan ke-17 bab yang terkandung dalam novel *Rebecca of Sunnybrook Farm*.

CHAPTER 1: The Riverboro Stagecoach

Bab ini menjelaskan tujuan kepergian Rebecca. Tokoh lain, Pak Jeremiah Cobb dan Ibu Randall ditampilkan. Tokoh Rebecca digambarkan sebagai anak perempuan berusia sebelas tahun, berperawakan lebih kecil dibanding anak seusianya, rambutnya hitam dan dikepang serta memakai topi. Digambarkan pula sifat Rebecca sebagai anak bawel, banyak tingkah dan sok tahu.

CHAPTER 2: We Are Seven

Bab ini menceritakan keluarga Rebecca, tampilannya serta perjalanannya ke Riverboro dengan kereta pos yang dikemudikan oleh Pak Jeremiah menuju rumah tantenya. Sifat Rebecca mulai terlihat, baik melalui tingkah laku maupun tuturannya. Disinggung pula barang yang dibawanya serta keadaan jalan atau pemandangan. Perasaan Rebecca akan keluarga barunya pun diungkap melalui percakapannya dengan Pak Jeremiah.

CHAPTER 3: Rebecca's Family

Diceritakan kedua tante Rebecca, Tante Miranda dan Tante Jane, sifat serta sikap keduanya terhadap Rebecca, dan keadaan tempat tinggal mereka. Rebecca tiba dan disambut oleh kedua tantenya dengan sambutan yang saling bertolak belakang. Tante Miranda menyambutnya dengan dingin, sedangkan Tante Jane menyambutnya dengan hangat. Konflik pertama antara Tante Miranda dengan Rebecca terjadi karena ia berbaring di atas tempat tidur sambil menutupi seluruh badannya dengan selimut serta tanpa melepas sepatu.

CHAPTER 4: Wisdom's Ways

Rebecca mulai bersekolah dan mendapat beberapa teman baru. Deskripsi sekolah ditampilkan. Rebecca terlibat masalah di sekolah sehingga mendapat hukuman. Sepulang sekolah, Rebecca belajar menjahit kepada kedua tantenya. Tante Jane sangat telaten membantu Rebecca menjahit. Konflik kembali terjadi dengan Tante Miranda karena Rebecca mengharapkan mendapatkan baju dengan warna kesukaannya, *pink*.

CHAPTER 5: Friday Fun

Menceritakan kegiatan hari Jumat. Rebecca mendapat sanjungan dari teman-teman sekelasnya, Ibu Dearborn, serta semua yang hadir dalam acara Jumat istimewa itu. Siang itu menjadi milik Rebecca. Konflik dengan Tante Miranda

kembali terjadi karena Rebecca membuat banyak kesalahan hari itu, mulai dari memakai baju baru tanpa izin hingga lupa mengunci pintu. Kekecewaan serta kesedihan membuatnya berpikir untuk kabur dari rumah itu.

CHAPTER 6: Rebecca Almost Runs Away

Rebecca kabur ke rumah Pak Jeremias pada malam hari dan kehujanan karena tidak tahan dimarahi oleh Tante Miranda. Ia meminta Pak Jeremias mengantarnya ke *Sunnybrook Farm* esok hari, tetapi dia menasehati Rebecca agar mengurungkan niatnya untuk kabur dan kembali ke rumah kedua tantenya.

CHAPTER 7: Rebecca Gets to Visit Milltown

Rebecca menceritakan niat kaburnya kepada Tante Miranda. Konflik terjadi lagi. Rebecca diizinkan ikut dengan Bapak dan Ibu Jeremias ke Milltown. Sahabat Rebecca, Emma Jane turut serta. Rebecca berada di Milltown. Konflik dengan Tante Miranda kembali pecah. Rebecca dilaporkan bertindak tidak sopan ketika berada di Milltown.

CHAPTER 8: Daydreams Lead to Trouble

Rebecca kembali tertimpa musibah, bagian depan bajunya terkena cat pagar jembatan yang masih basah ketika ia berusaha melihat air di sungai. Keluarga Jeremias berusaha menolong, tetapi tidak berhasil menghilangkan bekas cat itu. Bakat Rebecca dalam menulis puisi dimunculkan. Peristiwa baju terkena cat itu menjadi pemicu konflik baru dengan Tante Miranda. Atas kecerobohannya itu, Rebecca mencoba menghukum dirinya sendiri dengan cara membuang payung kesayangannya. Kesalahan besar terjadi karena ia membuang payung itu ke dalam sumur sehingga tersangkut di pompa air. Konflik dengan Tante Miranda kembali pecah.

CHAPTER 9: Snow-White, Red-Rose, and Mr. Aladdin

Rebecca dan Emma Jane membantu keluarga Simpson menjual sabun agar mendapatkan bonus untuk membeli lampu untuk keluarga itu. Rebecca berhasil menjual tiga ratus batang sabun kepada seseorang yang dipanggilnya Tuan Aladin. Keberhasilan menjual sabun dengan jumlah banyak dan janji Tuan Aladin untuk mengirimkan lampu untuk keluarga Simpson mereka rahasiakan kepada siapa pun.

CHAPTER 10: The Wonderful Lamp

Tuan Aladin menepati janjinya dengan mengirimkan lampu kepada keluarga Simpson sehari menjelang perayaan *Thanksgiving*. Rebecca dan Emma Jane merayakan *Thanksgiving* bersama seluruh keluarga Simpson dengan ditemani lampu kiriman Tuan Aladin. Tante Jane akhirnya mengetahui bahwa Rebecca lah yang menjual sabun kepada Tuan Adam yang dipanggil Tuan Aladin oleh Rebecca.

CHAPTER 11: A Christmas Surprise

Rebecca dan Emma Jane dikirim hadiah Natal oleh Tuan Adam. Rebecca mendapat sebuah kalung manik-manik yang indah berwarna *pink* dan sebuah kartu ucapan selamat Hari Natal. Emma Jane mendapat sebuah kalung perak dengan liontin berwarna biru. Selain itu, Tuan Adam juga mengunjungi mereka pada siang harinya.

CHAPTER 12: Rebecca Represents the Family

Rebecca menghadiri pertemuan di gereja sebagai wakil kedua tantenya yang sedang sakit. Sebagai yang paling muda, Rebecca mendapat pujian dari jemaat yang hadir. Tanpa seizin kedua tantenya, Rebecca mempersilakan pendeta dan keluarganya menginap di rumah tantenya. Meskipun awalnya tidak setuju, Tante Miranda akhirnya luluh juga. Malam itu Rebecca menjadi anak yang sangat penurut dengan melayani pendeta dan keluarganya dengan baik.

CHAPTER 13: Days at a New School

Rebecca dan Emma Jane bersekolah di Wareham. Sekolah berasrama itu adalah sekolah terbaik di kota itu. Rebecca bertemu dengan guru barunya, Ibu Maxwell yang banyak membantunya menjadi seorang penulis. Baginya, Ibu Maxwell adalah sumber inspirasinya.

CHAPTER 14: A Visit from Mr. Aladdin

Tuan Aladin mengunjungi Rebecca di sekolah. Rebecca merasa cemburu kepada Tuan Aladin karena dekat dengan temannya, Huldah. Tuan Aladin menasehati Rebecca untuk belajar dengan tekun.

CHAPTER 15: Illness, Schoolwork, and Mr. Aladdin's Visit

Tante Miranda sakit keras. Keadaan ekonomi yang menunjang sekolah Rebecca terguncang. Sementara itu, Rebecca sangat aktif dalam kegiatan pers

sekolah. Tuan Adam sangat ingin membantu Rebecca, tapi ia tahu bahwa Rebecca pasti menolaknya. Tanpa sepengetahuan Rebecca, Tuan Adam meminta Ibu Maxwell menemani Rebecca berjalan-jalan agar hatinya merasa senang dan lapang.

CHAPTER 16: Roses of Joy

Atas sokongan Tuan Adam, sekolah mengadakan lomba menulis esai. Dengan dibantu Miss Maxwell, Rebecca menang dan menjadi kebanggaan banyak orang. Kedua tantenya, Tante Miranda dan Tante Jane, serta Bapak dan Ibu Jeremiah hadir dalam acara penyerahan hadiah. Kebahagiaannya itu semakin bertambah dengan kehadiran Pak Gubernur yang kemudian menyalaminya.

CHAPTER 17: The Vision Splendid

Rebecca lulus dari Wareham. Karena sakit, tante Miranda tidak dapat menghadiri acara wisuda keponakannya itu. Setelah berpisah dengan sahabatnya, Emma Jane, Rebecca kembali ke rumah kedua tantenya dan merawat Tante Miranda. Tante Miranda turut bangga atas keberhasilan yang diraih Rebecca. Sebaliknya, Rebecca mengucapkan terima kasih atas bantuan dan perhatian yang telah diberikan oleh Tantennya itu. Satu pagi Tante Miranda meninggal.

1.3 Riwayat Pengarang

Deanna McFadden tinggal di Toronto, Kanada. Saat ini ia bekerja pada Digital Marketing Manager-HarperCollins Canada yang bertanggung jawab dalam hal pemasaran, iklan dan penawaran rumah secara *online*. Sebagian besar pekerjaannya dilakukan secara *online* seperti mengelola laman, menulis berita untuk laman, dan mengembangkan strategi bagi tempatnya bekerja.

Sebagai seorang penulis paruh waktu, sejak tahun 1998, McFadden telah menghasilkan tujuh buah cerita klasik yang diringkas, yaitu *Little Women*, *Frankenstein*, *Around the World in 80 Days*, *Robinson Crusoe*, *Rebecca of Sunnybrook Farm*, *The Hunchback of Notre Dame*, dan *Last of the Mohicans*.

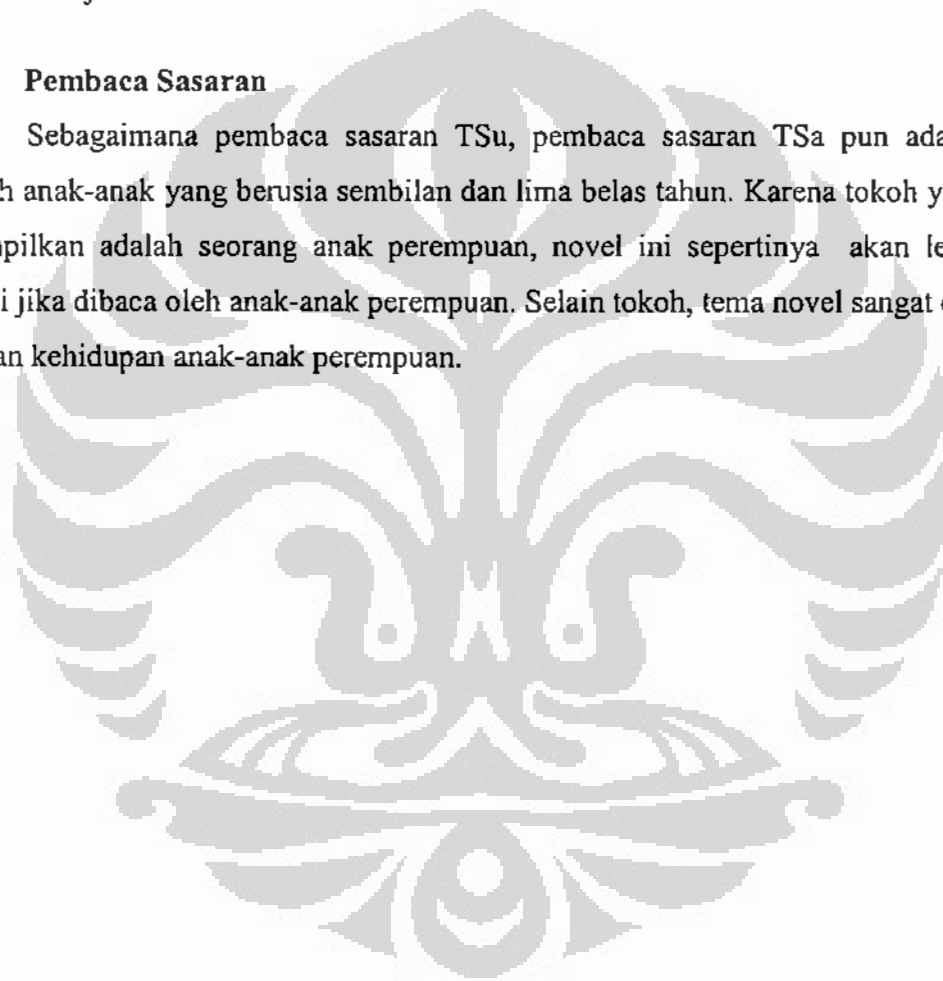
1.4 Alasan Pemilihan Teks

Setidaknya ada empat alasan yang melatarbelakangi pilihan novel *Rebecca of Sunnybrook Farm* yang diceritakan kembali oleh Deanna McFadden ini.

Pertama, saya sangat gemar membacakan cerita anak kepada kedua anak saya sebelum mereka tidur. Bagi saya, mengemas kembali gagasan yang terdapat di dalam TSu agar dapat dicerna dengan mudah oleh anak-anak merupakan tantangan yang menarik. Kedua, sepertinya terjemahan novel ini memiliki pangsa pasar jika diterbitkan. Ketiga, novel ini memberikan inspirasi, teladan serta ajaran moral bagi pambacanya. Keempat, saya ingin membuktikan bahwa latar cerita, khususnya waktu, bukan penghalang untuk menjadikan novel ini menarik bahkan setelah diterjemahkan.

1.5 Pembaca Sasaran

Sebagaimana pembaca sasaran TSu, pembaca sasaran TSa pun adalah adalah anak-anak yang berusia sembilan dan lima belas tahun. Karena tokoh yang ditampilkan adalah seorang anak perempuan, novel ini sepertinya akan lebih sesuai jika dibaca oleh anak-anak perempuan. Selain tokoh, tema novel sangat erat dengan kehidupan anak-anak perempuan.



BAB II

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI

2.1 Penerjemahan

Seperti telah disinggung pada Bab I, definisi penerjemahan sangat beragam. Keberagaman itu disebabkan oleh sudut pandang dan penekanan yang berbeda. Penerjemahan, setidaknya, dipandang dari tiga sisi yang berlainan, yaitu sebagai ilmu, keterampilan, dan seni (Newmark 1988, 189–190). Seperti halnya dalam memandang definisi penerjemahan, sekarang para ahli bahasa memandang tidak perlu lagi membuat dikotomi dari ketiganya.

Sebagai sebuah keterampilan, kemampuan menerjemahkan diperoleh dari praktik dan pengalaman (Hoed 2006, 27). Dengan demikian, semakin sering menerjemahkan, semakin terampil seseorang dalam menerjemahkan. Keterampilan itu pada akhirnya akan membuahkan penerjemahan sebagai seni. Karena merupakan sebuah karya seni, penerjemahan tidak sekadar memindahkan pesan dari TSu ke TSa, tetapi menciptakan nilai estetis dalam TSa. Hal itu selaras dengan pendapat para penerjemah profesional yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah seni yang hanya membutuhkan bakat, praktik, dan pengetahuan umum (Baker 1992, 3). Penerjemahan sebagai ilmu lahir lebih kemudian daripada sebagai keterampilan dan seni. Penerjemahan sebagai sebuah disiplin ilmu baru berkembang pada tahun 1960-an–1970-an. Salah seorang penggagas awal adalah James S. Holmes (Munday 2001, 5). Penerjemahan sebagai ilmu terus berkembang karena disiplin ilmu itu bersinggungan pula dengan disiplin ilmu lain. Hatim dan Munday (2004, 8) menyatakan bahwa ilmu penerjemahan bersinggungan dengan disiplin ilmu lain, yaitu filsafat, linguistik, kajian kesusasteraan, kajian budaya, dan bahasa teknis.

Sebelum membahas penerjemahan lebih dalam, perlu kiranya ada penyamaan persepsi mengenai penerjemahan itu sendiri. Hoed (2006, 23) mengemukakan empat hal tentang ikhwal penerjemahan. Pertama, *penerjemahan* :: *translating*, yakni kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Kedua, *terjemahan* :: *translation*, yakni hasil dari kegiatan penerjemahan. Ketiga, *penerjemah* :: *translator*, yakni

orang yang melakukan kegiatan penerjemahan. Keempat, *penerjemahan* :: *translation*, yakni ikhwal penerjemahan.

Meskipun belakangan definisi penerjemahan cenderung tidak lagi dipersoalkan, saya berpendapat bahwa ada baiknya definisi itu dibuat agar orang yang belajar penerjemahan dapat mengetahui ruang lingkup kajian yang dipelajarinya. Dari definisi yang dikemukakan oleh banyak pakar, saya berpendapat bahwa penerjemahan adalah pengalihan pesan sebuah teks ke bahasa yang sama atau berbeda secara tertulis melalui metode dan prosedur penerjemahan tertentu dan dilatarbelakangi oleh tujuan tertentu serta ditujukan kepada pembaca sasaran tertentu pula dengan bahasa yang tepat, akurat, jelas, dan berterima dalam BSa dan wajar dengan tetap memertahankan makna yang terkandung dalam TSu. Dengan demikian, hakikat penerjemahan adalah menemukan kesepadanan makna antara BSu dan BSa.

Pemadanan bertujuan untuk menciptakan kesamaan tanggapan pembaca TSu dan TSa melalui metode dan prosedur penerjemahan. Kesamaan tanggapan di sini tidak selalu sama dan sebangun. Akan tetapi, kesamaan itu dapat saja bermakna semu atau malah berbeda. Kesamaan tanggapan atas makna dipertanyakan oleh beberapa ahli. Saya sependapat dengan Schleiermacher (2000, 46) yang menyatakan bahwa tidak ada kesepadanan yang sempurna untuk sebuah pernyataan. Kesepadanan juga harus memerhatikan ragam bahasa dan pembaca sasaran. Sebagai contoh, padanan untuk kata *pregnant* dalam bahasa Indonesia adalah *hamil*, *mengandung*, *berbadan dua*, dan *bunting*. Ketiga pilihan dalam itu sangat bergantung pada ragam bahasa dan pembaca sasaran. Dengan demikian, tidak sepadan jika dalam tulisan resmi kalimat *The Queen is pregnant* diterjemahkan menjadi *Ratu lagi bunting*.

Agar kesepadanan dapat tercipta dengan tepat, penerjemah dituntut untuk peka terhadap semua hal yang terkandung dalam TSu karena penerjemahan meliputi kajian mengenai unsur leksikal, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya TSu (Larson 1984, 3). Kajian itu diejawantahkan dalam bentuk analisis. Tujuan dari menganalisis TSu adalah untuk memahami pesan dan kemudian mengungkapkan kembali dalam TSa seraya tetap menjaga keutuhannya

dengan menggunakan unsur leksikal dan struktur gramatikal yang sesuai dengan kaidah B_{Sa} dan konteks budaya B_{Sa}.

Supaya proses penerjemahan dapat berhasil, yang ditandai dengan sampainya makna yang sama dari B_{Su} ke B_{Sa}, lebih jauh Larson (1984) mengemukakan bahwa ada tiga persyaratan yang mutlak dimiliki oleh seorang penerjemah, yaitu penerjemah harus mampu memahami B_{Su}, B_{Sa}, dan pokok bahasan. Mutlaknyanya pemahaman ketiga unsur itu oleh Venuti (1995, 21), yang mengutip Nida dan de Waard, didasarkan pada pengertian bahwa "*a translator must be a person who can draw aside the curtains of linguistic and cultural differences so that people see the relevance of the original message.*"

2.2 Metode Penerjemahan

Mengingat hal yang telah dikemukakan di atas, diperlukan kiranya landasan teori yang dapat mengakomodasi permasalahan yang timbul dalam penerjemahan. Satu teori yang banyak dianut adalah teori *V diagram* (Newmark 1988, 45–47) yang memuat delapan metode penerjemahan; empat metode pertama menitikberatkan pada B_{Su} dan empat metode kedua menitikberatkan pada B_{Sa}. Sebelum lebih jauh membahas kedelapan metode di atas, Newmark (1988, 47) dengan tegas menyatakan bahwa hanya metode penerjemahan semantis dan komunikatif yang memenuhi dua tujuan utama dari penerjemahan, yaitu ketepatan dan kehematan. Keenam metode lain bukan berarti harus dikesampingkan karena pada kenyataannya metode itu kerap pula dilakukan untuk tujuan tertentu. Sebagai contoh, pada kasus penerjemahan kitab suci Al Qur'an, menurut saya, metode penerjemahan setia dan penerjemahan kata per kata sangat jelas terasa. Pemilihan metode penerjemahan untuk kasus itu tentu didasarkan pada kepentingan tertentu pula.

Dalam menerjemahkan novel *Rebecca of Sunnybrook Farm*, saya pun menggunakan teori *V diagram* sebagai landasan pikir dalam menerjemahkan.

Penekanan pada BSuPenerjemahan kata per kataPenerjemahan harfiahPenerjemahan setiaPenerjemahan semantis**Penekanan pada BSa**AdaptasiPenerjemahan bebasPenerjemahan idiomatisPenerjemahan komunikatif

Nama *V diagram*, menurut saya tidak semata-mata karena bentuknya seperti huruf V. Newmark memiliki maksud tertentu dan saya coba menafsirkannya berdasarkan pengamatan dan pengalaman saya dalam menerjemahkan teks dari berbagai ragam. Berikut diagram V dalam bentuk lain.

Penekanan pada BSuPenerjemahan kata per kataPenerjemahan harfiahPenerjemahan setiaPenerjemahan semantis**Penekanan pada BSa**AdaptasiPenerjemahan bebasPenerjemahan idiomatisPenerjemahan komunikatif

TSu

Garis hitam tebal di tengah huruf V saya ibaratkan TSu. Semakin dekat metode penerjemahan dengan TSu, semakin dekat kesepadanan yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin jauh metode penerjemahan dengan TSu, semakin jauh kesepadanan yang dihasilkan. Oleh karena itu, menurut saya, tidak salah Newmark menyatakan bahwa hanya metode penerjemahan semantis dan komunikatif yang pada hakikatnya disebut dengan penerjemahan karena mampu menghadirkan pesan yang sangat dekat dengan pesan yang terkandung dalam TSu. Sebagai tambahan, saya tidak meletakkan titik penerjemahan semantis dan komunikatif pada garis TSu karena terjemahan sering tidak mampu menciptakan kesamaan atau kesepadanan yang sempurna atau sama persis.

Pemilihan metode *V diagram* akan dikaitkan dengan prosedur penerjemahan dan ideologi saya. Sebagai penerjemah, saya tentu memiliki orientasi ideologis yang ingin dikemukakan atau mau tidak mau terungkap dalam terjemahan yang dihasilkan. Dalam menerjemahkan novel *Rebecca of Sunnybrook*

Farm, saya cenderung lebih berorientasi ke sebelah kanan karena saya condong pada *reader-oriented approaches*.

1. Penerjemahan kata per kata

Dalam metode penerjemahan ini, susunan kata pada TSu dipertahankan dan kata demi kata diterjemahkan satu per satu ke BSa dengan makna yang paling umum di luar konteks. Dengan kata lain, penerjemah hanya melihat unsur leksikal dalam BSu kemudian memadankannya dengan unsur leksikal dalam BSa. Metode penerjemahan pertama ini, menurut saya, hanya mungkin terjadi pada dua bahasa yang serumpun. Kendatipun demikian, kewajaran terjemahan belum tentu tercapai karena setiap bahasa memiliki tata bahasa sendiri. Berikut adalah contoh.

TSu (Bahasa Sunda)	TSa 1 (Bahasa Indonesia)	TSa 2 (Bahasa Inggris)
Ambu keur nyeuseuh baju anyar di wahangan.	Ambu sedang mencuci baju baru di sungai.	Ambu is washing a new dress in the river.

Susunan kalimat TSa 1 tidak berbeda dengan TSu karena keduanya berasal dari satu rumpun sehingga penerjemahan dengan metode kata per kata menjadi berterima dan wajar. Sebaliknya, penerjemahan kata per kata tidak serta-merta terjadi pada TSa 2. Frasa *baju anyar* (TSu: nomina-adjektiva) diterjemahkan satu per satu (langsung di bawahnya) menjadi *baju baru* (TSa 1: nomina-adjektiva), tetapi susunan frasa itu berbeda dengan TSa 2 yang menjadi *new dress* (adjektiva-nomina). Hal itu menandakan bahwa penerjemahan kata per kata tidak dapat dilakukan pada TSa 2 karena bahasa itu memiliki tata bahasa yang berbeda.

Penerjemahan kata per kata juga tidak dapat dipakai dalam menerjemahkan kata budaya. Berikut contoh.

TSu	TSa
I ordered a medium hot plate steak.	Aku pesan satu bistik <i>piring panas</i> setengah matang.

Terjemahan dengan metode penerjemahan kata per kata menghasilkan terjemahan yang aneh dan acapkali tidak memiliki makna. Hal itu menandakan bahwa metode pertama ini sangat terbatas penggunaannya. Seperti yang diungkapkan Newmark (1988, 46), metode itu dipakai pada tahap awal penerjemahan untuk memahami teks yang sulit yang kemudian dicari metode yang tepat agar menghasilkan padanan yang wajar, akurat, jelas, dan dapat berterima dalam BSa.

2. Penerjemahan harfiah

Dalam metode ini, struktur gramatikal BSu dipadankan sedekat mungkin dengan struktur gramatikal BSa. Seperti halnya metode penerjemahan kata per kata, metode ini dipakai pada tahap awal penerjemahan untuk memahami teks secara harfiah. Setali tiga uang dengan penerjemahan kata per kata, metode ini menghasilkan terjemahan yang kaku, tidak wajar, dan kesan terjemahan menjadi sangat menonjol.

Metode penerjemahan harfiah sering dipakai dalam menerjemahkan kata budaya. Menurut Newmark (1988, 95–102), kata budaya meliputi:

1. Ekologi: flora, fauna, angin, dataran, bukit.
2. Benda budaya (artefak)
 - a. makanan
 - b. pakaian
 - c. rumah dan kota
 - d. alat transportasi
3. Budaya sosial: bekerja dan bersenang-senang.
4. Organisasi, adat, kegiatan, prosedur, dan konsep
 - a. politik dan tatakelola
 - b. agama
 - c. seni
5. Gerak dan kebiasaan.

Berikut contoh penerjemahan harfiah.

TSu	TSa
Introducing dog-eat-dog values into corporate cultures that continue to prize the organization over the individual generated worker dissatisfaction.	Memperkenalkan nilai anjing makan anjing kepada budaya perusahaan yang terus berlanjut pada pemberian penghargaan kepada organisasi daripada kepada individu menghasilkan ketakpuasan di kalangan karyawan.

Frasa *dog-eat-dog values* pada dasarnya tidak dapat diterjemahkan secara harfiah karena frasa itu sangat erat dengan konsep budaya tertentu. Jadi, sebelum menerjemahkan, penerjemah harus benar-benar memahami konteks budaya yang melatari BSu. Metode penerjemahan kedua ini tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan secara langsung makna sebenarnya yang terkandung dalam TSu. Oleh karena itu, guna menghasilkan terjemahan yang berterima diperlukan proses lanjutan. Menurut <http://www.usingenglish.com/reference/idioms/dog+eat+dog.html> yang diakses tanggal 20 Agustus 2008, makna frasa *dog-eat-dog values* yang diterjemahkan menjadi *anjing makan anjing* menjadi hilang karena makna sebenarnya dari frasa itu adalah "*intense competition and rivalry, where everybody thinks only of himself or herself*". Dalam menerjemahkan teks fiksi, penerjemahan harfiah sepatutnya dihindari karena biasanya teks dari genre itu banyak mengandung konotasi, bahasa figuratif, dan kata yang kaya akan makna.

3. Penerjemahan setia

Penerjemahan setia menghasilkan terjemahan yang setia pada pola BSu sehingga makna kontekstual dari TSu tercipta kembali dalam TSa. Kendatipun demikian, perbedaan sistem gramatikal BSu dan BSa acapkali menjadi kendala yang tidak kecil. Kesetiaan itu juga terjadi pada penerjemahan kata budaya dan unsur leksikal.

Berbicara mengenai kesetiaan, dalam dunia penerjemahan dikenal istilah *les belles infidèles* (Hatim dan Munday 2004, 314) yang artinya 'terjemahan yang cantik tidak setia'. Hoed (2006, 84), yang mengutip Nida dan Taber, menyatakan bahwa penerjemahan yang baik harus berorientasi pada keberterimaan dalam

bahasa pembacanya. Kesetiaan penerjemah pada bentuk BSu oleh Nida dan Taber (1974, 1) disebut sebagai fokus penerjemahan yang sudah ketinggalan zaman. Kesetiaan pada bentuk BSu menghasilkan kalimat yang kaku dan aneh karena tidak lazim dipakai dalam BSa.

Kesetiaan pada bentuk BSu setidaknya menyebabkan dua pengaruh besar. Pertama, terjemahan menjadi tidak wajar. Ketakwajaran itu terlebih jika dikaitkan dengan pembaca sasaran. Kalimat serta laras bahasa seyogianya disesuaikan dengan pembaca sasaran. Sebagai contoh, kalimat panjang dalam novel anak-anak sebaiknya dihindari untuk mencegah distorsi berpikir pembaca sasaran. Kedua, khusus untuk penerjemahan karya fiksi, terjemahan menjadi tidak indah. Patut diingat bahwa dalam penerjemahan karya fiksi, keindahan kalimat serta bentuk sangat dipentingkan. Berikut adalah contoh yang dikutip dari novel *Danny the Champion of the World* karya Road Dahl (1975, 9) dan terjemahannya yang berjudul *Danny Si Juara Dunia* (2006, 9).

TSu	Terjemahan
I had no brothers or sisters.	Aku tidak punya saudara laki-laki maupun perempuan.

Menurut saya, tidak ada unsur estetis dalam terjemahan di atas karena sangat setia pada TSu. Sebagai teks sebuah novel, keindahan bahasa harus menonjol. Keindahan dalam karya fiksi sangat penting karena yang membedakannya dari karya nonfiksi adalah adanya nilai seni, sifat khayali, dan penggunaan bahasa yang khas (Sumardjo dan Saini 1991, 13). Alternatif terjemahan yang, menurut saya, menonjolkan keindahan adalah sebagai berikut.

TSu	TSa	Alternatif
I had no brothers or sisters.	Aku tidak punya saudara laki-laki maupun perempuan.	Aku adalah anak semata wayang.

Selain indah karena mengandung ungkapan idiomatis dan referensi atau perbandingan, terjemahan alternatif lebih singkat tetapi dapat bercerita banyak.

4. Penerjemahan semantis

Meskipun hampir serupa dengan penerjemahan setia, dalam penerjemahan semantis nilai keindahan dan kewajaran serta makna yang terkandung di dalam BSu lebih diperhatikan. Karena setiap bahasa berbeda dan berbeda pula penutur bahasa dalam memandang dunianya, timbullah keragaman dalam mengungkapkan suatu hal. Keragaman itu tidak hanya terjadi pada bahasa yang berbeda, tetapi pada bahasa yang sama karena penutur bahasa dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya (Swoyer, 2007). Oleh sebab itu, penerjemah harus benar-benar memahami kondisi itu, artinya penerjemah harus mampu mengubah logika BSu ke logika BSa agar dapat berterima.

TSu	TSa
"Were you born in the barn?"	"Mengapa pintunya dibiarkan terbuka?"

Pada contoh di atas, terjadi perubahan logika berpikir BSu dan BSa. Makna yang ada dalam TSu dipertahankan, tetapi disampaikan dengan logika yang mudah dipahami oleh masyarakat BSa. Jika diterjemahkan menjadi "Kamu lahir di kandang?", masyarakat BSa tidak akan memahaminya karena ungkapan itu tidak sesuai dengan budaya mereka. Selain tidak indah, kesetiaan pada BSu dapat mengaburkan makna. Menurut http://www.phrases.org.uk/bulletin_board/14/messages/212.html yang diakses tanggal 29 Oktober 2008, makna dari ungkapan itu adalah "mengapa kamu membiarkan pintu terbuka."

Unsur estetis dalam TSu, yakni rima antara kata *born* dan *barn* membuat ungkapan itu menjadi indah. Unsur estetis dalam TSa, menurut saya, juga tetap ada. Bunyi /a/ yang mendominasi kalimat "Mengapa pintunya dibiarkan terbuka?" memunculkan sisi puitis ungkapan itu. Dengan kata lain, pemertahanan unsur estetis sebagai ciri dari penerjemahan semantis dalam TSa juga tetap diperhatikan.

5. Adaptasi

Penerjemahan adaptasi yang letaknya terjauh dari sumbu TSu, menghasilkan kesepadanan yang paling jauh pula dari TSu. Dalam penerjemahan

itu, tema, tokoh dan cerita biasanya dipertahankan. Akan tetapi, kata budaya dalam BSu digantikan dengan padanannya dalam BSa. Metode penerjemahan adaptasi yang menghilangkan nilai kebudayaan BSu sering menghasilkan produk baru yang kemudian dianggap asli budaya masyarakat BSa. Vinay dan Darbelnet dalam Venuti (2000, 135) memberikan contoh penerjemahan dengan metode adaptasi yaitu penerjemahan buku *Le grand Meaulnes* menjadi *The Wanderer*. Meskipun demikian, penerjemahan adaptasi dapat dilakukan secara terbatas (Hoed 2006, 65). Berikut contoh.

TSu	TSa
"Mr. Aveling, can I ask you a question?" I said.	"Pak Harry, bolehkah saya bertanya?" kataku.

Penerjemahan *Mr. Aveling* menjadi *Pak Harry* adalah bentuk dari adaptasi. Perubahan itu dilandaskan pada pemikiran bahwa terjemahan harus wajar karena penutur BSa tidak menyebut nama belakang seseorang ketika menyapanya. Oleh karena itu, saya menggantinya menjadi *Pak Harry* karena nama lengkapnya adalah *Harry Aveling*. Dalam banyak kasus, khususnya dalam bahasa lisan, masyarakat BSa kerap menyebut nama depan seseorang (orang Barat) dengan diawali *Mr.*, *Mrs.*, atau *Miss*. Misalnya, seorang yang bernama Joe Cortez disapa dengan *Mr. Joe*. Hal itu bertentangan dengan budaya Barat, tetapi berterima dalam budaya Indonesia.

6. Penerjemahan bebas

Dalam penerjemahan bebas, isi diutamakan, tetapi bentuk dikorbankan. Terjemahan dengan metode itu sangat berorientasi kepada pembaca sasaran sehingga "apa pun" dilakukan agar mereka dapat memahami teks dengan mudah. Berikut contoh.

TSu	TSa
A safe and easy way to save your money is with a bank savings account. A bank savings	Menabung uang di bank adalah cara yang aman dan mudah untuk

account allows you to deposit money (add money to your account) or withdraw money (remove money from your account) at any time. In return for keeping your money at the bank, the bank pays you money, also known as interest.	menyimpan uang karena Anda dapat menyimpan dan menarik uang kapan saja. Keuntungan lain adalah bank akan memberikan Anda bunga atas tabungan Anda.
--	--

Dalam TSA, bentuk, gaya penulisan, bahkan isi TSu diubah. Perubahan itu tentu bukan tanpa alasan. Penerjemahan bebas biasanya dilakukan karena bentuk kalimat pada TSu cenderung sulit dipertahankan dalam TSA. Selain itu, penerjemah lebih mementingkan isi atau makna inti dalam TSu sampai ke TSA dan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca sasaran.

7. Penerjemahan idiomatis

Metode penerjemahan idiomatis dalam penerjemahan karya fiksi sangat penting karena idiom akan memberikan makna yang lebih luas dan dalam serta memberikan nuansa keindahan, memesona, dan menarik yang menjadi salah satu ciri dari karya sastra (Sumardjo dan Saini 199, 13–14). Dengan metode ini, pesan yang terkandung BSu diciptakan kembali dalam bentuk kolokial dan idiom BSA yang tidak terdapat dalam budaya BSu. Berikut sebuah contoh.

TSu	TSA
Puji, a 63-year old businessman, married to a 19-year old girl.	Puji, seorang pengusaha berusia 63 tahun, mengawini <i>daun muda</i> .

Idiom *daun muda*, yang mengacu pada wanita muda belia, sangat populer dalam budaya BSA. Dalam budaya BSu, idiom itu tidak dikenal. Penerjemahan idiomatis, menurut saya, hanya dapat dilakukan pada teks populer karena selain akan menghadirkan citra visual, juga menambah nilai estetis karya itu sendiri. Dalam menerjemahkan idiom, penerjemah harus sadar betul siapa pembaca sasarannya karena ada kalanya idiom disegmentasi berdasarkan usia atau latar pendidikan pembacanya. Sebagai contoh idiom *mata keranjang*, *raja singa*, *gelap mata*, *kupu*

kupu malam, kambing congek, atau hidung belang hanya dikenal atau dipakai pada teks untuk pembaca dewasa.

8. Penerjemahan komunikatif

Makna kontekstual dalam TSu diterjemahkan sedemikian rupa sehingga baik isi maupun bahasanya dapat diterima dan dipahami oleh pembaca. Dalam metode itu, penerjemah berupaya untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan struktur dan budaya BSu.

TSu	TSa
<p>A safe and easy way to save your money is with a bank savings account. A bank savings account allows you to deposit money (add money to your account) or withdraw money (remove money from your account) at any time. In return for keeping your money at the bank, the bank pays you money, also known as interest.</p>	<p>Cara menabung yang paling aman dan mudah adalah dengan membuka tabungan di bank. Dengan memiliki tabungan, kalian akan mudah menyimpan atau mengambil uang dari rekening kalian kapan saja. Sebagai imbalan karena kalian telah menabung, bank memberi bunga.</p>

Karena pembaca sasaran TSa adalah siswa Sekolah Dasar, penerjemah mengubah bentuk, laras bahasa, serta ragam BSu agar dapat dicerna dengan mudah oleh mereka.

Dari paparan di atas setidaknya dapat diambil tiga kesimpulan. Pertama, pemilihan metode penerjemahan tidak dapat mengabaikan pembaca sasaran dan tujuan penerjemahan. Karena hakikat penerjemahan adalah pengalihan makna atau pesan dari TSu ke TSa, maka kesepadanan sangat bergantung pada latar belakang pendidikan, usia, kelompok sosial, dan pengalaman pembaca sasarannya. Kedua, metode penerjemahan dapat menghasilkan teks sasaran yang sangat berbeda dengan teks sumber karena bertujuan untuk memenuhi kesesuaian dengan pembaca sasarannya. Ketiga, metode penerjemahan dapat menentukan kesepadanan demi terwujudnya terjemahan yang baik sesuai dengan pembaca sasarannya.

2.3 Prosedur Penerjemahan

Dalam memandang proses penerjemahan, saya melihat ada dua kelompok pakar yang berbeda pendapat. Kelompok pertama mengusung perbedaan antara metode dan prosedur penerjemahan, sedangkan kelompok kedua hanya mengusung prosedur penerjemahan. Pendukung kelompok pertama adalah Peter Newmark dan Benny H. Hoed. Newmark (1988, 81–93) mengemukakan bahwa metode penerjemahan dibedakan dari prosedur penerjemahan; metode penerjemahan bersangkutan dengan seluruh teks, sedangkan prosedur penerjemahan digunakan pada satuan yang lebih kecil, yaitu kalimat dan unit yang lebih kecil (klausa, frasa, dan kata). Meskipun demikian, pada kenyataannya, metode penerjemahan juga dipakai dalam tataran kalimat. Menurut saya, dari delapan metode penerjemahan yang ditawarkan oleh Newmark, lima diantaranya (penerjemahan kata per kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, penerjemahan semantis, dan penerjemahan idiomatis) digunakan pada tataran kalimat atau unit yang lebih kecil, bukan paragraf.

Pendukung kelompok kedua adalah Jean-Paul Vinay dan Jean Darbelnet, Jeremy Munday, Basil Hatim, dan Mona Baker. Mereka hanya membahas prosedur penerjemahan dan memberi istilah yang berlainan. Oleh karena itu, ada kalanya prosedur yang dikemukakan salah satu diantara mereka adalah metode penerjemahan yang dikemukakan Newmark. Sebagai contoh, Vinay dan Darbelnet (2001) menyebutkan bahwa penerjemahan harfiah dan adaptasi adalah prosedur penerjemahan, sedangkan Newmark (1988) mengelompokkannya ke dalam metode penerjemahan. Jika yang lain menyebut prosedur, Baker (1992, 26) menggunakan istilah strategi.

Beragamnya prosedur yang dikemukakan oleh beberapa pakar di atas, menurut saya, membuat teori penerjemahan semakin kaya dan saling melengkapi. Meskipun demikian, orang yang belajar penerjemahan (ilmuwan) seharusnya tetap kritis dalam menerima atau memilih teori itu serta tidak *taklid* pada salah satu teori atau pakar saja. Dengan demikian, tidak ada istilah penerjemah yang berkiblat pada Newmark, Vinay dan Darbelnet, atau Baker. Ilmuwan harus terbuka terhadap hal baru dan peka terhadap gejala atau peristiwa yang terjadi di dunianya. Dalam menerjemahkan novel *Rebecca of Sunnybrook Farm* saya

menggunakan prosedur dari beberapa pakar yang menurut saya dapat dipakai sebagai landasan teori dalam memecahkan setiap permasalahan yang saya temui.

2.3.1 Transferensi

Selain dikenal dengan istilah transferensi (Newmark 1988, 81), istilah itu oleh pakar penerjemahan lain disebut dengan istilah berbeda. Vinay dan Darbelnet (Munday 2001, 56) menyebutnya pungutan (*borrowing*), sedangkan Baker (1992, 34) menggunakan istilah penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman (*translation using a loan word*). Kendatipun oleh beberapa ahli tidak dianggap sebagai prosedur penerjemahan, pada kenyataannya, transferensi tetap sering dilakukan. Menurut saya, prosedur itu adalah pilihan terakhir apabila prosedur lain tidak dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi. Dalam penerjemahan novel, Newmark (1988, 82) berpendapat bahwa prosedur transferensi ditempuh untuk menghadirkan warna lokal TSu, menarik minat pembaca dan menciptakan keakraban antara pembaca dan teks yang dibacanya.

Satu hal yang menarik dari prosedur itu adalah lambat laun kata pungutan dari bahasa asing akan mengalami naturalisasi atau tetap dipertahankan bentuknya, kemudian tidak lagi dianggap sebagai kata pungutan. Sekarang, daripada menggunakan kata *pendapatan*, orang lebih suka menggunakan kata *income* yang berasal dari bahasa Inggris. Anton M. Moeliono menyebut gejala seperti itu sebagai keletah bahasa (komunikasi pribadi, 27 Oktober 2008). Karena begitu populernya kata itu, masyarakat tidak lagi merasakan bahwa kata itu berasal dari bahasa asing. Tidak menutup kemungkinan kata itu pada suatu saat akan dipungut ke dalam bahasa Indonesia, misalnya dengan mengalami perubahan fonologis dan morfologis menjadi *inkam*. Berikut contoh transferensi.

TSu	TSa
1. Having important phone numbers nearby for you and your children. Numbers to have are the police, hotlines , friends and the local shelter.	1. Milikilah nomor telepon penting untuk Anda dan anak-anak Anda. Nomor yang harus dimiliki adalah nomor polisi, hotline , teman dan tempat perlindungan lokal.

Kata *hotline* dipertahankan untuk memberikan warna lokal TSu. Selain itu, jika tetap diterjemahkan, saya khawatir terjemahannya akan menyimpang karena padanan untuk kata itu sangat jarang dipakai oleh masyarakat BSa. Jika tetap diterjemahkan menjadi *saluran siaga*, saya khawatir frasa itu tidak dimengerti sehingga proses memahami teks secara utuh gagal terlaksana.

2.3.2 Naturalisasi

Naturalisasi adalah perubahan atau penyesuaian pelafalan sebuah kata asing dengan bahasa sasaran (Newmark 1988, 82). Naturalisasi biasanya dilakukan pada kata yang sudah akrab di telinga pembaca TSa sehingga menimbulkan leksem baru yang disebut neologisme.

TSu	TSa
Hey there, I'm Danila James for About.com, and today I'm going to show you how to eat spaghetti properly. Without getting sauce all over your face, that is.	Hai, saya Danila James untuk About.com, hari ini saya akan menunjukkan bagaimana caranya makan spageti dengan benar, tanpa meninggalkan saus menempel di muka Anda.

Kata *spaghetti* diterjemahkan menjadi *spageti* dengan melalui proses penyesuaian fonologis dan morfologis agar lebih berterima dalam BSa. Kata itu menjadi leksem baru dalam bahasa Indonesia yang pada akhirnya tidak lagi dianggap asing.

2.3.3 Penerjemahan dengan kata yang lebih umum

Karena hampir tidak ada budaya yang sama, kesepadanan antara satu budaya dengan budaya lain menjadi sangat sulit ditemui, padahal kesepadanan adalah inti dari penerjemahan. Untuk menjembatani perbedaan itu, Baker (1992, 26–27) mengemukakan prosedur penerjemahan dengan kata yang lebih umum (*translation by a more general word*) dan menurut dia prosedur itu adalah strategi yang paling lazim dipakai. Prosedur itu memang tidak memberikan padanan yang sama persis. Berikut contoh.

TSu	TSa
Jason is wearing a pullover because he is not feeling well.	Jason memakai baju hangat karena tidak sehat.

Dalam memilih padanan *pullover*, penerjemah memilih *baju hangat* karena *pullover* adalah anggota dari hiponim *baju hangat*. Berikut diagram pohon untuk hiponim *baju hangat*.



Dengan dipilihnya kata yang menjadi superordinat, makna yang terkandung dalam TSu masih tetap terpelihara dalam TSa.

2.3.4 Penjelasan tambahan

Penjelasan tambahan (*contextual conditioning*) berfungsi untuk menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dipahami pembaca sasaran (Hoed 2006, 13). Penjelasan yang akan memudahkan pembaca dalam memahami kata, frasa, klausa, atau kalimat terjemahan. Hal itu bertujuan agar pembaca tidak kehilangan jejak ketika mencerna isi bacaan. Berikut contoh.

TSu	TSa
If you feel you are in danger from your abuser at any time, you can call 911 or your local police. HAVEN may be able to provide you with a cell phone that is programmed to only call 911. These phones are for when you need to call the police and cannot get to any other phone.	Kapan pun Anda merasa berada dalam ancaman oleh pelaku tindak kekerasan, Anda dapat menghubungi nomor telepon darurat 911 atau polisi setempat. HAVEN dapat memberi Anda sebuah <i>handphone</i> yang diprogram khusus untuk menelepon nomor telepon darurat 911. Telepon itu digunakan ketika Anda perlu menelepon polisi dan tidak dapat digunakan untuk menelepon nomor lain.

Penambahan frasa *nomor telepon darurat* dimaksudkan agar pembaca TSa dapat memahami dengan jelas maksud dari angka 911. Angka itu mungkin sudah dikenal orang, sebagai penerjemah saya harus menyediakan 'sekoci' bagi orang yang tidak mengetahui maksud dari angka itu. Penjelasan tambahan, menurut saya, sangat berkaitan dengan pembaca sasaran. Jika pembaca sasaran adalah masyarakat awam, penerjemah harus pandai memilih kata yang sesuai dengan tingkat pemahaman, pengetahuan dan pengalaman pembacanya.

2.3.5 Penerjemahan dengan penyulihan budaya

Penerjemahan dengan penyulihan budaya (*translation by cultural substitution*) lebih dimaksudkan untuk menciptakan kesamaan reaksi pembaca TSu dan TSa atas makna yang dipahaminya (Baker 1992, 31). Perlu digarisbawahi, kesamaan tidak berarti sama persis, tetapi lebih bermakna serupa atau hampir mirip. Jika penerjemah kukuh pada budaya BSu, terjemahan belum tentu berterima dalam budaya BSa. Berikut contoh penerjemahan dengan penyulihan budaya.

TSu	TSa
Soon after that, the kind queen got her wish when she gave birth to a baby girl who had skin white as snow....	Tak lama kemudian, permohonan permaisuri terkabul ketika ia melahirkan seorang anak perempuan yang kulitnya seputih kapas

Jika saya kukuh mengikuti budaya BSu yaitu dengan memadankan kata *snow* :: *salju*, anak-anak yang belum melihat atau mengetahui salju akan kebingungan dalam membayangkan makna kata itu. Dalam budaya BSa, warna putih kerap diasosiasikan dengan bunga melati, tulang, atau kapas. Saya memilih *kapas* karena lebih akrab dengan budaya BSa. *Kapas*, menurut saya, lebih mampu menciptakan imagi visual bagi para pembaca TSa. Dengan prosedur itu, saya berpendapat bahwa saya telah berhasil membuat reaksi yang sama meskipun dengan pemilihan kata budaya yang berbeda dengan yang terdapat dalam TSu.

Satu hal yang juga berkaitan dengan penerjemahan dengan penyulihan budaya adalah penerjemahan kata yang mengandung makna konotasi. Konotasi adalah nilai rasa yang timbul oleh pertautan makna berdasarkan pengalaman. Brinton (2000, 132) mendefinisikan konotasi sebagai kata yang membangkitkan nilai rasa, sikap, dan pendapat. Larson (1984, 131–33) menyatakan bahwa makna konotasi sangat bergantung pada budaya. Di satu budaya konotasi positif dapat menjadi konotasi negatif di budaya lainnya. Berikut contoh.

TSu	TSa
The process of forming the syndicate is often very complex, time consuming, and inefficient.	Proses pembentukan sindikat sering rumit, berlaur-larut dan tidak efisien.

Dalam BSa, kata *sindik* berkonotasi buruk. Kata itu sering bersanding kata dengan kejahatan, seperti sindikat perdagangan narkoba, sindikat perdagangan anak, sindikat perampok, dan sindikat pemalsu uang. Oleh karena itu, menurut saya, kata itu harus dihindari. Sebagai penggantinya, dengan tanpa mengurangi makna, kata *persekutuan* atau *kongsi* saya kira lebih baik.

2.3.6 Modulasi

Munday, yang mengutip Vinay dan Darbelnet (2001, 57), menyebutkan bahwa modulasi adalah perubahan padanan secara semantis dan sudut pandang yang berbeda. Istilah modulasi juga digagas oleh Newmark (1988, 88). Menurut saya, modulasi terjadi karena adanya perbedaan budaya yang pada akhirnya 'mengatur' sudut pandang masyarakat pendukung budaya itu dalam memandang suatu hal (*world*). Dengan demikian, terjemahan pun tentu harus memerhatikan kewajaran budaya BSa dengan mengikuti kaidah dan sudut pandang masyarakat BSa dalam memandang suatu hal. Berikut sebuah contoh.

TSu	TSa
HAVEN may be able to provide you with a cell phone that is	HAVEN akan memberi Anda <i>telepon genggam</i> yang diprogram hanya untuk

programmed to only call 911. These phones are for when you need to call	menelepon nomor telepon darurat 911. Telepon itu digunakan ketika Anda perlu menelepon
--	---

Menarik sekali menerjemahkan *cellular phone* karena ada dua kemungkinan. Dalam bahasa Indonesia *cellular phone* diterjemahkan secara resmi menjadi telepon seluler (ponsel). Akan tetapi, sebutan yang lebih populer untuk *cellular phone* dalam bahasa Indonesia adalah telepon genggam (HP atau *handphone*). Penerjemahan seperti itu dapat dikatakan adanya modulasi atau pegeseran sudut pandang (Munday 2001, 57). Dalam TSu, sudut pandangnya adalah telepon nirkabel yang koneksinya menggunakan piranti dan pemancar khusus, sedangkan dalam TSa sudut pandang ditekankan pada segi praktisnya yaitu bahwa telepon itu dibawa dengan cara digenggam. Istilah *handphone* menunjukkan gejala pengasingan karena menggunakan bahasa Inggris (BSu) meskipun masyarakat BSu tidak mengenal istilah itu.

2.3.7 Penerjemahan resmi

Prosedur penerjemahan resmi (*recognised translation*) dilakukan agar terjemahan sesuai dengan makna yang sudah ada dan berterima dalam masyarakat BSa. Hal itu berarti bahwa penerjemah harus memerhatikan atau mengenali benar budaya BSa secara integral karena terjemahan baru dikhawatirkan akan bertabrakan atau malah mengacaukan terjemahan yang sudah ada dan berterima dalam masyarakat BSa. Jika hal itu menyangkut wilayah yang sangat peka, misalnya masalah keyakinan, bukan tidak mungkin terjemahan baru akan menimbulkan gejolak sosial. Sebagai contoh, prosedur penerjemahan resmi saya lakukan ketika saya harus menerjemahkan petikan ayat dari Al Kitab.

TSu	TSa
(40) For this is My Father's will and His purpose, that everyone who sees the Son and believes in and cleaves to and trusts in and relies on Him should have eternal	(40) "Sebab inilah kehendak Bapa-Ku, yaitu supaya setiap orang, yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkannya

life, and I will raise him up [from the dead] at the last day. John 6:40	pada akhir zaman." Yohanes 6:40
---	------------------------------------

Dalam menerjemahkan teks yang terjemahannya sudah berterima dalam masyarakat BSA, pada dasarnya saya tidak menerjemahkan, tetapi mengutip dari sumber yang sudah ada. Hal itu dilakukan untuk menghindari kesalahan sehingga tidak akan menimbulkan kontroversi.

2.3.8 Pergeseran budaya

Pergeseran budaya atau *cultural transposition* terjadi karena penerjemahan lebih condong kepada BSA (Hervey dan Higgins 1992, 28). Prosedur itu banyak terjadi dalam penerjemahan demi menciptakan kewajaran. Contoh yang paling mencolok dalam pergeseran budaya adalah perbedaan penggunaan bentuk kalimat aktif dan pasif dalam BSu dan BSA. Berikut contoh.

Tsu	TSa
Saya diundang oleh Allah pada tahun ini dan saya sangat berbahagia.	Allah has invited me this year and I am really happy.

Dalam budaya BSu, konstruksi kalimat pasif sering digunakan. Saya berasumsi bahwa itu adalah salah satu bentuk ketakziman penuturnya. Sebaliknya, dalam budaya BSA konstruksi kalimat pasif sangat terbatas penggunaannya. Pergeseran konstruksi kalimat pasif dalam BSu menjadi kalimat aktif dalam BSA dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya. Hal kecil seperti itu, harus pula diperhatikan oleh penerjemah agar terjemahan menjadi wajar.

2.3.9 Pemadanan budaya

Pemadanan budaya atau *cultural equivalent* sering digunakan dengan prosedur penerjemahan lain. Penggunaan dua prosedur secara bersamaan disebut *couplets* (Newmark 1988, 83). Pemadanan budaya dipakai dalam menerjemahkan kata budaya; kata budaya BSu dipadankan dengan kata budaya BSA. Seperti

prosedur penerjemahan lain, prosedur pemadanan budaya sering menghilangkan nuansa budaya BSu. Berikut contoh.

TSu	Tsa
Tatyana Yakovleva is a member of Duma . Now she serves as Chair of the Committee on Health.	Tatyana Yakovleva adalah anggota DPR. Sekarang menjabat sebagai ketua Komisi Kesehatan.

Dalam TSa, nuansa budaya BSa hilang karena *Duma* dipadankan dengan *DPR*. Itu adalah salah satu contoh dari kelemahan pemadanan budaya.

2.3.10 Parafrasa

Prosedur parafrasa dikemukakan oleh dua pakar. Newmark (1988, 90) menyebutnya parafrasa (*paraphrase*), sedangkan Baker (1992, 38–39) menggunakan istilah penerjemahan dengan parafrasa (*translation by paraphrase*).

TSu	Tsa
That is exactly what is happening in India. US and UK Corporations have caused the ultimate brain drain in India.	Itulah yang nyatanya terjadi di India. Perusahaan Amerika dan Inggris telah menyebabkan pelarian tenaga ahli (terdidik dan terampil) ke luar negeri secara ekstrem.

Karena ketiadaan padanan istilah yang tepat, parafrasa dilakukan untuk menjelaskan frasa *brain drain*. Risiko yang terjadi adalah biasanya terjemahan menjadi lebih panjang dan dapat pula mengaburkan konteks TSu. Berikut contoh.

TSu	Tsa
"we'll do hotel bar, sushi, drag-queen show, hostess club, in that order." The young salarymen, who volunteered to spend Saturday night with their boss, gasp. "	"kita akan minum-minum di bar hotel, menyantap sushi, nonton show banci, dan pergi ke rumah bordil secara berurutan." Para eksekutif muda yang sukarela menghabiskan malam Minggu bersama bos mereka terperangah.

Makna *salarymen* yang dipadankan dengan *eksekutif muda* sebenarnya mengaburkan konteks. Menurut <http://ndef.multiply.com/journal/item/23> yang diakses tanggal 12 Desember 2008, istilah *salarymen* digunakan oleh masyarakat Jepang yang mengacu pada pegawai kantor yang mendapat gaji bulanan atas pekerjaan yang dilakukannya. Istilah itu muncul seiring dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi Jepang. Dengan diterjemahkan menjadi *eksekutif muda*, latar Jepang menjadi hilang.

2.4 Penerjemahan Bahasa Figuratif

Salah satu ciri karya fiksi adalah adanya pemakaian bahasa figuratif yang kaya makna. Bahasa figuratif memiliki beberapa keunggulan, di antaranya mampu menghasilkan kesenangan imajinatif karena mampu menghadirkan visualisasi imajinatif. Dalam penerjemahan, menghadirkan visualisasi imajinatif TSu dalam T_{Sa} menjadi masalah tersendiri. Perbedaan budaya akan membedakan penggunaan bahasa figuratif. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris ada bahasa figuratif yang berbunyi "*George smokes like a chimney.*" Bahasa figuratif itu belum tentu sesuai dengan budaya BSa bila diterjemahkan secara harfiah atau setia. Oleh karena itu, perlu langkah tertentu dalam menerjemahkan bahasa figuratif melalui prosedur penerjemahan yang dikemukakan oleh para pakar penerjemahan.

Dalam novel *Rebecca of Sunnybrook Farm*, terdapat tiga bahasa figuratif yang muncul, yaitu idiom, metafora, dan simile. Langkah sederhana untuk menerjemahkan bahasa figuratif adalah dengan melakukan analisis komponensial atau *componential analysis* (Newmark 1988, 90). Setelah itu, dilakukan visualisasi. Langkah berikutnya adalah dengan melakukan deverbalisasi atas visualisasi itu dalam BSa dan dengan perspektif budaya BSa. Langkah terakhir adalah mengungkapkan kembali makna dalam BSa. Dengan langkah seperti itu, kesepadanan yang tepat untuk ungkapan "*George smokes like a chimney*" dalam BSa adalah "*George merokok seperti kereta.*"

2.5 Ideologi dalam Penerjemahan

Seperti halnya dalam melakukan pekerjaan lain, menterjemahkan pun, baik secara sadar atau tidak, tentu didorong setidaknya oleh dua faktor, yaitu tujuan dan ideologi. Tujuan dapat berasal dari individu penterjemah, orang lain, atau sebuah institusi yang memintanya menterjemahkan. Faktor pertama, tujuan penterjemahan tentu akan menjadi titik pijakan penterjemah dalam menentukan pendekatan penterjemahan. Dengan kata lain, penterjemah akan membuat ancangan, metode, dan prosedur penterjemahan yang akan diterapkan untuk setiap kata, frasa, klausa, kalimat, bahkan paragraf. Dalam ikhwal penterjemahan, tujuan dikenal dengan nama *skopos*.

Skopos berasal dari bahasa Yunani yang artinya tujuan. Teori ini memfokuskan pada tujuan penterjemahan. Vermeer dalam Venuti (2000, 227) menyatakan bahwa *skopos* adalah tujuan tertentu yang kompleks yang realisasi tekstualnya (teks sasaran) dapat jauh sekali berbeda dengan teks sumber karena bertujuan untuk memenuhi kesesuaian dengan pembaca sarasannya. Dalam membicarakan teori *skopos*, Hatim dan Munday (2004, 285), yang mengutip Reiss, mengatakan bahwa ada korelasi antara jenis teks dan tuntutan terhadap metode penterjemahan.

Faktor kedua, ideologi penterjemah turut memengaruhi terjemahan. Secara sederhana orang acapkali mendefinisikan ideologi sebagai prinsip atau keyakinan. Dengan demikian, ideologi menjadi penuntun dalam menentukan dalam membedakan salah dan benar. Hatim dan Munday (2004, 342) mendefinisikan ideologi sebagai "*a body of ideas that reflects the beliefs and interest of an individual, a group of individuals, a societal institution, etc., and that ultimately finds expression in language.*" Ideologi dalam penterjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang benar-salah dalam penterjemahan (Hoed, 2008).

Berangkat dari pengertian di atas, Nida dan Taber (1974, 1) menyatakan bahwa benar atau salah ditentukan oleh siapa pembaca sasaran. Untuk dapat sampai pada kebenaran yang sesuai dengan pembaca sasaran, Venuti (1995) mengusulkan dua ideologi penterjemah, yaitu pengasingan (*foreignization*) dan domestikasi (*domestication*). Hatim (2001, 46) menerangkan perbedaan antara pengasingan dan domestikasi. Pengasingan, yang oleh Munday (2001, 28) disebut

alienating, adalah strategi menerjemahkan yang secara sengaja memertahankan keasingan yang terdapat dalam TSu di dalam TSa. Domestikasi adalah strategi menerjemahkan yang menghilangkan pengaruh asing di dalam TSa sehingga warna lokal menjadi dominan dalam TSa. Pendapat Venuti itu sebenarnya sejalan dengan *V diagram*-nya Newmark (1988, 45). Keduanya membedakan penerjemahan yang berorientasi pada BSu dan BSa. Jika berorientasi kepada BSu, pilihannya adalah pengasingan. Sebaliknya, jika berorientasi kepada BSa, pilihannya adalah domestikasi. Tidak ada satu pilihan yang lebih baik dari yang lainnya karena setiap pilihan yang diambil berdasarkan ideologi yang dianut oleh penerjemah atau pemesan terjemahan. Dalam terjemahan beranotasi ini, kedua strategi itu digunakan dengan berbagai pertimbangan. Sebagai contoh, kata *pie, calico, pink, maple, dan garnet* dipertahankan sebagai bentuk pengasingan. Sebaliknya, kata *Aunt, Mr, Miss, dan Uncle Tom's Cabin* diterjemahkan menjadi *Tante, Bapak/Tuan, Ibu, dan Pondok Paman Tom*. Itu adalah wujud dari strategi domestikasi. Penjelasan lebih jauh mengenai hal itu akan dibahas dalam Bab V.

Karena kedua orientasi di atas dilandaskan pada ideologi penerjemah, maka benar-tidaknya sebuah terjemahan menjadi relatif. Mengingat hakikat penerjemahan adalah pengalihan makna atau pesan dari TSu ke TSa, maka kesepadanan sangat bergantung pada latar belakang pendidikan, usia, kelompok sosial dan pengalaman pembaca sasarnya. Pembaca sasaran akan menentukan kesepadanan baik pada tingkat kata dan di atasnya maupun kesepadanan makna. Dalam hal ini, saya sependapat dengan Nida dan Taber (1974) mengenai penilaian benar-salah sebuah penerjemahan. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa seseorang menerjemahkan suatu teks dengan tujuan untuk dibaca oleh orang lain, bukan untuk dirinya pribadi. Karena untuk dikonsumsi orang lain, langkah *audience design* dan *need analysis* diperlukan untuk menentukan pendekatan atas ideologi yang akan dipilih. *Audience design* adalah langkah untuk menentukan pembaca sasaran guna menentukan strategi penerjemahan yang tepat (Hatim 2001, 74). *Need analysis* adalah upaya untuk mengetahui apa yang menjadi tujuan penerjemahan (Hoed 2006, 66). Dengan demikian, benar-salah sebuah terjemahan harus dikaitkan dengan pembaca sasaran.

Dari penjelasan di atas saya berpendapat bahwa pada prinsipnya seorang penerjemah tidak memiliki kebebasan. Jika sudah masuk ke dalam dunia industri yang memerhatikan prinsip untung-rugi, kebebasannya penerjemah dibatasi oleh pasar (baca: pembaca sasaran). Saya menganalogikannya dengan seorang pembuat roti. Agar diterima oleh konsumen (baca: laku), roti yang dibuatnya itu harus mengikuti selera konsumennya. Jika tidak, produk itu tidak akan laku. Dalam kasus penerjemahan beranotasi novel *Rebecca of Sunnybrook Farm* ke bahasa Indonesia, kebebasan saya pun dibatasi oleh pembaca sasaran novel itu. Salah satu pembatas itu diperoleh dari hasil survei yang saya lakukan terhadap beberapa unsur seperti padanan yang tepat untuk kata *Aunt* dan *pink*.

2.6 Penerjemahan Karya Fiksi

Karya fiksi sebagai bagian dari karya sastra memiliki ciri khas. Tarigan (1993, 122) memberikan perbedaan antara karya fiksi dan nonfiksi. Fiksi bersifat realitas, yaitu mengungkapkan peristiwa yang mungkin terjadi. Di lain pihak, non-fiksi bersifat aktualitas, yaitu mengungkapkan peristiwa yang benar-benar terjadi.

Karena bersifat aktualitas, karya nonfiksi harus objektif. Laras bahasa yang digunakan adalah bahasa yang netral, tidak mengandung konotasi, tidak bias, serta menghindari penggunaan bahasa yang berlewah. Sebaiknya, dalam karya fiksi, subjektivitas menjadi unsur penting. Laras bahasa yang digunakan untuk menghadirkan nilai estetis cenderung lebih beragam, mengandung konotasi, peribahasa, bahasa figuratif (*figuratif languages*), idiom dan kolokasi. Istilah kolokasi oleh Machali (2004, 43) dipadankan dengan sanding kata. Hal itu tentu menjadi tantangan bagi penerjemah karena harus mencari padanan yang tepat dan wajar dalam B_{Sa}. Tantangan itu akan bertambah dengan adanya kasus ketakterjemahkan atau *untranslatability* (Jacobson 2000, 140).

Meskipun berangkat dari pendekatan yang berbeda, pada dasarnya menerjemahkan teks fiksi sama dengan menerjemahkan teks genre lain. Akan tetapi, penerjemah karya fiksi dituntut untuk dapat menemukan padanan yang tepat dalam budaya B_{Sa} sehingga pembaca T_{Sa} dapat mengikuti dan memahami teks itu dengan mudah tanpa kehilangan pesan yang terkandung dalam T_{Su}. Gilles, yang dikutip Husen (2005), menyatakan bahwa karya fiksi harus *author-*

oriented. Saya berpendapat berbeda. Menurut saya, karya fiksi haruslah *reader-oriented* agar berterima dalam masyarakat BSA. Hal itu sejalan dengan pendapat Nida dan Taber (1974, 1) mengenai terjemahan yang benar dan salah.

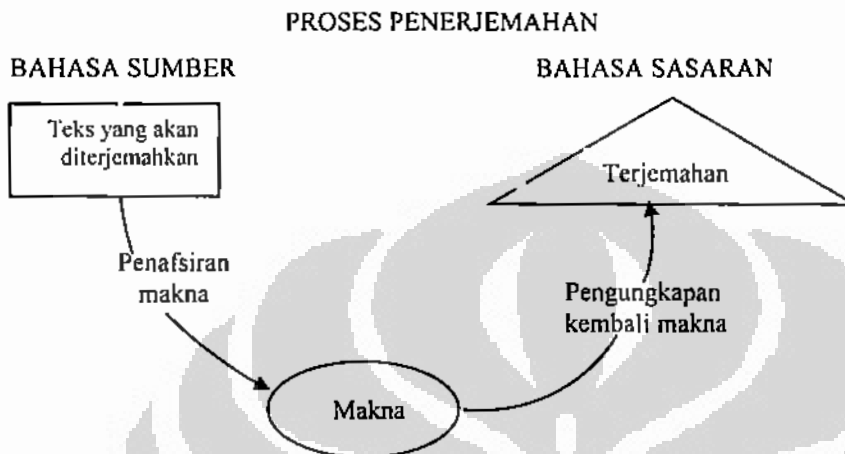
Oleh sebab itu, salah satu cara untuk mencapai keberterimaan yang wajar, laras bahasa yang digunakan dalam terjemahan novel *Rebecca of Sunnybrook Farm* cenderung informal dan dialek yang digunakan adalah dialek Jakarta. Dalam terjemahan terjemahan novel itu, dialek Jakarta seperti *ngasih*, *kayaknya*, *bilang*, *nyerocos* dan *kalau* (jika) digunakan untuk menciptakan kewajaran dan keakraban antara pembaca dan teks yang dibacanya. Alasan pemilihan dialek Jakarta adalah lebih berterima di kalangan pembaca sasaran. Dialek Ibu Kota cukup dikenal di wilayah lain seiring dengan diterimanya tontonan sinetron TV yang menonjolkan budaya anak Metropolitan oleh masyarakat Indonesia.

2.7 Proses Penerjemahan

Proses penerjemahan berangkat dari penafsiran makna melalui proses membaca. Saya sangat senang menggunakan istilah penafsiran karena pada dasarnya pembaca berusaha menafsirkan sesuatu yang dikemukakan oleh penulis teks yang dibacanya. Penafsiran itu yang kemudian berujung pada pemahaman. Karena bersifat menafsirkan, perbedaan pemahaman berbagai orang akan satu hal akan berbeda. Penerjemahan bertolak dari pemahaman. Oleh karena itu, menurut Larson (1984, 3), penerjemahan terdiri dari analisis mengenai unsur leksikal, struktur gramatikal, serta konsteks budaya yang melatari BSu. Machali (2000, 33-34) menyebutkan bahwa ada tiga alasan perlunya analisis dilakukan sebelum dilakukannya proses menerjemahkan. Pertama, untuk mengetahui maksud pengarang menulis artikel itu. Apakah ia berupaya menjelaskan sesuatu (eksposisi), bercerita (narasi), memertahankan pendapat (argumentasi), mempengaruhi orang lain (persuasi) atau ajakan dan seruan. Kedua, untuk mengetahui bagaimana penulis teks menyampaikan maksudnya tersebut. Bagaimana ia menggunakan gaya penulisan serta laras bahasa yang akan dipergunakannya. Ketiga, untuk mengetahui bagaimana penulis teks mewujudkan gaya penulisan tersebut. Dengan analisis itu, diharapkan terjemahan yang

dihasilkan akan sesuai dengan kaidah bahasa dan budaya BSa. Dengan kata lain terjemahan menjadi wajar, jelas, serta berterima dalam budaya dan kaidah BSa.

Proses penerjemahan yang komprehensif dikemukakan oleh Larson (1984, 4) melalui sebuah bagan berikut ini.



Ada satu hal menantang keingintahuan saya dalam memahami diagram di atas sehingga saya berusaha menafsirkannya. Pada sisi BSu kalimat "Teks yang akan diterjemahkan" disimpan dalam kotak, sedangkan pada sisi BSa, kata "Terjemahan" disimpan dalam segi tiga. Perbedaan bentuk itu, menurut saya, menandakan bahwa TSa dapat berbeda dari TSu karena makna disampaikan dengan bahasa yang berbeda, format yang berbeda, dan budaya yang berbeda pula.

2.8 Penerjemahan Beranotasi

Banyak ahli mendefinisikan terjemahan beranotasi. Williams dan Chesterman (2002, 7–8) mendefinisikan terjemahan beranotasi sebagai bentuk penelitian introspektif dan retrospektif terhadap terjemahan yang dilakukan oleh diri sendiri dan pada saat yang bersamaan memberi komentar atau catatan terhadap proses penerjemahan. Lebih jauh mereka mengungkapkan bahwa komentar itu dapat berupa pembahasan terjemahan, analisis terhadap aspek TSu, serta argumentasi terhadap pemecahan masalah yang ditemui selama proses penerjemahan. Menurut saya, anotasi adalah pertanggungjawaban seorang penerjemah atas terjemahan yang dibuatnya. Hal itu juga menjadi justifikasi atas

keragaman terjemahan sebuah TSu oleh beberapa penerjemah. Selain itu, anotasi membuktikan bahwa penerjemahan bukan sekadar alih bahasa atau alih makna, tetapi kajian integral antara bahasa dan budaya.

2.9 Metodologi

Menerjemahkan karya fiksi membutuhkan ketelitian dan ketekunan. Selain mengandung banyak unsur budaya, TSu mengandung banyak tokoh yang masing-masing memiliki latar dan watak yang berlainan. Seorang penerjemah dituntut untuk dapat menyelami karakter masing-masing guna memertahankan alur cerita serta kewajaran dalam pemilihan kata dan penyusunan kalimat. Dengan demikian, ada dua tindakan utama yang saya lakukan dalam upaya memahami pesan dalam TSu. Pertama, mencari makna TSu sebagai langkah awal dalam proses penerjemahan seperti yang dikemukakan oleh Larson (1984, 3). Kedua, melakukan pendekatan yang berorientasi pada pembaca (*reader-oriented approaches*). Klarer (2004, 87) mengemukakan bahwa *reader-oriented approaches* atau *reception theory* menekankan pada sudut pandang pembaca. Pendekatan ini berusaha mengkaji lebih dalam mengapa, di mana, dan kapan sebuah teks dibaca serta kaitan membaca itu dengan kelompok sosial, etnis, dan negara. Melalui pendekatan itu, berarti saya dituntut untuk dapat memahami pembaca sasaran secara komprehensif.

Dalam menentukan metodologi penerjemahan, saya mengadopsi teori yang dikemukakan Larson (1984) mengenai langkah dalam penerjemahan. Saya membaginya menjadi dua tahap, yaitu tahap produksi dan pascaproduksi penerjemahan.

A. Produksi

1. Persiapan

Ada dua jenis persiapan yang saya lakukan dalam menerjemahkan novel ini. Pertama adalah persiapan prapengerjaan yang meliputi pencarian referensi dan penguatan pemahaman mengenai prinsip penerjemahan. Sumber referensi itu dibagi menjadi dua, yaitu sumber hidup dan sumber tak hidup. Sumber hidup adalah narasumber yang

dapat dimintai keterangan dan diajak berdiskusi. Sumber tak hidup antara lain meliputi buku, koran, majalah, *Internet*, esiklopedia, dan kamus. Kedua adalah dengan membaca beberapa kali TSu dengan tujuan agar dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis serta ruh dari novel tersebut. Pada tahap ini Larson juga menyarankan untuk mengetahui maksud dari penulis TSu serta pembaca sasarnya yang oleh Hoed (2006, 65) disebut *audience design* dan *need analysis*. Hal itu disandarkan pada kenyataan bahwa penerjemahan dilakukan dengan tujuan dan atas sponsor yang bisa jadi penerjemah itu sendiri, orang lain, atau sebuah institusi.

Membicarakan sebuah teks tentu tidak dapat melepaskan diri dari beberapa faktor yang membangun teks, yaitu penulis teks, maksud dan motif komunikasi dari penulis teks tersebut, penerima teks (pembaca), dan fungsi dari teks itu sendiri. Keterkaitan antara setiap faktor tersebut tidak dapat diabaikan karena memahami teks tidak dapat otonom pada teks tersebut saja. Maksud penulis teks sangat penting diketahui oleh seorang penerjemah karena menentukan struktur teks dalam kaitannya dengan isi teks. Selain itu, maksud penulis juga penting dalam menentukan kesetiaan (*loyalty*) dalam menerjemahkan. Pada akhirnya, kesetiaan akan bergantung pada tujuan penerjemahan itu sendiri. Larson (1984, 477) menyarankan agar penerjemah juga mengkaji latar belakang penulis teks, keadaan zaman ketika teks itu ditulis, tujuan penulisan teks, budaya yang melatarinya, serta kepada siapa teks itu ditujukan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa terjemahan bukan kajian budaya sehingga tidak semua saran Larson itu mutlak dilakukan dan untuk teks tertentu malah dapat diabaikan.

2. Analisis

Proses menerjemahkan berangkat dari satu langkah awal yaitu menganalisis TSu guna memahami pesan yang ingin disampaikan. Memahami pesan saja tidak cukup karena banyak hal yang perlu dianalisis guna mendapatkan pesan yang sesungguhnya tanpa meninggalkan hal-hal penting yang harus disampaikan. Dalam proses

analisis, seorang penerjemah sudah harus membuat ancangan mengenai metode dan prosedur penerjemahan yang akan dipilihnya. Sebagai contoh, ia harus mulai memikirkan kesetiaan dan kebebasannya terhadap TSu, serta kesepadanan yang akan dipilihnya (Minis dan Quak 1991, 22–23). Larson (1984, 478) menyarankan untuk menulis kata kunci karena kata itu penting dalam memahami teks.

3. Pengalihan

Pengalihan dilakukan dalam pikiran penerjemah sebagai langkah berikutnya setelah pemahaman. Pemahaman berdasar analisis yang baik akan menghasilkan terjemahan yang baik (Larson 1984, 481). Dalam pengalihan, penerjemah mulai mencari padanan yang tepat sesuai dengan pembaca sasaran sehingga diperoleh terjemahan yang wajar.

4. Pembuatan draf

Pembuatan draf dikerjakan pada tataran paragraf yang dilakukan berulang. Hal yang harus menjadi panduan penerjemah pada tahap ini adalah pembaca sasaran, tujuan penulis teks, dan topik paragraf. Terjemahan haruslah dibuat sewajar dan seakurat mungkin. Agar terjemahan menjadi wajar dan akurat, seyogianya penerjemah tidak lagi melihat TSu agar terlepas dari pengaruh struktur kalimat TSu. Hal itu dilakukan paragraf demi paragraf.

5. Pengolahan kembali draf

Pengolahan kembali draf sangat penting untuk memastikan koherensi terjemahan. Pada tahap ini terjemahan diperiksa secara utuh, tidak lagi paragraf demi paragraf. Dengan demikian, kewajaran, keutuhan, serta kesinambungan antarparagraf menjadi fokus perhatian selain pengecekan kesalahan gramatikal, ejaan, dan tanda baca.

B. Pascaproduksi

Langkah yang diambil dalam tahap pascaproduksi adalah menguji terjemahan melalui beberapa tindakan berikut.

1. Membandingkan TSa dengan TSu

Membandingkan TSa dengan TSu bermanfaat dalam mencocokkan kembali benar-tidaknya kesepadanan informasi sehingga tidak terjadi penyimpangan baik isi maupun format.

2. Memeriksa pemahaman

Terjemahan yang baik adalah buah dari pemahaman yang baik. Memeriksa pemahaman TSa dapat dilakukan oleh penerjemah itu sendiri. Akan tetapi, demi menjaga objektivitas, sebaiknya orang lain yang melakukan tugas itu. Pemeriksa itu sebaiknya tiga macam, yaitu orang yang memahami prinsip penerjemahan, orang dewasa, dan orang yang mewakili pembaca sasaran. Orang yang memahami prinsip penerjemahan adalah praktisi sekaligus akademisi sehingga dapat mengetahui prinsip penerjemahan yang diterapkan. Pemeriksa pertama ini akan melihat terjemahan tidak saja sebagai produk, tetapi juga sebagai proses. Dengan demikian, terjemahan akan dilihat secara integral. Satu hal yang tidak dapat diabaikan adalah, pemeriksa pertama biasanya akan langsung merasakan kewajaran sebuah terjemahan. Masukan atas kelemahan seperti itulah yang sangat diharapkan agar terciptanya terjemahan yang wajar, mengalir, dan terjemahan yang tidak terasa hasil sebuah penerjemahan. Alasan dimasukkannya pembaca dewasa sebagai pemeriksa adalah novel ini tidak menutup kemungkinan dibaca oleh orang dewasa. Pembaca dewasa yang tidak memahami prinsip penerjemahan diharapkan mampu melihat terjemahan secara lebih kritis berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Selain diharapkan memberikan masukan atas kewajaran bahasa dan alur cerita, penerjemah kedua ini memberikan masukan atas kebernalaran terjemahan. Dengan kata lain, pembaca dewasa diharapkan dapat melihat kepaduan dan kekeruntutan alur cerita serta kewajaran bahasa. Pemeriksa ketiga adalah anak SMP kelas VII yang mewakili pembaca. Pemeriksa ini diharapkan memberi masukan atas kebernalaran terjemahan dari sudut pandang seorang anak. Kebernalaran seperti itu sesuai dengan pendapat Munday (2001,

42), yang mengutip Nida mengenai empat syarat mencapai kesepadanan.

3. Menguji kewajaran

Menguji kewajaran sebuah terjemahan dilakukan pada dua aspek, yaitu kewajaran dalam bentuk dan gaya. Untuk itu, orang lain yang memahami B_{Su} dan B_{Sa} perlu dilibatkan sebagai pemeriksa. Orang yang akan dilibatkan dalam tahap ini adalah mereka yang terlibat dalam pemeriksaan kewajaran (Butir B No. 2). Khusus untuk pemeriksa pertama, ia akan memeriksa T_{Sa} dan membandingkan dengan T_{Su} guna memperoleh kejelasan dan kewajaran terjemahan serta keutuhan pesan yang terkandungi T_{Sa} dan T_{Su}.

4. Menguji keterbacaan

Keterbacaan dapat diuji oleh penerjemah, orang lain yang mengetahui materi yang diterjemahkan, atau orang awam. Selain dilakukan secara khusus, menguji keterbacaan dapat dilakukan kapan saja, misalnya dengan menanyakan keterbacaan satu paragraf saja. Keterbacaan dikaitkan dengan pembaca sasaran terjemahan ini, yakni anak-anak yang berusia antara sembilan dan lima belas tahun. Dengan demikian, penggunaan laras bahasa serta pemilihan format tulisan yang sesuai dengan mereka menjadi perlu karena keterbacaan sebuah terjemahan sangat erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman pembacanya.

5. Menguji konsistensi

Menguji konsistensi merupakan tahap yang sangat penting karena konsistensi sangat memengaruhi keterbacaan dan baik buruknya sebuah terjemahan. Konsistensi menjamin alur cerita sehingga dapat diikuti dengan mudah. Kendatipun demikian, agar terjemahan menjadi lebih luwes dan tidak berulang-ulang, konsistensi untuk beberapa unsur leksikal diabaikan. Salah satu yang membuat prosa menjadi menarik adalah kekayaan padanan leksikal yang terdapat di dalamnya. Sebagai tambahan, konsistensi pun menyentuh tanda baca serta format penulisan.

Langkah lain yang saya tempuh dalam melakukan penerjemahan beranotasi novel *Rebecca of Sunnybrook Farm* ke Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Membaca TSu beberapa kali agar dapat memahami seluruh makna yang terkandung dalam novel ini.
2. Menerjemahkan beberapa bab dalam TSu yang akan dijadikan proyek penerjemahan beranotasi dengan mengikuti metode dan prosedur yang sesuai.
3. Memberi nomor setiap paragraf.
4. Menandai masalah yang terdapat dalam TSa.
5. Mengelompokkan masalah.
6. Memberikan anotasi kepada setiap masalah dengan mengacu pada teori penerjemahan yang paling sesuai agar terjemahan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
7. Berkonsultasi dengan beberapa narasumber yang memahami masalah yang saya hadapi. Narasumber yang pendapatnya dijadikan rujukan adalah para dosen dan praktisi yang memahami betul masalah yang diajukan. Mereka adalah Prof. Dr. Harry Aveling, Prof. Dr. Rahayu S. Hidayat, Prof. Dr. Soenarjati Djajanegara, Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Dr. Jeremy Munday, Maman S. Mahayana, M.Hum., dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka Jakarta, dan beberapa mahasiswa dan dosen Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bandung.
8. Melakukan survei untuk mengetahui dan menentukan penerjemahan kata tertentu, misalnya kata *pink* dan *aunt*. Responden survei itu adalah siswa kelas 7, 8, dan 9 SMPN 1 Kota Bogor. Selain itu, untuk menguji keberadaan kata genggang, survei juga dilakukan pada komunitas Betawi yang berdomisili di Kelurahan Pondok Cabe Udik, Pamulang, Tangerang. Karena diindikasikan bahwa kata itu banyak dikenal oleh masyarakat Betawi. Pemilihan komunitas Sunda semata-mata untuk membandingkan dan menguji informasi yang diperoleh.
9. Melakukan pengamatan terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan pemilihan kata, bentuk kalimat, dan sebutan. Sebagai contoh, penulis

mengunjungi pedagang kue di pasar tradisional untuk menguji keberterimaan sebutan kue *pie* dalam masyarakat BSA dan bertanya kepada penutur bahasa Betawi dan Sunda dalam kasus penggunaan kata *genggang*.

10. Mengunjungi laman di *Internet* yang menyediakan penjelasan atas masalah yang saya hadapi.

Kerangka teori yang dibahas pada bab ini memberikan arahan dalam menerjemahkan novel *Rebecca of Sunnybrook Farm*. Arahan itu sangat membantu dalam menemukan kesepadanan yang sesuai dengan pembaca sasaran terjemahan novel itu. Saya berkeyakinan bahwa prosedur yang tepat akan menghasilkan terjemahan yang wajar, akurat, dan berterima. Pembahasan dalam bab ini selanjutnya diaplikasikan dalam menerjemahkan delapan bab novel *Rebecca of Sunnybrook Farm*. Kedelapan bab itu dipaparkan pada Bab III.



BAB III TEKS SASARAN

BAB I Kereta Pos Riverboro



[1.1] Pak Jeremiah Cobb baru saja mengambil kiriman surat di kota Maplewood. Ditaruhnya kiriman paket dan surat dengan hati-hati di bagian belakang kereta pos yang sudah tua. Ketika ia bersiap untuk berangkat, Ibu Randall menghentikannya dan bertanya, "Apakah kereta ini mau ke Riverboro?"

[1.2] Pria tua yang baik hati itu tersenyum dan berkata, "benar". Ibu Randall menganggukkan kepalanya kepada seorang gadis kecil yang berdiri di samping sebuah pedati yang sudah dimakan usia. Gadis kecil itu berlari ke arah mereka dengan bersemangat. Rebecca berusia sebelas tahun, namun tubuhnya terlalu kecil untuk ukuran anak seusianya. Rambutnya yang hitam dikepang dan ditutupi sebuah topi anyaman jerami.

[1.3] "Bisakah Bapak mengantar Rebecca ke rumah adik saya di Riverboro?" tanya Ibu Randall. "Bapak kenal dengan Miranda dan Jane Sawyer? Mereka tinggal di rumah tua yang terbuat dari batu bata."

[1.4] Pak Jeremiah tersenyum dan berkata, "Wah, mereka sudah aku anggap keluargaku sendiri. Aku Jeremiah Cobb. Aku tinggal tak jauh dari rumah mereka."

[1.5] "Senang bertemu dengan Bapak, Pak Jeremiah."

[1.6] Ibu Randall membantu Rebecca naik ke atas kereta pos, lalu ia membayar ongkos. Pak Jeremiah menyimpan koper Rebecca dengan hati-hati di bagian belakang kereta, di sebelah surat-surat dan paket pos.

[1.7] "Adik saya tengah menantikan kedatangannya. Aku harus mengingatkan Bapak, anak saya harus diawasi terus. Dia senang berada di antara orang-orang dan suka sekali ngobrol. Ibu Randall memandang anaknya dengan tajam. "Kadang-kadang, dia suka heboh sendiri."

[1.8] Rebecca melongok ke luar jendela dan berkata, "Selamat tinggal, Ma. Enggak usah khawatir. Ini kan bukan perjalananku yang pertama kali."

[1.9] Ibunya tertawa. "Anak bau kencur," katanya.

[1.10] Bu Randal menoleh ke arah Pak Jeremiah dan menjelaskan, "Dia pernah menginap semalam di rumah sepupunya dan kini ia merasa seperti seorang yang berkeliling dunia!"

[1.11] "Tapi itu kan *memang* bepergian juga, Ma," jawab Rebecca. "Aku kan pergi dari rumah. Aku berkemas. Aku bawa daleman!"

[1.12] Ibu Randall menggelengkan kepalanya dan berkata, "Rebecca! Tidak pantas membicarakan daleman di depan Pak Jeremiah! Ingat ya, kamu sudah gadis remaja."

[1.13] Pak Jeremiah tersenyum dan kereta pos itu pun mulai berangkat. Ketika kereta pos itu berjalan, Rebecca melongok semakin jauh keluar jendela. "Maafkan aku ya, Ma," teriaknya. "Aku cuma ingin bilang kalau kita pergi bawa daleman, maka itu artinya kita bepergian!"

[1.14] Kereta pos tua itu pun berjalan menyusuri jalan berdebu dari Maplewood ke Riverboro. Udara begitu panas sehingga terasa lebih mirip tengah musim panas daripada tengah hari. Pak Jeremiah memegang tali kendali kuda dengan santai dan kuda berlari dengan lincah.

[1.15] Ibu Randall memandangi kereta pos yang menjauh. Kaki kuda menerbangkan debu di sepanjang jalan yang dilaluinya. Bungkusan dan perbekalan yang dibawanya bersama Rebecca tadi pagi tergeletak di tanah. Ibu Randall mengambilnya dan menaikkannya ke atas pedati. Dia melihat kereta pos itu semakin mengecil.

[1.16] *Adikku Miranda akan merasa repot dengan dengan anak itu, pikirnya. Tapi, tinggal di rumah itu bersama dengan kedua adikku, Rebecca akan tumbuh menjadi gadis yang baik. Ia akan mendapat banyak kesempatan menjadi anak gadis yang terbaik. Aku rasa pendidikan yang baik akan membuatnya berhasil.*

BAB 2

Kami Tujuh Bersaudara



[2.1] Karena berkanji dan disetrika, pakaian Rebecca menjadi sangat rapi, tetapi licin. Rebecca yang malang merosot serta terombang-ambing di tempat duduk yang terbuat dari kulit. Ia begitu kecil sehingga terpelanting ke atas setiap kali kereta pos terantuk batu. Jika rodanya melindas jalan yang berlubang, kembali ia terpentak ke atas!

[2.2] Setiap kali terpentak, Rebecca memperbaiki letak topinya dan memeriksa barangnya yang paling berharga, yaitu sebuah payung *pink*. Ketika dapat duduk dengan tenang, ia akan memeriksa dompetnya yang dihiasi manik-manik dan melihat isinya dengan penuh perasaan. Beberapa uang logam yang diberikan ibunya untuk uang jajan tergolek rapi di dalamnya.

[2.3] Pak Jeremia tidak terbiasa membawa penumpang. Setelah berjalan melintasi jalan yang berdebu beberapa lama, ia lupa bahwa Rebecca berada di kereta posnya. Ia juga lupa harus mengawasinya! Tiba-tiba terdengar suara kecil sayup-sayup di antara derak nyaring roda kereta pos. Awalnya dikiranya itu suara jangkrik, atau burung, atau katak pohon. Suara itu terdengar berulang-ulang hingga akhirnya ia menoleh ke belakang.

[2.4] Betapa kagetnya Pak Jeremia saat melihat Rebecca tengah menjulurkan badannya sangat jauh ke luar dari jendela dan bertahan tanpa terjatuh. Rambut hitamnya yang panjang dan dikepang berayun-ayun seiring gerakan kereta pos. Satu tangannya memegang topi dan satunya menusuk-nusuk Pak Jeremia dengan payungnya.

[2.5] “Pak Jeremia!” teriaknya. “Pak Jeremia!”

[2.6] Pak Jeremia melambatkan kereta pos agar bisa mendengar lebih jelas.

[2.7] “Harus bayar lagi enggak jika duduk di atas sama Bapak?” tanyanya. “Di sini aku merosot dan terombang-ambing terus. Aku jadi babak belur. Aku juga ingin melihat pemandangan dengan jelas!”

[2.8] Pak Jeremia mendengarkannya dengan seksama dan kemudian menjawab, “Tidak, anak manis, tidak perlu bayar lagi kalau duduk di sini. Sebentar ya, Bapak akan membantumu ke luar dan naik ke mari.”

[2.9] Pak Jeremia menghentikan kereta posnya dan turun. Lalu ia mengangkat Rebecca ke bagian depan untuk duduk di sebelahnya. Rebecca duduk dengan hati-hati. Ia tidak ingin bajunya kusut. Ia menyimpan payungnya di bawah bangku dengan hati-hati. Begitu mengetahui payungnya aman, ia duduk dengan tegak dan merapikan kembali sarung tangan putihnya.

[2:10] “Oh!” teriaknya, “di sini jauh lebih baik, Pak Jeremia. Kalau duduk di belakang aku merasa seperti dalam kurungan. Apakah perjalanan kita masih jauh? Ya kan? Oh, aku harap begitu.”

[2.11] Pak Jeremia tertawa. “Kita baru saja mulai. Kita akan menempuh perjalanan selama beberapa jam.”

[2.12] “Baiklah kalau memang harus begitu,” kata Rebecca sambil menghela napas.

[2.13] “Anak manis, bukankah sebaiknya payung itu dipakai? Hari ini panas sekali.”

[2.14] Rebecca menggeser pakaiannya untuk kembali memastikan bahwa payungnya aman berada di bawah bangku. “Oh, tidak Pak Jeremia. Aku enggak pernah memakainya ketika panas terik. Wah, nanti warna *pink*nya akan cepat pudar. Aku hanya memakainya ketika mendung. Tapi enggak dipakai juga ketika ada tanda-tanda hujan turun karena air akan merusaknya juga.”

[2.15] Ketika keduanya melintasi jalan menuju Riverboro, Rebecca terus bercerita tentang payung kesayangannya. Ketika anak remaja itu berbicara dengannya, Pak Jeremia menyadari bahwa kedua mata anak itu bersinar dengan cemerlang. Keduanya menerangi wajahnya yang mungil dan polos seperti dua bintang yang bercahaya.

[2.16] “Bapak bisa lihat enggak kelim pada bagian pinggirnya yang berwarna *pink*?” tanyanya. “Lihat deh Pak gagangnya. Ini terbuat dari gading. Tapi, sudah tergores karena Fanny menggigitnya ketika aku lengah. Sejak saat itu, aku marah padanya!”

[2.17] “Fanny itu adikmu?” tanya Pak Jeremia.

[2.18] “Salah satunya,” jawab Rebecca.

[2.19] “Kalian berapa bersaudara?”

[2.20] “Tujuh, Hannah yang tertua, lalu aku, lalu John, Jenny, Mark, Fanny, dan Mira.”

[2.21] “Keluarga besar, ya!” seru Pak Jeremia.

[2.22] “Besar banget. Orang lain juga bilang begitu,” jawab Rebecca. “Aku sayang banget sama mereka, tapi repot juga. Seingatku, aku dan Hannah selalu menjaga adik-adik kami. Tapi, sekarang sekarang semuanya sudah beres dan aku lega. Semuanya akan menjaui masa yang menyenangkan jika nanti kami sudah dewasa.”

[2.23] “Maksudmu tugasmu sudah beres semua?” tanya Pak Jeremia. “Maksudmu sekarang kamu akan tinggal bersama kedua tantemu?”

[2.24] “Bukan, bukan tugas,” jawab Rebecca. “Mengurus keluarganya yang beres. Mama bilang begitu dan dia selalu menepati janji. Enggak ada lagi bayi setelah Mira, dan sekarang umurnya tiga tahun. Ia lahir pada hari ayah meninggal.”

[2.25] Pak Jeremia terbungkam dan hanya bisa mengangguk.

[2.26] Rebecca meneruskan. “Tante Miranda ingin Hannah yang tinggal bersamanya dan Tante Jane. Tapi, Mama bilang ia enggak bisa mengabdikan keinginan kedua tanteku. Hannah lebih pandai melakukan pekerjaan rumah tangga daripada aku. Makanya aku menggantikannya.”

[2.27] Rebecca berbincang dengan Pak Jeremia tentang kehidupannya di *Sunnybrook Farm*. Orang menyebutnya Randall Farm, tapi Rebecca merasa nama *Sunnybrook* jauh lebih cantik. Nama itu mengingatkannya akan hari-hari di musim panas yang hangat, air yang berkilauan, dan kesenangan yang luar biasa. Apakah Pak Jeremia setuju?

[2.28] “Oh, Bapak setuju, anak manis,” jawab Pak Jeremia. Ia mendengarkan sebisanya, tapi Rebecca yang terus nyerocos membuatnya seperti dipaksa berlari dari satu puncak gunung ke puncak gunung lain tanpa sempat bernapas.

[2.29] “Bapak kenal daerah itu cukup baik,” kata Pak Jeremia, “tapi Bapak sepertinya tidak tahu letak *Sunnybrook Farm*. Apakah dekat Temperance?”

[2.30] “Bukan,” katanya, “letaknya beberapa kilometer dari sana! Tapi, aku kira Temperance adalah kota terdekat. Dari rumah, kami naik kereta ke sana. Lalu nginap semalam di rumah sepupu kami yang bernama Ann. Kami meminjam pedatinya dan keesokan harinya kami ke Maplewood. Di sanalah kita bertemu sehingga aku bisa menumpang kereta pos Bapak.”

[2.31] “Ingatanmu bagus, anak manis! Bapak kira kamu tidak akan ada masalah dengan tugas sekolahmu, betul tidak?”

[2.32] Rebecca tertawa dan berkata, “Aku sungguh mencintai pelajaranku, bener loh. Di sini aku juga akan sekolah. Mama ingin aku jadi guru, tapi aku rasa aku akan jadi seorang artis seperti Nona Ross. Ia guru kesenian di sekolahku dulu. Oh, ia guru yang baik! Ia memberiku payung ini.”

[2.33]] Pak Jeremiah melihat ke sekitar dan menyadari bahwa matahari sudah sangat tinggi. “Sebaiknya kamu makan siang. Ini sudah waktunya.”

[2.34] Rebecca menatap Pak Jeremiah selama beberapa saat sebelum berkata. “Perutku keroncongan. Aku takut ketinggalan kereta pos sehingga enggak sempat sarapan. Bapak makan apa?”

[2.35] “Oh, Bapak nanti makan jika sudah sampai di Milltown. Di sana Bapak makan sepotong kue pie dan secangkir kopi”.

[2.36] “Seandainya saya bisa melihat Milltown!” seru Rebecca. “Kota itu pastilah lebih besar daripada Wareham. Wah, aku berani taruhan, pastilah seperti Paris. Nona Ross cerita segala hal tentang Paris padaku. Tahu enggak, dari sanalah payungku berasal. Dari sana juga ia mendapatkan dompet manik-manikku.” Anak gadis itu mengeluarkan dompetnya untuk diperlihatkan kepada Pak Jeremiah. “Lihat deh, kancingnya cantik, ya?” Ia membukanya dan dengan hati-hati dan dengan bangga memperlihatkan isinya. “Aku punya 20 sen untuk tiga bulan. Uang ini yang berhasil disisihkan Mama. Ia memberikannya padaku untuk beli peranko, tinta, dan juga kertas.

[2.37] Pak Jeremiah berpikir sejenak dan kemudian berkata, “Tidak, Paris tidak sebagus itu. Kota itu paling membosankan di negara bagian Maine.”

[2.38] Rebecca menatap Pak Jeremiah dengan terheran-heran sesaat. Ia tidak tahu apakah ia harus membetulkannya atau tidak. Kemudian tanpa pikir panjang ia berkata, “Oh, bukan, Pak Jeremiah. Yang aku maksud bukan Paris

yang *itu*, maksudku Paris yang ibu kota Prancis. Bapak enggak bisa ke sana dengan pedati. Kota itu dipenuhi wanita cantik dan tarian yang indah. Aku bisa melihatnya dengan jelas jika aku pejamkan mataku.”

[2.39] Ia memejamkan dengan sekuat tenaga kedua mata hitamnya yang berbinar-binar untuk membayangkannya. “Aku yakin Bapak bisa lihat Milltown sejelas aku melihat Paris.”

[2.40] Pak Jeremia tertawa, “Begini anak manis, jika tante Miranda mengizinkan, Bapak akan mengajakmu ke Milltown satu hari nanti apabila kereta pos ini tidak penuh muatan.”

[2.41] Luapan kegembiraan menjalari seluruh tubuh Rebecca, mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Ia meraih tangan Pak Jeremia, menahan air mata bahagia dan berkata, “Sungguh? Ini bukan mimpi kan? Oh, aku akan senang sekali lihat Milltown, Pak Jeremia. Itu adalah keinginanmu yang paling dalam!”

[2.42] Perasaan orang tua itu dipenuhi kebahagiaan ketika menoleh ke anak manis itu. Kereta pos itu sampai di puncak bukit dan kemudian menyeberangi jembatan. Pak Jeremia memberi tahu Rebecca bahwa Riverboro sudah dekat. Ia bertanya apakah Rebecca merasa takut.

[2.43] “Sepertinya enggak,” kata Rebecca. “Tapi karena sudah hampir sampai, sepertinya agak takut juga.” Ia menggenggam tangannya erat-erat di atas pangkuannya.

[2.44] “Apakah kamu ingin kita berputar dan kembali lagi?”

[2.45] Ia sekilas menatap wajah Pak Jeremia dengan berani dan menjawab, “Aku enggak akan pernah kembali. Perutku mulas karena tegang, tapi aku enggak boleh kembali. Kita sedang berpetualang. Enggak ada yang tahu apa yang akan kita dapati begitu sampai di sana. Wah, mungkin ada monster dan raksasa di bawah tangga, tapi mungkin juga ada peri dan bidadari. Bapak enggak akan pernah tahu.”

[2.46] Pak Jeremia menertawakan cara berpikir Rebecca yang aneh. “Bagaimana jika kita pergi ke kota secepatnya dan membuat kedatangan yang istimewa? Apakah itu bisa membuatmu merasa lebih baik?”

[2.47] Wajah anak itu berbinar sebentar ketika memikirkan idenya Pak Jeremia. Ia hampir saja menyetujuinya, tapi lalu berubah pikiran.

[2.48] “Aku sudah tidak sabar ingin segera sampai, tapi aku lupa, Mama kan menempatkan aku di belakang. Mungkin ia ingin aku berada di belakang ketika aku sampai di rumah Tante Miranda. Bapak ngerti kan? lalu aku akan turun dari pintu seperti seorang wanita sejati. Bisakah Bapak berhenti dan memindahkan aku ke belakang?”

[2.49] Pak Jeremia menarik tali kendali kuda, kereta pos pun melambat dan akhirnya berhenti. Rebecca menunggu Pak Jeremia turun dan berjalan ke samping tempat duduknya untuk menurunkannya. Tak lama kemudian, ia sudah duduk di kursi belakang dengan payungnya dan dompet manik-manik tergolek aman di sampingnya.

[2.50] “Perjalanan kita luar biasa,” ujar Pak Jeremia, “Kamu tidak akan lupa Milltown, kan?”

[2.51] “Enggak akar! Aku janji,” Rebecca bersumpah. “Bapak juga enggak akan lupa kan?”

[2.52] “Demi Tuhan,” Pak Jeremia berjanji.

[2.53] Kereta pos itu melintasi jalan dengan suara bergemuruh. Tak lama kemudian, mereka sampai di kota yang di kiri-kanan jalannya ditumbuhi pohon *maple*. Lalu, berbelok masuk ke jalan yang menuju sebuah rumah tua yang terbuat dari batu bata. Perjalanan Rebecca berakhir.

BAB 3

Keluarga Rebecca

[3.1] Tante Miranda mengangkat surat yang dikirim kakaknya ke arah cahaya. Dalam surat itu ia berterima kasih kepada Miranda dan Jane atas tawaran mereka merawat salah satu anak perempuannya. Bahkan, ia mengatakan bahwa pergi ke gereja dan bersekolah di kota sudah pasti akan membuat Rebecca “menjadi orang.”

[3.2] “Aku tidak tahu apakah setua ini aku dapat membesarkan anak agar menjadi seseorang,” kata Miranda. Ia melipat kembali surat itu dan menaruhnya di atas meja dapur. “Aku kira kakak akan mengirim Hannah, tapi sesuai wataknya, ia malah mengirim Rebecca yang nakal itu.”

[3.3] “Kita sudah membicarakan penggantinya jika Hannah tidak bisa dibawa ke luar dari tanah pertanian itu,” ujar Jane.

[3.4] “Iya sih kita pernah membicarakannya,” Miranda menggerutu. “Tapi sejujurnya aku berharap yang dikirim bukanlah Rebecca.”

[3.5] Jane berkata, “Rebecca masih sangat kecil waktu kita bertemu dengannya tiga tahun lalu. Itu waktu yang lama untuknya berubah. Dia punya banyak waktu untuk bertambah dewasa.”

[3.6] “Dan bertambah buruk!” Miranda bersiteguh.

[3.7] Kedua tante Rebecca terus membicarakan keuntungan dan kerugian jika Rebecca tinggal bersama mereka. Setiap hari Miranda cemas, betapa sulitnya merawat gadis yang suka bertingkah itu.

[3.8] Sehari sebelum Rebecca tiba, keduanya sudah membersihkan rumah sampai mengilap. Ketika selesai menjemur lap piring, Miranda berkata, “Jika Rebecca merepotkan kita seperti ini selama tinggal di sini, kita tidak akan bisa istirahat.”

[3.9] “Tapi, bagaimanapun juga kita harus tetap membersihkan rumah, Miranda,” Jane berkata padanya dari teras rumah.

[3.10] “Ada atau tidak ada Rebecca.” Adiknya muncul dan duduk di atas kursi goyang. “Dan aku tidak mengerti kenapa kamu menyikat, mencuci, dan membuat begitu banyak kue untuk seorang anak kecil,” lanjut Jane. “Atau kenapa kamu memborong barang dari toko Pak Watson?”

[3.11] “Selama berada satu atap bersama kita, ia akan bersih, cukup makan, dan bersikap sopan. Itu janjiku!” ujar Miranda termengah-mengah beberapa saat. “Ia juga akan belajar menjahit, memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehari-hari.”

[3.12] “Baiklah,” ujar Jane, “mungkin saja ia berubah menjadi gadis yang baik, kita tidak pernah tahu, Miranda.” Kedua perempuan itu masuk ke dalam rumah untuk menunggu kedatangan kereta pos dan menyantap makan siang. Seharusnya kereta itu sudah datang dari tadi.

[3.13] “Kereta pos itu seharusnya sudah sampai sekarang,” Miranda mengeluh sambil melihat ke jam besar di lorong rumah. “Aku heran ada apa. Tapi tidak masalah. Aku sudah melakukan sebaik mungkin. Aku menyiapkan dua buah

handuk di wastafel untuknya. Aku cuma khawatir karena anak-anak suka ceroboh dengan perabotan. Kita bahkan tidak tahu akan seperti apa rumah ini setahun lagi.”

[3.14] Miranda berdiri, berjalan ke arah jendela dan memandangi jalan yang bedebu. Ia berjalan mondar-mandir dan terus melihat jam. Jane memerhatikan kakaknya dan memikirkan apa yang dirasakan oleh Rebecca. *Kami bukan orang yang mudah tinggal bersama orang lain, bukan? Datang untuk tinggal di sini pasti membuatnya gugup.*

[3.15] Dengan pikiran seperti itu, Jane pergi ke luar untuk memetik beberapa tangkai bunga segar dari taman untuk ditaruh di kamar Rebecca. Ia juga menaruh sebuah bantal tempat jarum berwarna merah berbentuk tomat sebagai sebuah hadiah.

[3.16] Ketika dia kembali ke ruang tamu, kereta pos muncul dan langsung menuju pintu samping rumah. Pak Jeremia membantu Rebecca keluar persis layaknya perempuan dewasa. Rebecca memberi Tante Miranda sebuah rangkaian bunga yang sudah layu dan tersenyum dengan sopan.

[3.17] Tante yang lebih tua itu mencium pipi Rebecca dengan canggung, kemudian mengambil bunga dan berkata, ”Terima kasih, tapi kamu tidak usah bawa bunga segala. Bunga begitu sih di taman banyak.”

[3.18] Jane memotongnya dan memeluk Rebecca dan mencium pipinya dengan tulus. Kemudian ia berkata, ”Pak Jeremia, taruh saja kopernya di pintu masuk. Terima kasih.”

[3.19] ”Oh, aku bawa sekalian ke atas ya?” ujar Pak Jeremia.

[3.20] ”Jangan, jangan,” jawab Jane. ”Tidak usah meninggalkan kuda. Nanti sore akan ada orang yang bantu. Kami akan memangilnya.”

[3.21] Pak Jeremia mengangguk dan tersenyum lebar pada Rebecca. ”Baiklah, selamat tinggal kalau begitu, anak manis.” Ia berbalik ke arah kedua tante Rebecca dan berkata, ”Selamat siang, Miranda dan Jane. Kalian punya seorang gadis kecil yang senang bicara. Aku kira kalian akan menikmati kehadirannya.”

[3.22] Miranda kesal dengan pendapat Pak Jeremia bahwa Rebecca suka bicara. Ia percaya bahwa melihat anak-anak itu menyenangkan, tetapi mendengar

suaranya tidak. “Kami tidak terbiasa dengan suara berisik,” ujarnya dengan dingin. “Selamat siang, Pak Jeremia. Terima kasih sudah mengantarnya dengan selamat.”

[3.23] Pak Jeremia mengangguk dengan sopan dan kembali naik ke atas kereta posnya.

[3.24] “Ayo masuk,” kata Miranda. “Tante akan menunjukkan kamarmu. Tutup pintu kawat nyamuk rapat-rapat setelah masuk agar lalat tidak masuk. Sekarang memang bukan musimnya, tapi bagaimanapun ini harus menjadi kebiasaan kamu.”

[3.25] Menutup pintu adalah peraturan pertama dari sekian banyak peraturan. Miranda memberi tahu Rebecca untuk membersihkan kaki di atas keset, menyimpan topi dan payungnya di lantai bawah.

[3.26] “Tapi ini topi terbaikku,” katanya

[3.27] “Baiklah kalau begitu, bawa ke atas dan simpan di lemari. Tante tidak bisa membayangkan apa yang ada dalam pikiranmu ketika memakai topik jelek itu di kereta pos,” kata Miranda.

[3.28] “Ini topiku satu-satunya,” jawab Rebecca. “Topiku sehari-hari enggak bagus untuk dibawa bepergian. Sekarang, adikku Fanny yang memakainya.

[3.29] “Baik, bawa ke atas. Ya ampun! Tapi tinggalkan payungnya di bawah sini.”

[3.30] “Boleh enggak aku bawa ke atas juga? Di sana akan lebih aman.”

[3.31] Miranda mengernyitkan dahinya. “Tidak ada pencuri di sini. Dan walaupun ada, Tante tidak yakin mereka mau ambil payung itu, tapi terserahlah.”

[3.32] Perintah terus berlanjut sepanjang jalan menuju kamar Rebecca. Dia diberi tahu untuk selalu membersihkan kaki ketika masuk ke rumah dan selalu lewat tangga belakang. Dengan begitu, karpet di tangga depan akan selalu tampak baru. Ketika naik ke kamarnya, ia harus hati-hati untuk tidak salah menginjak sudut tangga. Di lorong terdapat karpet yang perlu ia perhatikan juga.

[3.33] “Sekarang cuci muka dan rapikan rambutmu sebelum turun. Lalu kita akan ambil kopermu dan keluarkan isinya.”

[3.34] Miranda berhenti dan memandang Rebecca dengan cermat. Aduh, kancing bajunya ada di bagian depan! “Apakah pakaianmu terbalik?” tanyanya. “Ya ampun, nak, kenapa kamu pakai baju terbalik?”

[3.35] Rebecca tersenyum, “Oh bukan, Tante Miranda. Dengan tujuh anak di rumah, kami pasti punya banyak kancing. Karena banyaknya, kami mengancingkan baju seharian. Begitulah kami memakai baju kami sendiri. Tante tahu Mira kan? Dia baru tiga tahun, tapi ia sudah bisa mengancingkan bajunya sendiri!”

[3.36] Miranda tidak berkata apa-apa ketika menutup pintu kamar Rebecca. Dia menggelengkan kepalanya dan menuruni tangga, meninggalkan Rebecca di tengah kamarnya untuk melihat-lihat.

[3.37] Kamar dengan langit-langit tinggi itu tampak bersih dan rapi. Kamarnya menghadap ke utara dan jendelanya berhadapan dengan gudang. Mungkin karena berada di tempat asing Rebecca menarik topinya dan melemparkannya ke maja rias. Emosinya begitu meluap-luap sehingga ia menarik kain penutup ranjang dan melemparkan badannya ke atas tempat tidur barunya tanpa melepaskan sepatunya. Kemudian ia menarik kain penutup ranjang ke atas badannya. Ia menyembunyikan badannya di bawah seprai putih dan tutup ranjang mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki.

[3.38] Miranda masuk kembali dan melihat-lihat kamar yang kosong. Tiba-tiba, ia melihat sebuah gundukan besar di bawah tutup ranjang.

[3.39] “Rebecca!” teriaknya.

[3.40] Sebuah kepala berambut gelap dan kusut serta sepasang mata yang ketakutan menyembul.

[3.41] “Mengapa kamu berbaring dan berselimut di siang bolong? Pakai sepatu lagi! Mengotori seprai bersih! Kakimu yang kotor bisa merusak seprai! Lekas bangun!”

[3.42] “Maaf, Tante Miranda. Ada sesuatu yang terjadi padaku. Tapi aku enggak tahu apa.”

[3.43] “Baiklah,” Miranda menarik napas dalam-dalam, “jika terjadi lagi, kita harus cari tahu yang sebenarnya. Rapikan kembali tempat tidurmu. Tetangga

kita akan membawa kopermu ke atas dan Tante tidak ingin lelaki melihat kamarmu dalam keadaan seperti ini. Seluruh kota akan tahu!”

BAB 4

Cara Bijaksana



[4.1] Menyusul kedatangannya di rumah tantenya, Rebecca mulai bersekolah pada hari Senin. Jarak rumahnya ke sekolah di Riverboro lebih kurang 1,5 kilometer. Pada hari pertama sekolah, Tante Miranda meminjam pedati tetangganya untuk mengantarkan Rebecca ke kota. Miranda dan Jane memperkenalkan Rebecca kepada Ibu Dearborn, guru barunya, dan menyuruhnya merapikan buku dan pensilnya di atas bangku kelas.

[4.2] Pagi berikutnya, Rebecca berjalan ke sekolah bersama Emma Jane Perkins. Ia menyukai saat-saat seperti itu. Jika cuaca bagus dan embun tidak terlalu tebal menempel di rumput, kedua anak perempuan itu mengambil jalan pintas ke sekolah. Mereka berjalan melintasi lapangan yang dipenuhi bunga mangkok dan bunga jombang. Mereka melewati kebun yang dipenuhi rumput liar dan pakis. Keduanya bermain dan tertawa sepanjang jalan menuju sekolah.

[4.3] Di pagar terakhir sebelum jalan, mereka biasanya berjumpa dengan semua anggota keluarga Simpson. Mereka tinggal Blueberry Plains Road, di sebuah rumah bercat hitam dengan pintu warna merah. Di sampingnya ada gudang bercat merah juga. Rebecca menyukai keluarga Simpson sejak pertama kali berjumpa karena jumlah anaknya banyak. Susan Simpson usianya sama dengan Rebecca dan mereka cepat akrab. Si kembar Elijah dan Elisha, dan adiknya Clare Belle juga pergi bersama Rebecca ke sekolah. Yang terakhir adalah Samuel "Seesaw" Simpson yang naksir Rebecca dan membuatnya kesal! Rumah dan tanah pertanian mereka yang luas dan tak karuan mirip sekali Sunnybrook, tempat tinggalnya dulu.

[4.4] Semuanya terasa menyenangkan! Rebecca memeluk erat buku tatabahasa dan matematikanya yang sudah dikuasai isinya. Tangan kanannya mengayun-ayunkan kotak bekal yang berisi biskuit, apel, dan sepotong roti jahe.

Ia berceloteh mengenai pelajaran kepada semua hewan liar yang mungkin mendengarnya. Ia menyukai setiap menit perjalanannya menuju sekolah.

[4.5] Bangunan sekolah yang kecil berdiri di atas sebuah bukit. Sebuah tiang bendera yang tinggi menjulang di atasnya dan ada dua pintu di bagian depan, satu untuk anak perempuan dan satu lagi untuk anak laki-laki. Sekolah ini diapit pemandangan yang sangat indah. Di satu sisi terdapat lahan kosong dan padang rumput. Di sisi yang lain terhampar hutan cemara yang dibelah sungai. Dari kejauhan airnya berkilauan.

[4.6] Ruangan kelasnya kosong dan tidak nyaman. Meja guru yang ditempatkan lebih tinggi berada di pojok. Terdapat sebuah tungku pemanas ruangan yang sudah usang. Di dinding terdapat sebuah peta Amerika Serikat, dua buah papan tulis, dan hasil karya siswa. Di belakang terdapat meja yang lebih besar untuk anak-anak yang lebih besar. Anak-anak yang lebih kecil duduk di depan, lebih dekat ke Ibu Dearborn.

[4.7] Pada satu hari di musim panas, Rebecca mengangkat tangannya meminta izin minum untuk yang ketiga kalinya. Ibu Dearborn mengangguk, tetapi mengangkat kedua alisnya sebagai sebuah peringatan.

[4.8] Baru saja Rebecca mengembalikan gayung ke dalam tong air, ia melihat Seesaw Simpson tengah memerhatikannya. Seesaw sangat menyukai Rebecca. Mungkin karena anak perempuan itu tidak pernah mendapat kesulitan untuk membuat keputusan. Atau mungkin karena ia selalu bertanya. Mungkin juga karena rambut hitamnya yang dikepang, berbeda sekali dari rambutnya yang pirang. Rebecca tidak mengacuhkannya, tapi mata anak laki-laki itu terus saja menatapnya.

[4.9] Lalu, begitu Rebecca sampai di ember berisi air, Seesaw mengangkat tangannya dan meminta izin berbuat yang sama. Ibu Dearborn menarik napas panjang dan mengizinkannya juga.

[4.10] "Ada apa denganmu, Rebecca?" tanya gurunya.

[4.11] "Tadi aku sarapan dengan ikan asin, Bu Dearborn," jawab Rebecca.

[4.12] Meskipun tidak ada yang lucu dengan jawabannya, kata-kata Rebecca membuat kelas tertawa. Ibu Dearborn tidak suka lelucon, bahkan ia tidak mengerti mengapa makan ikan asin membuat anak-anak tertawa.

[4.13] "Ibu kira kamu lebih baik berdiri di samping ember selama lima menit, Rebecca. Itu mungkin akan membantumu menahan rasa haus."

[4.14] Jantung Rebecca dag-dig-dug. Ia harus berdiri di samping ember ditonton orang lain! Bahkan, tanpa disadarinya, Rebecca mengangkat bahu dan berjalan menuju mejanya. "Rebecca! Ibu bilang berdiri di samping ember. Samuel, berapa kali kamu minta izin minum hari ini?"

[4.15] Anak malang ini teragap-gagap, "Ini yang keem... em... empat kali."

[4.16] "Jangan sentuh gayungnya. Pagi ini, kalian tidak melakukan apa pun kecuali minum. Artinya, kalian tidak belajar. Barangkali kamu sarapan dengan ikan asin juga."

[4.17] Seesaw tidak tahu harus berkata apa. "Aku makan i...i... ikan juga, iya, sama seperti Re..re..rebecca."

[4.18] Tawa pun kembali pecah.

[4.19] "Sudah Ibu duga. Kamu harus berdiri di sebelah Rebecca, di sebelah ember."

[4.20] Rebecca menundukkan kepalanya karena malu dan marah. Dihukum karena haus sudah cukup menyedihkan, apalagi harus berdiri di sebelah Seesaw.

[4.21] Pelajaran terakhir untuk pagi itu adalah menyanyi. Ibu Dearborn menyuruh Minnie Smellie untuk memilih lagu. Ia memilih "Apa Kita 'Kan Berhimpun". Paduan suara mulai terdengar ketika anak-anak bernyanyi tentang keindahan sungai. Ibu Dearborn mengamati Rebecca. Wajahnya pucat kecuali kedua pipinya yang merah. Tetes air mata membasahi bulu matanya. Tangannya yang menggenggam sapu tangan gemetar tak terkendali.

[4.22] "Kamu sekarang boleh duduk, Rebecca," kata Ibu Dearborn ketika anak-anak selesai bernyanyi. "Samuel, kamu tetap berdiri di situ. Anak-anak, Ibu menghukum Rebecca berdiri di pojok agar kebiasaan jelek meminta izin minum sepanjang hari tidak terulang lagi. Ibu tahu Rebecca haus, tapi sekali ia diperbolehkan, sepertinya kalian semua ingin juga berbuat sama."

[4.23] Rebecca kembali ke tempat duduknya dan mengeluarkan buku lagunya. Kata-kata Ibu Dearborn membuatnya sedikit lega. Hari itu berlalu tanpa

ada gangguan lagi. Siang harinya, semua teman sekelasnya bersikap baik padanya. Emma Jane memberinya sedikit permen *maple* yang diambilnya dari bekal makan siangnya, dan Alice Robinson memberinya sebuah pensil baru.

[4.24] Siang harinya, Rebecca ditinggalkan berdua dengan Ibu Dearborn untuk mengikuti pelajaran tata bahasa.

[4.25] "Ibu khawatir sudah menghukummu lebih dari sepatutnya," ibu guru itu berkata dengan lembut.

[4.26] Ibu Dearborn yang usianya baru 18 tahun belum pernah bertemu dengan anak seperti Rebecca.

[4.27] "Aku enggak berisik di kelas," suara Rebecca bergetar. "Aku kira enggak seharusnya aku dihukum karena ingin minum."

[4.28] "Tapi kamu lihat kan, karena kamu yang lain ikut-ikutan. Sepertinya apapun yang kamu lakukan, apakah itu tertawa, menulis surat, atau meminta izin keluar, selalu diikuti oleh semua temanmu. Itu harus dihentikan."

[4.29] "Tapi Samuel pembeo!" Rebecca berkata dengan marah. "Aku enggak keberatan berdiri di pojok sendirian, tapi aku enggak ingin berdiri di sana dengan dia!"

[4.30] "Ibu mengerti, itulah sebabnya Ibu menyuruhmu duduk. Sekarang semuanya lebih baik, dan kamu besok sudah melupakannya. Bagaimana jika kita belajar tentang verba?"

[4.31] Siang itu keduanya berpisah seperti layaknya dua orang teman. Ibu Dearborn mencium keningnya untuk mengobati perasaannya yang luka ketika Rebecca meninggalkan sekolah.

[4.32] Sekolah yang berada di atas bukit itu tempat yang menyenangkan bagi Rebecca yang malang. Untunglah ia bisa bersekolah. Kalau tidak, ia tidak akan tahan tinggal di Riverboro selama musim panas pertamanya. Tidak mungkin menyayangi Tante Miranda, tapi Rebecca berusaha keras untuk menyukainya.

[4.33] Rebecca ingin menjadi anak yang baik. Ia sedih setiap kali tidak mampu berbuat yang terbaik. Sulit bagi Rebecca untuk tinggal bersama Tante Miranda, makan roti pemberiannya, membaca buku yang dibelinya, dan tidak menyukainya sepanjang waktu. Di dalam hatinya ia tahu bahwa itu salah dan jahat. Akibatnya, Rebecca sering ke luar rumah agar tantenya yang judes itu senang.

[4.34] Rebecca memang selalu membuat tantenya marah. Ia selalu lupa naik lewat tangga belakang. Ia selalu meninggalkan gayung di atas meja, bukan digantungkannya kembali. Ia suka bernyanyi dan bersiul ketika membereskan rumah. Rebecca mengingatkan tantenya kepada ayahnya dan Miranda tidak begitu memandang rendah ayah anak itu.

[4.35] Akan tetapi, Tante Jane sangat baik pada Rebecca! Tante Jane memiliki suara lembut dan mata yang teduh. Ia membantu Rebecca menyesuaikan diri dengan tata cara yang ada di rumah tua itu. Anak perempuan itu mempelajarinya dengan perlahan, tapi beratnya pelajaran itu sungguh membuatnya sangat kelelahan.

[4.36] Pada sore hari begitu selesai sekolah, Rebecca akan duduk di samping Tante Jane di dapur dan menjahit. Tante Miranda menjahit di dekat jendela di ruang keluarga. Kadang-kadang ketiganya menjahit di teras sambil menikmati angin sejuk yang berhembus di musim panas.

[4.37] Bagi Rebecca, menjahit sisi baju genggang berwarna cokelat yang panjang itu melelahkan dan lambat. Akan tetapi, ia mencoba sebisanya dan bekerja keras. Ia menggosok jarum jahitnya dengan bantalan jarum jahit hingga mengilap, tapi saja tidak bisa cepat. Benang jahitnya putus sampai tidak terhitung berapa kali. Benangnya putus berkali-kali hingga tak terhitung jumlahnya, jarinya sering tertusuk dan bidalnya lebih sering jatuh daripada terpasang di jarinya.

[4.38] Tante Jane sangat sabar. Ia membantu Rebecca dan bangga sekali melihatnya sedikit demi sedikit bertambah pandai menjahit.

[4.39] Ketika baju cokelat pertama itu selesai, Rebecca langsung minta warna baju berikut akan berbeda.

[4.40] "Tante sudah beli banyak kain cokelat untuk baju genggang," kata Miranda dengan tegas. "Kain itu bisa dibuat menjadi dua baju lagi dan sisanya masih banyak untuk hiasan baju, lengan baju baru, dan untuk menambah rok jika kamu bertambah tinggi."

[4.41] "Aku tahu," jawab Rebecca, "tapi Pak Watson bilang ia mau menerima kembali kelebihan kain cokelat dan kita boleh ambil kain warna *pink* atau biru dengan harga yang sama."

[4.42] "Kamu bilang padanya?" kata Miranda dengan tajam.

[4.43] "Ya, Tante," jawab Rebecca dengan takut.

[4.44] "Tapi, itu bukan urusanmu."

[4.45] "Waktu itu aku sedang bantu Emma Jane milih celemek. Aku kira Tante enggak akan keberatan dengan warna bajuku. Warna *pink* sama bersih dan bagusnya dengan warna cokelat. Pak Watson bilang warna *pink* enggak akan luntur meskipun sering dicuci.

[4.46] "Oh, kalau begitu Pak Watson cukup ahli dalam urusan mencuci, ya? Tante tidak setuju anak-anak memakan baju warna terang. Betul begitu, Jane?"

[4.47] Tante Jane berkata, "Aku rasa boleh-boleh saja Rebecca memakai baju *pink* atau biru. Anak jadi cepat lelah jika selalu menjahit satu warna saja. Lagi pula, ia akan tampak seperti anak panti asuhan jika selalu mengenakan baju warna cokelat."

[4.48] "Anak seperti Rebecca tidak ada gunanya tampil kenes," ujar Miranda dengan ketus.

[4.49] "Oh, Miranda, ia kan masih sangat belia dan suka warna terang. Ketika seusianya, aku juga suka."

[4.50] "Kamu kan bodoh waktu seusianya, Jane," Miranda mengingatkan adiknya.

[4.51] "Ya, memang, syukurlah. Aku cuma berharap bisa tetap bodoh, seperti orang lain, untuk menghibur diri di masa tuaku."

[4.52] Akhirnya, Miranda menyerah dan mereka menukar kain genggang cokelat dengan yang *pink*. Pada malam hari, Rebecca dan Jane menjahit kain warna *pink*. Tante Jane bahkan menunjukkan bagaimana menjahit hiasan dari kain putih di bagian bawah rok.

[4.53] Rebecca gembira tiada terkira! Jemarinya menari-nari ketika menjahit. Pada suatu hari, ketika mereka sedang menjahit, Rebecca bertanya, "Boleh enggak aku main, Tante Jane? Sekarang jam empat lebih dua puluh sembilan, Alice Robinson sudah lama menungguku dengan sabar di bawah pohon."

[4.54] Tante Jane tersenyum. "Ya, kamu boleh pergi. Sebaiknya kamu cepat lari sekarang. Lewat belakang gudang biar tidak kelihatan Tante Miranda. Tante lihat Susan Simpson dan Emma Jane Perkins juga sedang menunggumu."

[4.55] Rebecca bangkit dari tempat duduknya dan mencium pipi tantenya. Ia melompat turun dari teras dan berlari secepatnya ke arah teman-temannya. Setelah bertemu dengan Alice di bawah bawah kerindangan semak tanaman buah *currant*, keduanya memberi tanda dengan penuh semangat kepada Ema Jane untuk bergabung dengan mereka. Ia segera meraih tangan Susan dan berlari ke arah mereka.

[4.56] Keempat anak itu mengendap-endap masuk ke "tempat rahasia". Itu adalah sebidang tanah di padang rumput keluarga Sawyer, yang dipenuhi bukit kecil serta ceruk yang menyenangkan. Itu sempurna untuk main rumah-rumahan! Beberapa pohon menaungi ceruk itu dan memberi perlindungan kepada mereka dari panas di siang itu.

[4.57] Di dalam ceruk itu, mereka telah menyimpan kotak sabun yang berisi peralatan bermain, ada keranjang mini, beberapa keramik yang sudah pecah, dan cangkir usang. Beberapa boneka usang sering menjadi pemain dalam permainan sandiwara mereka. Mereka bermain selama beberapa jam hingga waktu makan malam.

[4.58] "Kita main sebentar lagi yuk?" ajak Alice.

[4.59] "Jangan deh," kata Rebecca dengan tegas. "Aku enggak boleh terlambat makan malam. Tapi besok kita bermain putri di menara! Ceritanya menakutkan, tapi menyenangkan."

[4.60] "Aku enggak tahu cerita itu," kata Emma Jane. "Apa yang terjadi pada putri itu?"

[4.61] "Kamu harus menunggu sampai besok!" kata Rebecca. "Pasti menyenangkan banget!"

[4.62] Anak-anak itu membereskan peralatan bermain dan lari ke luar dari ceruk rahasia itu. Mereka menuju rumah masing-masing untuk makan malam. Mereka terus memikirkan putri yang terjebak di atas menara dan saat-saat menyenangkan sehabis sekolah di musim panas ini.

BAB 5

Jumat yang Menyenangkan



[5.1] Jumat adalah hari yang istimewa di sekolah itu. Pada hari itu, anak-anak menampilkan percakapan, memainkan sandiwara dan menyanyi. Meskipun sebagian besar sangat menyukai hari Jumat, tidak sedikit yang takut waktu mendapat giliran tampil di muka kelas. Mereka khawatir dengan hafalannya dan takut lupa begitu sudah berdiri di muka kelas. Sama halnya dengan mempunyai banyak pekerjaan, Ibu Dearborn yang malang sering pulang dengan sakit kepala pada hari Jumat.

[5.2] Semangat baru untuk menyambut Jumat siang kembali muncul karena kehadiran Rebecca di sekolah itu. Di awal musim panas ini, ia membantu si kembar Elijah dan Elisha Simpson menghafal tiga bait puisi lucu yang membuat kelas tertawa. Ia juga membantu si cadel Susan yang malang menghafal puisi tentang seorang gadis yang memiliki masalah yang sama dengannya. Itu pun sangat lucu.

[5.3] Pada hari Jumat istimewa ini, Emma Jane dan Rebecca akan tampil bersama. Emma Jane merasa malu untuk tampil sendirian, tapi bersama Rebecca di muka kelas selalu memberinya kekuatan lebih.

[5.4] Ibu Dearborn merasa begitu gembira dengan acara siang itu sehingga ia mengundang beberapa orang untuk menonton. Istri pak dokter, istri pak pendeta, dan dua orang anggota komite sekolah. Selain itu, ibu para siswa juga datang. Siang hari itu benar-benar istimewa.

[5.5] Rebecca dan Emma Jane diminta menghias kedua papan tulis. Emma Jane menggambar peta Amerika Utara yang bagus. Dengan kapur berwarna merah, putih, dan biru, Rebecca menggambar sebuah bendera yang berkibar indah. Di sebelahnya, ia menggambar Christopher Columbus dengan ukuran yang sebenarnya. Untuk menggambarinya, Rebecca memakai semua kapur warna yang ada di kotak kapur Ibu Dearborn.

[5.6] Ibu Dearborn merasa senang. "Ibu rasa kita harus memberi tepuk tangan yang meriah untuk Rebecca atas gambarnya yang sangat indah."

[5.7] Semuanya bertepuk tangan dengan keras. Seesaw Simpson berdiri dan bersorak dengan sangat meriah.

[5.8] Hati Rebecca berbunga-bunga. Ia bahkan merasakan air mata bahagia berlinang di matanya. Ia hampir tidak bisa melihat ketika kembali ke tempat duduknya. Itulah saat yang memesonakan baginya. Tak seorang pun pernah memberikan tepuk tangan sebelumnya.

[5.9] Anak-anak bertambah semangat dengan melihat gambar itu. Alice Robinson menyarankan agar mereka menunjuk gambar yang dibuat Rebecca ketika menyanyikan lagu “Three Cheers for the Red, White, and Blue”. Seorang anak perempuan lain ingin menghias kelas dengan bunga liar untuk menyambut para undangan. Seesaw berpendapat sebaiknya Emma Jane dan Rebecca menandatangani gambar yang mereka buat sehingga setiap orang tahu siapa yang menggambarinya.

[5.10] Siang itu, Ibu Dearborn mengizinkan semua siswa pulang pada jam dua belas kurang seperempat, sehingga mereka yang tinggal tidak jauh dari sekolah bisa pulang dan berganti pakaian. Rebecca dan Emma Jane begitu gembira sehingga mereka berlari hampir sepanjang jalan menuju rumahnya.

[5.11] “Menurutmu, Tante Miranda akan mengizinkan kamu memakai baju terbagus?” Emma Jane bertanya sambil terengah-engah.

[5.12] “Kayaknya aku akan minta izin pada Tante Jane,” jawab Rebecca. “Oh, seandainya saja baju *calico pink*ku sudah selesai. Tante Jane belum selesai membuat lubang kancingnya.”

[5.13] “Aku akan tanya mamaku apakah boleh memakai cincin *garnet*nya,” ujar Emma Jane. “Cincin itu akan berkilauan indah bila kena sinar matahari pada saat aku mengarahkannya ke gambar bendera. Nanti jangan menungguku, mungkin aku akan dapat tumpangan.”

[5.14] Rebecca mengucapkan selamat berpisah kepada Emma Jane, lalu berlari sepanjang jalan menuju rumahnya. Ia mendapati pintu samping rumah terkunci dan mengambil kuncinya dari bawah keset. Makan siangnya telah siap di atas meja makan. Tante Jane meninggalkan secarik surat yang berbunyi bahwa ia dan Miranda pergi berbelanja ke kota Moderation yang tidak jauh dari Riverboro.

Rebecca makan dengan cepat dan tergesa-gesa naik ke kamar tidurnya melalui tangga depan.

[5.15] Baju genggang *pink*nya tergolek di atas tempat tidur! Tante Jane sudah selesai membuat lubang kancingnya! Beranikah ia memakainya tanpa meminta izin?

[5.16] *Aku akan memakainya, pikir Rebecca. Mereka enggak ada di rumah untuk dimintai izin dan mungkin mereka enggak akan keberatan. Ini kan cuma baju genggang. Kalau saja enggak baru atau pink, atau bagian bawahnya enggak diberi hiasan kain putih, baju itu akan tampak biasa-biasa saja.*

[5.17] Rebecca melepaskan kepangnya dan menyisir rambutnya yang berombak. Kemudian ia mengikatnya dengan sehelai pita, mengganti sepatunya, dan memakai baju barunya yang indah. Ketika berjalan keluar, pandangannya jatuh pada payung *pink* kesayangannya. Payung itu sangat serasi dengan baju barunya. Payung itu tidak pantas dibawa ke sekolah, tapi Rebecca berpikir ia akan membungkusnya dan memakainya ketika pulang.

[5.18] Rebecca lama mematut-matut diri di depan cermin di lantai bawah dengan seksama. Bayangan cantik pada cermin memandangi dirinya! Ia belum pernah melihat baju yang indah seperti itu, juga belum pernah menemukan pasangan yang benar-benar sempurna untuk payung kesayangannya. Dia menaritari di pintu samping dan bergegas kembali ke sekolah.

[5.19] "Rebecca Randall!" teriak Emma Jane ketika melihatnya. "Kamu cantik kayak lukisan!"

[5.20] "Aku?" Rebecca tertawa. "Tidak mungkin lah, ini kan cuma baju genggang *pink*."

[5.21] "Kamu beda hari ini, bener loh! Lihat cincin garnetku?" kata Emma Jane. Ia menjulurkan tangannya. "Mamaku menggosoknya sampai bersih dengan sabun dan air. Aneh, kok kamu bisa dapat izin Tante Miranda untuk memakai baju baru itu?"

[5.22] "Kedua tanteku sedang ke Moderation, makanya aku enggak bisa minta izin," jawab Rebecca. "Kenapa? Kamu pikir Tante Miranda enggak akan memberi izin?"

[5.23] "Bu Miranda selalu bilang enggak, bukan?" tanya Emma Jane.

[5.24] “Y... ya. Tapi siang ini kan sangat istimewa, hampir seperti konser Sekolah Minggu.”

[5.25] “Benar,” kata Emma Jane. “Namamu terpampang di papan tulis dan kamu menggambar bendera yang indah.”

[5.26] Bel berbunyi memberi tanda kepada kedua anak perempuan itu untuk masuk ke dalam kelas. Sepanjang siang itu hanya bisa digambarkan sebagai sebuah hari yang dipenuhi kemenangan. Tidak ada tangisan. Semua bait sudah dihafal. Semua orang tua murid memuji Ibu Dearborn atas usahanya yang mengagumkan. Ibu Dearborn memberi tahu mereka bahwa itu semua karya Rebecca. Ia cekatan, tanggap, dan tidak pernah malu-malu. Tapi, ia bukan tukang perintah dan memaksa. Dia langsung naik ke tengah panggung sehingga suaranya didengar anak-anak lain dengan jelas.

[5.27] Akhirnya acara itu pun usai. Rebecca berpikir ia tidak akan pernah menjadi anak yang pendiam dan acuh tak acuh lagi. Ibu Dearborn tidak memberikan pekerjaan rumah. Rebecca tak sabar untuk pulang dan membereskan rumahnya. Bahkan awan hitam yang menggantung di langit tidak membuatnya cemas. Ia larut dalam kegembiraan di sepanjang jalan menuju rumah. Kemudian ia masuk ke halaman dan melihat Tante Miranda tengah berdiri di ambang pintu. Melihat tantenya, Rebecca seperti terhempas kembali ke bumi.

[5.28] “Kamu terlambat lebih dari satu jam!” kata Tante Miranda kepada Rebecca dengan marah. “Kenapa kamu tidak langsung pulang dan malahan menari-nari seperti itu di jalan. Kelakuan itu hanya dilakukan oleh ayahmu yang pandir. Dan kenapa kamu memakai baju baru itu tanpa meminta izin terlebih dahulu?”

[5.29] “Tadi aku ingin minta izin apakah boleh memakainya, tapi Tante enggak ada di rumah,” Rebecca berusaha menjelaskan.

[5.30] “Kamu memang tidak mau minta izin, kamu pakai baju itu karena tahu Tante akan melarangnya jika Tante ada di rumah,” omel Miranda.

[5.31] Rebecca menjawab, “Seandainya aku yakin Tante enggak akan mengizinkan, aku enggak akan memakai baju itu, Tante Miranda. Tapi aku enggak yakin. Tapi siang ini benar-benar istimewa karena adanya konser.”

[5.32] “Huh!” ujar Miranda. “Kamu tidak usah memamerkan payung jelek itu.”

[5.33] “Payung ini memang jelek,” Rebecca mengakuinya. “Tapi jadi kelihatan bagus dengan baju ini. Aku dan Emma Jane memerankan dialog antara seorang gadis desa dan gadis kota. Aku sadar ketika akan berangkat, kalau payung itu akan menyempurnakan peranku sebagai gadis kota. Dan benar-benar sempurna, Tante Miranda. Aku yakin enggak merusak baju ini sedikit pun.”

[5.34] Tante Miranda mengerutkan dahinya. “Kamu bohong dan licik. Lihat semua yang kamu lakukan! Kamu naik ke kamarmu melalui tangga depan. Tante tahu karena sapu tanganmu terjatuh di sana. Lalu kamu membiarkan jendela kawat nyamuk terbuka sehingga banyak lalat masuk. Kamu meninggalkan piring bekas makan siang di meja makan. Banyak remah di mana-mana! Dan tahu apa yang paling buruk, kamu membiarkan pintu tidak terkunci. Siapa saja bisa masuk ke dalam rumah.

[5.35] Tangis Rebecca pun pecah. Kenapa ia bisa begitu ceroboh? “Oh, Tante Miranda, aku minta maaf,” ujarnya. “Aku pulang terlambat untuk makan siang dan aku ingin cepat kembali ke sekolah tepat waktu demi konser kami.”

[5.36] “Tidak ada gunanya menangis sekarang. Makanya pikir dahulu, sesal kemudian tak ada gunanya. Sekarang lepas baju itu biar Tante yakin kamu tidak merusaknya. Tante jengkel melihatmu bertingkah seperti ayahmu yang pandir.”

[5.37] Rebecca mendongak dengan marah. “Begini ya Tante Miranda, aku akan berusaha sekuat tenaga untuk jadi anak sebaik mungkin. Aku akan ingat mengunci pintu dan enggak akan lagi memakai bajuku tanpa izin. Tapi papaku enggak pandir. Ia ayah yang pe... penuh kasih sayang dan bicara seperti itu kan jahat!”

[5.38] “Beraninya kamu melawan Tante, Rebecca!” ujar Miranda tegas. “Naik ke atas ke kamarmu segera, ayahmu tak berguna dan pandir, lebih baik kamu tahu langsung dari Tante. Sekarang kamu tidur! Tante sudah menaruh makan malam di meja riasmu. Tante tidak mau mendengar sedikit pun suaramu lagi.”

[5.39] Rebecca menghapus air matanya dan menaiki tangga dengan hati berat. Penghargaan dan kegembiraan hari itu segera lenyap secepat badai hujan yang mendekati dan segera mengguyur rumah batu bata tua itu.

[5.40] Tak lama kemudian, Jane masuk. "Kenapa tidak bergegas ke luar mengangkat jemuran," ujar Miranda. "Sepertinya badai akan segera datang."

[5.41] "Aku rasa kita sudah mengangkatnya," ujar Jane dengan pelan. "Aku jarang bicara blak-blakan, Miranda, tapi aku pikir kamu tidak perlu bicara seperti itu mengenai ayah Rebecca."

[5.42] "Kamu boleh berpikir apa saja, Jane, tapi kebenaran harus diungkapkan. Anak itu tidak akan pernah berhasil kecuali berhenti meniru ayahnya. Aku tidak menyesali apa yang aku katakan."

[5.43] "Ya, aku yakin kamu senang. Tapi itu tidak mengubah betapa sakit perasaannya. Perbuatanmu tidak baik."

[5.44] Dentum petir mengguncang rumah batu bata tua itu. Suara itu akan membuat Miranda pasti ketakutan seandainya ia tidak sedang memikirkan kata-kata Jane tadi.

[5.45] Sementara itu, Rebecca yang sedang camas menutup pintu kamarnya. Dilepasnya baju genggang pinknya dengan jemari gemeteran. Sapu tangan katunnya tergulung. Diurainya gulungan itu untuk mengusap air mata. Kemudian ia mengepang kembali rambutnya dan melepaskan sepatunya.

[5.46] Setelah hari indahya berantakan, Rebecca berpikir untuk kembali ke *Sunnybrook Farm*. Mamanya akan sangat marah padanya, tapi setidaknya Tante Miranda bisa mendapatkan Hannah untuk tinggal bersamanya. Ia membanting tubuhnya di kursi di depan jendela dan berpikir tentang segala hal yang telah terjadi.

[5.47] Pagi itu begitu indah! Beberapa jam lalu, Rebecca duduk di sana memandang dunianya yang cerah. Lalu hadir semua bayangan kegembiraan konser di sekolah dan gambar yang indah di papan tulis. Ia belum pernah merasa begitu disayangi.

[5.48] Rebecca berpikir, *aku akan pergi ke Maplewood naik kereta pos dengan Pak Jeremiah*. Ia benar-benar akan kabur sekarang dan menginap di rumahnya. Lalu ia bisa pergi bersama Paman Jeremiah pagi harinya.

[5.49] Setelah selesai membuat keputusan, Rebecca tidak berhenti memikirkan rencananya. Dalam beberapa menit, dia sudah memakai baju cokelat lamanya, topi, dan jaket. Ia bergegas keluar melalui jendela dan naik ke atap. Untungnya, atap tidak terlalu tinggi. Ia berpegangan pada kabel penangkal petir dan meluncur ke teras. Hujan turun dengan lebat, tapi Rebecca tidak memedulikannya. Ia berlari secepat mungkin di jalan menuju rumah Paman Jeremiah.

BAB 7

Rebecca Mengunjungi Milltown



[7.1] Keesokan paginya, Rebecca memberi tahu Tante Miranda yang sebenarnya. Tantenya sangat marah, tapi memaafkannya. Ia bahkan mengizinkan Rebecca pergi ke Milltown pada hari libur sekolah yang akan datang.

[7.2] Pergi mengunjungi kota Milltown adalah hal yang sangat didambakan oleh Rebecca. Pak Jeremiah mengajak Rebecca dan Emma Jane sehingga keduanya punya teman sebaya untuk mengobrol dan bermain. Seandainya tidak pergi ke Milltown, mustahil keduanya hari itu lebih banyak melihat, banyak bertanya, serta menyantap beraneka macam makanan.

[7.3] Bapak dan Ibu Jeremiah mengajak kedua anak perempuan itu ke kota pada hari Rabu. Hari itu sangat menyenangkan. Pertama mereka menonton sebuah drama yang diangkat dari novel "Pondok Paman Tom". Kemudian mereka makan es krim. Siang harinya mereka pergi ke Pameran Pertanian.

[7.4] Meskipun demikian, perjalanan ke Milltown bukannya tanpa tragedi kecil. Minggu berikutnya, salah seorang teman Miranda memberi tahunya untuk mengawasi Rebecca. Sepertinya Rebecca bertingkah agak aneh. Teman Miranda secara tidak sengaja mendengarnya mengatakan sesuatu yang mengerikan di depan Emma Jane dan Susan Simpson. Lalu dia melihat kedua anak itu merangkak dan mengejar Rebecca!

[7.5] Awalnya Rebecca tidak tahu apa yang telah dilakukannya.

[7.6] Tante Jane dengan baik hati memintanya berusaha mengingat kembali beberapa hari belakangan. "Pikir dengan keras," ia bersiteguh. "Kapan mereka mengejarmu hingga ke jalan dan apa yang kamu perbuat?"

[7.7] Seberkas cahaya menerpa wajah Rebecca.

[7.8] "Oh, aku tahu sekarang," katanya. "Aku dan Emma Jane sedang ngobrol sepanjang jalan. Kami baru saja nonton pertunjukan drama "Pondok Paman Tom" di Milltown sehingga jelas sekali dalam ingatanku. Yang aku lakukan hanyalah memerankan salah satu adegan dari drama itu. Aku pasti mengujarkan kalimat-kalimatnya dengan keras juga, dan itulah yang terdengar oleh teman Tante Miranda.

[7.9] Miranda mengatupkan bibirnya rapat-rapat. "Ya, kalian tidak usah main sandiwara di tengah jalan," ujarnya. "Tapi aku bersyukur kejadiannya tidak lebih buruk. Gadis kecil, kelakuan kamu persis seperti bunyi ayat dari Al Kitab, melainkan manusia menimbulkan kesusahan bagi dirinya sendiri, seperti bunga api bergejolak tinggi."

[7.10] Rebecca ingin mengatakan lebih banyak lagi, tapi dia menahan diri. Ia memenuhi janjinya untuk berusaha menyesuaikan diri dengan keluarga yang tinggal di rumah batu bata itu, meskipun Tante Miranda tidak adil dalam menafsirkan tingkahnya yang meniru adegan sandiwara.

[7.11] "Sekarang pergi dan siapkan piring untuk makan malam," ujar Miranda.

[7.12] Rebecca mengerjakan persis apa yang diperintahkan kepadanya. Kakinya terasa berat melangkah ke dapur untuk menyiapkan meja makan. Miranda menoleh ke arah Jane dan berkata, "Aku bilang, ia adalah anak yang paling aneh!" Ia meletakkan kain yang sedang dijahitnya ke atas pangkuannya. "Kamu pikir ia itu waras tidak sih?"

[7.13] "Aku kira dia sangat berbeda dengan kita berdua," kata Jane. "Tapi ia mempunyai kehendak yang kita tidak punya. Ya, kehendak untuk bisa jadi apa saja bila besar nanti. Kita lihat saja nanti, seperti apa dia."

BAB 9

Snow-White, Rose-Red dan Tuan Aladin

[9.1] Musim panas berlalu dengan cepat dan musim pun berganti. Bulan November membawa cuaca yang membosankan dan suram. Udara terasa dingin dan hari-hari terasa suram. Perayaan *Thanksgiving* segera tiba. Seluruh masyarakat sibuk menyimpan labu kuning, labu *squash* dan jagung yang berwarna-warni di gudang untuk persediaan di musim berikut.

[9.2] Rebecca dan Emma Jane diminta bantuannya oleh Clare Belle dan Susan Simpson. Keduanya menjual sabun ke teman dan tetangga. Perusahaan sabun *Excelsior Soap Company* memberikan bonus kepada yang berhasil menjual sabun dalam jumlah tertentu. Oleh karena itu, keluarga Simpson berupaya keras untuk dapat menjual cukup banyak sabun agar mendapatkan bonus lampu.

[9.3] Pada satu akhir pekan persis sebelum perayaan *Thanksgiving*, kedua tante Rebecca pergi mengunjungi teman lama mereka di Portland. Rebecca berpura-pura akan menghabiskan akhir pekannya bersama Emma Jane. Sekarang, kedua anak perempuan itu berusia dua belas tahun dan mereka sudah cukup besar untuk melakukan perjalanan singkat berdua saja. Keduanya berencana mengunjungi sepupu Emma Jane yang tinggal di North Riverboro pada hari Sabtu. Ibu Perkins dengan baik hati mengizinkan keduanya menjual sabun ke beberapa rumah dalam perjalanan ke sana dan kembali.

[9.4] Pada hari Sabtu pagi, keduanya bangun dengan gembira dan bersemangat. Sabun telah dimuat di belakang pedati. Cuaca hari itu indah dan cerah. Daun-daun di pohon berwarna-warni, ada yang berwarna tembaga, cokelat tua, ungu, dan cokelat kekuningan. Udara terasa dingin. Kuda tua yang menarik pedati seakan lupa usia dan berlari seperti kuda muda.

[9.5] Pada saat menuju North Riverboro, kedua anak perempuan itu singgah di beberapa rumah untuk menjual sabun. Satu orang bertugas menjaga kuda dan yang lain pergi ke rumah. Rebecca cukup berhasil dan sudah menjual tiga kotak sabun. Emma Jane tidak begitu beruntung, ia hanya berhasil menjual tiga batang. Di satu rumah, seorang ibu melongok ke luar jendela dan

berteriak, "Pergi kau gadis kecil! Apa pun yang kalian bawa di dalam kotak itu, kami tidak mau beli."

[9.6] Kedua anak perempuan itu berhenti di sebuah gerbang dengan jalan setapak yang panjang dan mengarah ke rumah. "Sekarang giliranmu, Rebecca," ujar Emma Jane. "Aku juga senang! Aku masih gemetar sejak dari rumah terakhir yang kita singgahi. Aku enggak tahu siapa yang tinggal di sini, tapi tirai jendelanya semua tertutup. Kalau enggak ada orang di rumah, giliran ini enggak masuk hitungan. Pergi ke rumah berikutnya saja!"

[9.7] Rebecca menyusuri jalan dan menuju pintu samping. Seorang pemuda tengah mengupas jagung di teras rumah. Anak perempuan itu kaget melihat ada orang di sana. Lalu ia bertanya dengan malu-malu, "Apakah nyonya rumah ini ada?"

[9.8] "Pagi ini akulah nyonya rumahnya," kata pemuda itu dan tersenyum. "Ada yang bisa dibantu?"

[9.9] Pemuda itu sangat tampan dan sepertinya berusia dua puluh tahunan. Rebecca merasa malu sebentar. Kemudian ia memberanikan diri dan bertanya, "Pernah dengar tentang... mau ... mmm ... perlu sabun?"

[9.10] "Apa aku kelihatannya begitu?" tanya pemuda itu.

[9.11] Wajah Rebecca menjadi merah karena malu. "Bukan itu maksudku! Aku sedang berjualan sabun." Ia merogoh sakunya dan mengeluarkan selebaran. Kemudian, ia nyerocos menerangkan dagangannya persis seperti latihan yang dilakukannya bersama Emma Jane.

[9.12] Teman baru Rebecca ini mengajaknya duduk di teras dan membicarakan keunggulan sabun merek *Snow-White and Rose-Red*.

[9.13] "Hari ini aku menjaga rumah tanteku. Ia sedang pergi ke Portland. Dulu, waktu masih kecil, aku tinggal di sini bersamanya. Tanah pertanian ini adalah tempat favoritku!"

[9.14] "Oh, aku mengerti! Selalu ada tempat istimewa di hati untuk tanah pertanian, tempat seseorang dibesarkan," ujar Rebecca.

[9.15] Pemuda itu meletakkan tongkol jagung yang dipegangnya. "Jadi, menurutmu masa kanak-kanakmu sudah lewat, nona manis?"

[9.16] “Aku masih bisa mengingatnya,” kata Rebecca dengan serius. “Tapi sepertinya sudah lama sekali.”

[9.17] “Aku juga begitu, dan masa itu bukanlah yang terindah,” ujarnya.

[9.18] “Aku pun merasa begitu,” keluh Rebecca.

[9.19] Keduanya mengobrol seperti dua orang kawan lama. Rebecca bercerita kepadanya tentang *Sunnybrook Farm*, saudara kandungnya yang banyak, dan tidak pernah punya cukup buku untuk dibaca. Kawan barunya itu bercerita bahwa ia tidak pernah punya cukup makanan atau pakaian.

[9.20] “Tapi, sekarang kamu berhasil?” tanyanya.

[9.21] “Aku berhasil sekarang, terima kasih,” jawabnya. “Tolong, bilang berapa banyak sabun yang aku harus beli?”

[9.22] “Itu pertanyaan bagus. Apa tantemu punya sabun? Berapa banyak kira-kira yang dibutuhkannya?” tanya Rebecca.

[9.23] “Oh, aku tidak yakin berapa. Tapi sabun tidak cepat rusak kan?” ujarnya.

[9.24] “Coba aku periksa dulu,” jawab Rebecca. Ia mengeluarkan brosur dan membacanya lebih jauh untuk mengetahui perihal sabun itu. “Enggak. Sabun ini tahan lama.”

[9.25] “Bagus!” katanya. “Tolong ceritakan padaku, mengapa kamu berjualan sabun?”

[9.26] Rebecca menceritakan padanya segala hal tentang keluarga Simpson dan usaha keras mereka untuk dapat mendapatkan sebuah lampu. Bahkan ia menceritakan padanya begitu banyak hal tentang keluarga Simpson yang malang itu sehingga pemuda itu segera mengambil keputusan.

[9.27] “Aku mengerti,” ujarnya. “Aku akan membeli 300 batang sabun. Sepertinya, dengan jumlah sebanyak itu mereka akan mendapatkan lampu yang mereka inginkan.”

[9.28] Rebecca tengah duduk di atas bangku di pinggir teras. Ketika ia mendengar pemuda itu menyebutkan kata “tiga ratus,” ia begitu terkejut sehingga jatuh dari atas bangku ke semak bunga *lilac*. Untung, terasnya tidak terlalu tinggi!

[9.29] Pemuda yang baik hati itu menolongnya berdiri dan meninggalkannya. Wajah Rebecca menjadi merah padam.

[9.30] “Anda yakin mau beli tiga ratus?” kata Rebecca. “Itu banyak loh.”

[9.31] “Yakin sekali,” jawabnya. “Tapi ngomong-ngomong siapa namamu?”

[9.32] “Rebecca Rowena Randall, Tuan.”

[9.33] “Bagus sekali namanya. Mau tahu namaku?”

[9.34] “Sepertinya aku sudah tahu namamu!” serunya. “Namanya Tuan Aladin, sama seperti cerita tentang lampu ajaib.”

[9.35] Kawan barunya itu tertawa. “Bolehlah, sekarang sabunya telah terjual semua, keluarga Simpson pasti akan mendapatkan lampu itu sebelum *Thanksgiving*. Aku janji sama kamu, lampunya akan tiba pada waktunya.”

[9.36] Rebecca melanjutkan perkataannya, “Izinkan saya memberitahu Emma Jane berita bagus ini. Ia akan sangat senang karena kami menjual habis semua sabun!”

[9.37] Tuan Aladin mengangguk dan Rebecca bergegas menuruni jalan. Ketika sudah dekat dengan pedati, ia berteriak, “Emma Jane! Emma Jane! Jualan kita terjual habis!”

[9.38] “Apa maksudmu?” ujar Emma Jane. “Mustahil!”

[9.39] “Enggak mustahil!” Tuan Aladin berkata ketika datang mendekat. “Aku membeli tiga ratus batang sabun.” Ia mengambil semua peti sabun dari pedati dan berjanji akan menulis surat kepada perusahaan sabun tentang lampu untuk keluarga Simpson malam itu juga.

[9.40] Rebecca naik kembali ke atas pedati. Tuan Aladin memasang selimut kepada kedua anak perempuan itu dan mengucapkan selamat jalan.

[9.41] “Dah ... Tuan Aladin!” Rebecca membalasnya ketika pedati mulai berjalan.

[9.42] Emma Jane kembali menyatakan kebahagiaannya karena pemuda itu telah memborong habis semua sabun yang dijualnya dan menaruh selimut di antara lutut mereka. Lalu ia bertanya apakah Rebecca tahu namanya.

[9.43] “Aku lupa enggak tanya dengan sopan!” serunya. “Aku memanggilnya Tuan Aladin karena ia menolong keluarga Simpson mendapatkan lampu.”

[9.44] “Aduh Rebecca!” kata Emma Jane. “Berani amat kamu memanggil orang yang baru ketemu dengan nama julukan!”

[9.45] “Sebenarnya itu bukan nama julukan. Dan dia benar-benar tertawa mendengarnya.”

[9.46] Sebelum mereka tiba di Riverboro, keduanya berjanji untuk merahasiakan cerita mengenai lampu itu. Mereka setuju bahwa lampu itu akan menjadi kejutan yang luar biasa bagi keluarga Simpson di hari *Thanksgiving*. Sulit bagi mereka untuk tidak membocorkan rahasia itu, tapi keduanya berhasil menjaganya.

BAB 10

Lampu yang Indah



[10.1] Seperti yang telah dijanjikan oleh Tuan Aladin, lampu itu tiba di rumah keluarga Simpson pada hari *Thanksgiving*. Seesaw Simpson mengeluarkan lampu itu dari kotak yang besar dan menaruhnya di ruang tengah. Seluruh anggota keluarga berkumpul untuk melihat lampu itu.

[10.2] Di rumah Tante Miranda dan Tante Jane, makan malam perayaan *Thanksgiving* baru saja selesai. Sudah menjadi kebiasaan sejak 25 tahun lalu, Miranda dan Jane mengundang Bapak dan Ibu Jeremiah untuk merayakan hari besar itu bersama mereka. Setelah selesai mencuci piring, Rebecca duduk sambil memegang buku dan berusaha membaca. Keinginannya cuma satu yaitu pergi melihat lampu keluarga Simpson. Rencana untuk meramaikan rumah itu dengan segala keceriannya menjelma dalam khayalannya.

[10.3] Saat itu hampir jam lima sore ketika akhirnya ia bertanya kepada Tante Miranda apakah diizinkan pergi ke rumah keluarga Simpson.

[10.4] “Kenapa kamu ingin bermain sama anak-anak keluarga Simpson di hari *Thanksgiving*?” tanya Miranda. “Kali ini sepertinya lebih baik kamu diam di rumah.”

[10.5] “Mereka punya sebuah lampu baru, aku dan Emma Jane janji untuk melihatnya. Kami berencana membuat pesta,” jawab Rebecca.

[10.6] “Dari mana mereka mendapatkan lampu baru?”

[10.7] “Mereka mendapatkannya sebagai hadiah dari menjual sabun,” jawab Rebecca. “Mereka bekerja keras sepanjang tahun. Tante ingat enggak, aku dan Emma Jane kan membantu mereka pada hari Sabtu ketika Tante dan Tante Jane pergi ke Portland.”

[10.8] “Tante tidak ingat, tapi tidak apa-apa. Kamu boleh pergi selama satu jam, hati-hati, ya. Di akhir musim panas seperti sekarang ini, sebelum jam 6 sore saja hari sudah gelap,” Miranda memandang Rebecca dengan cermat. “Mengapa sakumu jadi gembung?”

[10.9] “Ini kacang dan kismis dari makan malamku,” jawab Rebecca.

[10.10] “Kenapa tidak dimakan?”

[10.11] “Soalnya, aku sudah kenyang dan aku pikir ini akan berguna buat di pesta nanti,” ujar Rebecca setengah berbisik. Ia benci diomeli di depan tamu, khususnya Bapak dan Ibu Jeremiah.

[10.12] Jane menjawab dengan cepat, “Itu kan punyamu, Rebecca. Jika kamu ingin menyimpan dan membaginya kepada temanmu juga tidak apa-apa. Lagi pula ini kan *Thanksgiving*.”

[10.13] Rebecca tersenyum dan berterima kasih kepada kedua tantenya sebelum berlari ke luar untuk memanggil Emma Jane. Sebelum ia pergi, Bapak dan Ibu Jeremiah memeluknya dengan hangat. Mereka berkata belum pernah melihat seorang anak perempuan menjadi lebih baik secepat itu dalam waktu yang singkat.

[10.14] “Masih banyak hal yang perlu diperbaiki,” ujar Tante Miranda. “Dia selalu berbuat bodoh. Masa menjual sabun untuk mendapatkan lampu?”

[10.15] “Menurutku, pastilah anak-anak keluarga Simpson menjual sabunya berhasil,” ujar Ibu Jeremiah. “Adam Ladd dari North Roberboro bilang kalau anak perempuan yang menjual sabun kepadanya itu menawan dan hebat.”

[10.16] “Itu pasti Clara Belle Simpson. Meskipun aku tidak akan pernah menyebutnya hebat,” jawab Miranda. “Memangnya Adam balik lagi?”

[10.17] “Ya,” jawab Ibu Jeremiah. “Ia tinggal bersama Tantenya. Tantenya memberi tahuku kalau Adam begitu terkesan dengan anak perempuan yang menjual sabun kepadanya sehingga berencana memberinya hadiah Natal!”

Kelihatannya anak muda itu terpincut oleh rambut hitam dan matanya,” ujar Ibu Jeremiah.

[10.18] “Aneh ya?” kata Miranda. “Lebih-lebih Clara Belle itu juling dan rambutnya merah.”

[10.19] Jane mengganti topik pembicaraan dengan menanyakan tanah pertanian Bapak dan Ibu Jeremiah. Ia hampir segera tahu bahwa Rebecca lah yang ditemui oleh Tuan Adam. Siapa lagi yang punya mata cemerlang dan hebat selain Rebecca?

[10.20] Sementara itu, Rebecca dan Emma Jane bertemu di sudut jalan. Mereka berpelukan dengan cepat dan segera berjalan menuju rumah keluarga Simpson.

[10.21] “Aku punya kabar buruk!” bisik Emma Jane.

[10.22] “Enggak! Aduh jangan!” kata Rebecca. “Jangan bilang kalau lampunya rusak waktu dibawa ke mari!”

[10.23] “ Enggak rusak,” kata Emma Jane. “Masalahnya adalah keluarga Simpson enggak punya sumbu dan minyaknya kosong. Mamaku memberiku minyak, tapi Seesaw harus pinjam sumbu ke rumah tetangga.”

[10.24] “Sudahlah, enggak usah dipikirkan bagaimana mereka menyalakan lampu itu. Aku punya kacang, buah *berry*, dan apel untuk pesta,” kata Rebecca.

[10.25] “Ya, aku punya permen hangat dan permen *maple*,” tambah Emma Jane. “Akhirnya makan malam keluarga Simpson untuk merayakan *Thanksgiving* jadi sempurna. Pak dokter kasih ubi jalar, buah *cranberry*, dan lobak. Papaku kasih iga panggang dan Ibu Jeremiah kasih ayam dan *mincemeat*.”

[10.26] Kedua anak perempuan itu mengetuk pintu rumah keluarga Simpson dengan perlahan. Kemudian, Seesaw menyilakan mereka masuk dan seketika itu pula mereka melihat lampunya. Sungguh indah! Rebecca berkata sambil menghela napas, “Sempurna!”

[10.27] Pesta berlangsung sangat meriah. Lampu itu ditaruh di atas mejanya di sudut ruangan dan tampak luar biasa indah. Setiap anak bergiliran berdiri di depannya. Bahannya yang terbuat dari kuningan bersinar seperti emas. Kertas berwarna merah tua berkilau seperti batu merah delima. Mereka semua

merasa terpesona. Emma Jane memegang erat tangan Rebecca. Ternyata, waktu cepat berlalu. Rebecca harus memaksa diri untuk pulang.

[10.28] “Aku akan matikan lampu begitu kamu sampai di rumah,” janji Clara Belle. “Aku tidak tahu berapa lama lampu ini dapat menyala dengan minyak yang begitu sedikit.”

[10.29] Pada saat itu Seesaw masuk ke dalam ruangan dan berkata, “Kamu tidak usah khawatir. Di luar, di dekat gudang, ada drum penuh minyak. Ada orang dari North Riverboro mengirimnya.”

[10.30] Rebecca meremas tangan Emma Jane dengan keras. “Aku berani bertaruh, pastilah itu Tuan Aladin!” bisiknya.

[10.31] Seesaw mengantarkan keduanya sampai ke gerbang dan bertanya apakah mereka mau diantar pulang. Rebecca dan Emma Jane berterima kasih, tapi berkata bahwa mereka berdua akan baik-baik saja di jalan.

[10.32] Seperti biasa, kedua anak perempuan ini berpisah di persimpangan jalan. Ketika tiba di rumah, Rebecca mendapati kedua tantenya sedang merajut di ruang keluarga. Segera ia bercerita bahwa pestanya sangat meriah.

[10.33] “Tante Jane! Tante Miranda! Kalau Tante ke jendela, Tante bisa lihat sinar lampu warna merah di rumah keluarga Simpson.”

[10.34] “Kayaknya rumah itu lagi kebakaran,” kata Tante Miranda.

[10.35] Jane berjalan menuju jendela untuk melihat cahaya lampu bersama Rebecca. Ia ingin bertanya kepada keponakannya itu, siapa yang sebenarnya menjual ke-300 batang sabun.

[10.36] “Rebecca, siapa yang menjual sabun kepada Tuan Adam di North Riverboro? Apakah itu anak perempuan keluarga Simpson atau kamu?”

[10.37] “Tuan siapa?” tanya Rebecca.

[10.38] “Tuan Adam, di Riverboro.”

[10.39] “Apakah itu nama aslinya?” tanyanya. Ia tertawa sendiri, lalu berkata dengan pelan, “kalau begitu tebakanku tidak meleset!”

[10.40] “Rebecca,” Tante Jane berkata dengan nada tinggi. “Tante tanya siapa yang menjual sabun ke Adam Ladd.”

[10.41] “Adam Ladd!” anak perempuan itu tertawa lagi. “Oh, namanya A. Ladd, menyenangkan!”

[10.42] “Rebecca!”

[10.43] “Maaf, Tante Jane, aku dan Emma Jane menjual sabun ke Tuan Adam.”

[10.44] “Apakah kamu menggodanya atau memaksanya membeli semua sabun yang kamu jual?”

[10.45] “Begini Tante Jane, bagaimana mungkin akuaksa orang dewasa membeli semua sabun itu kalau ia enggak mau? Ia bilang itu hadiah untuk tantenya.”

[10.46] Jane tidak tahu harus bilang apa. Ia menatap Rebecca dan melihat rambutnya lepas dari kepangannya dan matanya berbinar. Keponakannya itu perasa dan cantik seperti bunga mawar, sekaligus kuat seperti batu karang.

[10.47] “Rebecca,” katanya dengan menahan napas, “Di dalam dirimu, sepertinya kekuatan lampu itu menyala-nyala. Tante harap kamu bisa lebih kalem. Tante sangat khawatir.”

[10.48] Rebecca mengangguk. Setelah itu keduanya berdiri cukup lama di dekat jendela dan menyaksikan cahaya lampu yang pudar di kejauhan.

BAB IV
TEKS SUMBER

CHAPTER 1
The Riverboro Stagecoach



[1.1] Mr. Jeremiah Cobb had just picked up the mail in Maplewood. The packages and letters were carefully stored on the back of his old stagecoach. He was about to leave when Mrs. Randall stopped him and asked, "Is this the coach to Riverboro?"

[1.2] The kind old man smiled and said that yes, it was the coach to Riverboro. Mrs. Randall nodded to a young girl standing beside an old wagon. The girl eagerly ran over to them. Rebecca was eleven years old, but she looked small for her age. Her dark hair was braided, and she wore a straw hat.

[1.3] "Could you please take Rebecca to my sisters' house in Riverboro?" Mrs. Randall asked. "Do you know Miranda and Jane Sawyer? They live in the old brick house."

[1.4] Mr. Cobb smiled and said, "Why, I know them as well as I know my own family! I'm Jeremiah Cobb. I live just up the way from your sisters."

[1.5] "It's pleasure to meet you, Mr. Cobb."

[1.6] Mrs. Randall helped Rebecca up and into the coach. Then she paid the fare. Mr. Cobb loaded the girl's trunk safely on the back, beside the mail.

[1.7] "My sisters are expecting her. I should warn you, she needs to be watched all the time. She loves being around people and does like talk. Mrs. Randall glanced at her daughter sternly. "She gets too excited sometimes."

[1.8] Rebecca stuck her head out of the coach's window and said, "Good-bye, Mother. Don't worry. It's not as if I haven't traveled before."

[1.9] Her mother laughed. "Silly duck," she said.

[1.10] Mrs. Randall turned to Mr. Cobb and explained, "She spent one night away from home at her cousin's and now she's a world traveler!"

[1.11] "But it *was* traveling, Mother," Rebecca replied. "I did leave the farm. I did pack a bag. I did take a night gown!"

[1.12] Mrs. Randall shook her head and said, "Rebecca! It's not proper to talk about nightgowns in front of Mr. Cobb! Please remember that you are a young lady."

[1.13] Mr. Cobb smiled, and the stagecoach started on its way. As it left, Rebecca leaned her head even farther out of the window. "I'm sorry, Mother," she yelled. "All I wanted to say was that it *is* a journey when you carry a nightgown!"

[1.14] With that, the old stagecoach rode off along the dusty road from Maplewood to Riverboro. It was so warm that it felt more like midsummer than mid-day. Mr. Cobb held the reins loosely in his hands, and the horses trotted happily along.

[1.15] Mrs. Randall watched the coach as it rode away, kicking dust up in its path. The packages and supplies she and Rebecca had brought earlier that day sat on the ground. Mrs. Randall picked them up and put them in the wagon. In the distance, the coach grew smaller and smaller.

[1.16] *My sister Miranda will have her hands full with that girl, she thought. But living in that house with my sisters will do wonders for Rebecca. She'll have every opportunity to become the best girl she can be. I think a good education will be the making of her.*

CHAPTER 2

We Are Seven

[2.1] Rebecca's dress was so clean and full of starch that it caused the poor girl to slip and slide all over the stagecoach's leather seat. She was so small that she flew up into the air every time the coach hit a bump. If the wheels fell into a rut, up she went all over again!

[2.2] After each jolt, Rebecca fixed her hat back on her head and checked on her most precious possession, her pink parasol. When she wasn't being thrown from one side of the seat to the other, she would open up her beaded purse and look lovingly at its contents. The few coins her mother had given her as spending money lay neatly inside.

[2.3] Mr. Cobb was not used to having passengers. After traveling along the dusty roads for a while, he forgot Rebecca was even there. He also forgot that he was supposed to be keeping an eye on her! Suddenly he heard a small voice above the rattle of the wheels. At first he thought it was a cricket or a bird or a tree toad. The voice called out again and again until he finally turned to look behind him.

[2.4] Much to his surprise, he saw Rebecca hanging out the window as far as she could safely manage without falling. Her long black braids swung back and forth with the motion of the coach. She was using one hand to hold her hat and the other to poke him with her parasol.

[2.5] "Mr. Cobb!" she called. "Mr. Cobb!"

[2.6] The driver slowed down to hear her better.

[2.7] "Does it cost more to ride up front with you?" she asked. "I'm slipping and sliding an awful fright back here. It's making me black and blue. And I want to see everything better, too!"

[2.8] Mr. Cobb listened to her carefully and then answered, "No, young miss, it doesn't cost anything more to sit up on the bench with me. Hold on one minute and I'll help you out and up."

[2.9] Mr. Cobb stopped the carriage and climbed down. Then he lifted Rebecca up to the front to sit beside him. Rebecca sat down very carefully. She didn't want to crease her dress. She placed her parasol gently under the bench. Once she knew it would be safe, she sat up straight and adjusted her white gloves.

[2.10] "Oh!" she exclaimed, "this is so much better, Mr. Cobb. I felt like a chicken in a coop back there. Do we have a long way to go? Please say yes. Oh, I hope we do."

[2.11] Mr. Cobb laughed. "We've only just started. We'll be on the road for a few more hours at least."

[2.12] "Well then, that's going to have to do," Rebecca said with a sigh.

[2.13] "Young miss, shouldn't you be using that parasol? It's quite sunny out today."

[2.14] Rebecca moved her dress to make doubly sure the parasol was perfectly safe under the bench. "Oh no, Mr. Cobb. I never put it up when it's

sunny out. Why, the pink would fade so very fast. No, I only use it when it's cloudy. But not when there's a chance of rain. Water might ruin it as well."

[2.15] As the two continued down the road toward Riverboro, Rebecca chatted away to Mr. Cobb about her beloved parasol. As she was speaking to him, Mr. Cobb couldn't help but notice her bright eyes. They lit up her small, plain face like two shining stars.

[2.16] "Did you notice the pink double ruffle?" she asked. "Did you see the handle? It's made of ivory. But it's scratched because Fanny chewed it when I wasn't looking. I've been mad at her ever since!"

[2.17] "Is Fanny your sister?" Mr. Cobb asked.

[2.18] "One of them," Rebecca replied.

[2.19] "How many are you?"

[2.20] "Seven. Hannah is the oldest, then me, then John, Jenny, Mark, Fanny, and Mira."

[2.21] "That's a big family!" Mr. Cobb exclaimed.

[2.22] "Far too big. At least, that's what everyone says," Rebecca answered. "I do love them all, but it's so much work. Hannah and I have been taking care of babies for as long as I can remember. But it's finished now and that's a relief. Once we're all grown, we'll have a lovely time."

[2.23] "All finished?" Mr. Cobb asked. "You mean now that you're going to live with your aunts?"

[2.24] "No, no," Rebecca answered. "The family is finished. Mother said so and she always keeps her word. There have been no babies since Mira, and she's three. She was born the day Father died."

[2.25] Mr. Cobb nodded. He didn't know quite what to say.

[2.26] Rebecca continued. "Aunt Miranda wanted Hannah to come to stay with her and Aunt Jane, but mother said she couldn't spare her. Hannah's so much better at the chores than I am, so I'm going in her place."

[2.27] Rebecca chatted on to Mr. Cobb about her life back on Sunnybrook Farm. Everyone knew the place as the Randall Farm, but Rebecca thought *Sunnybrook* was a much prettier name. It made her think of warm summer days, sparkling water, and wonderful fun. Didn't he agree?

[2.28] “Oh, I should think so, young miss,” Mr. Cobb replied. He listened as well as he could, but couldn’t help feeling like he was being rushed from mountaintop to mountaintop without a good breath in between.

[2.29] “I do know the area quite well,” Mr. Cobb said, “but I can’t seem to locate your Sunnybrook Farm. Is it near Temperance?”

[2.30] “No,” she said, “it’s miles away from there! I guess Temperance was the closest town, though. We took the train there from the farm. Then we slept a night at Cousin Ann’s before we borrow her wagon to come to Maplewood. That’s when we met you so I could take the coach.”

[2.31] “That quite a memory you have, young miss! I guess it ain’t no trouble for you to do your lesson now, is it?”

[2.32] Rebecca laughed and said, “I do love my lessons, and that’s the truth. I’ll be in school here, too. Mother wants me to be a teacher, but I think I’ll be an artist like Miss Ross. She was the art teacher at my last school. Oh, she was such a lovely teacher! She gave me my parasol.”

[2.33] Mr. Cobb looked around and noticed that the sun was high up in the sky. “You’d better have your lunch now. It’s about that time.”

[2.34] Rebecca looked at Mr. Cobb intensely for a minute before saying. “My stomach does feel hollow. I was so afraid I’d miss the stagecoach that I didn’t have any breakfast. What are you having for lunch?”

[2.35] “Oh, I don’t have anything until I get to Milltown. Then I get a piece of pie and a cup of coffee.”

[2.36] “I wish I could see Milltown!” Rebecca exclaimed. “It’s supposed to be even grander than Wareham. Why, I’ll bet it’s just like Paris. Miss Ross told me all about Paris. You know, that’s where my parasol from. It’s also where she found my bead purse.” The girl took it out to show Mr. Cobb. “See how it has a lovely snap here?” she opened it up and carefully showed off its contents. “I’ve got twenty cents for the next three months. It’ll all the money Mother had to spare. She’s given it to me for stamps and for ink. It’s for paper, too.”

[2.37] Mr. Cobb thought for a second and then said, “No, Paris isn’t all that great. It’s the dullest place in the state of Maine.”

[2.38] Rebecca looked at Mr. Cobb curiously for a minute. She didn't know whether or not she should correct him. Then she blurted out, "Oh no, Mr. Cobb. I don't mean *that* Paris. I mean the Paris that's the capital of France. You can't get there by wagon – full of beautiful women and lovely dancing. I can see it so clearly when I close my eyes."

[2.39] She squeezed her fiery black eyes shut for effect. "But I'll bet you can see Milltown just as clearly as I can see Paris."

[2.40] Mr. Cobb laughed. "You know, young miss, if your aunt Miranda will let me, I'll take you to Milltown someday this summer when the stagecoach isn't full."

[2.41] A thrill of excitement ran through Rebecca's body. It went from the top of her head right down to the tips of her toes. She grabbed Mr. Cobb's arm, held back tears of joy, and said, "Can it really be true? It's not a dream? Oh, I would love to see Milltown, Mr. Cobb. It's my fondest wish!"

[2.42] The old man's heart swelled with happiness as he looked down at this 'young miss'. The stagecoach came to the top of a hill and then crossed over the bridge. Mr. Cobb told Rebecca that they were very close to Riverboro. He asked if she was scared.

[2.43] "I didn't think I would be," Rebecca said. "But now that we're almost there, maybe I am just a bit." She held her hands tightly together in her lap.

[2.44] "Would you rather we turned around and went home?"

[2.45] She flashed him a brave look and replied, "I'd never go back. There might be butterflies in my stomach, but I can't turn back now. We're having an adventure. Who knows what we'll see once we get there. Why, there might be ogres and giants under the stairs, but there could be fairies and elves as well. You just never know."

[2.46] Mr. Cobb laughed at Rebecca's odd way of thinking. "How about we go into town as fast as we can and make a grand entrance? Could that make you better?"

[2.47] The child's face lit up for a minute as she thought about Mr. Cobb's idea. She almost told him to go ahead, but then she changed her mind.

[2.48] “As much as I would love to go very fast, I almost forgot that my mother put me in the back of the stagecoach. Maybe she’d like me to be there when I get to Aunt Miranda’s house. You see, then I could step out of the door like a proper lady. Could you stop and let me change seats?”

[2.49] Mr. Cobb pulled on the horses’ reigns, and the coach slowed to a stop. Rebecca waited for him to climb down and walked around to lift her down. Soon she was in the bumpy back seat with her parasol and bead purse tucked safely beside her.

[2.50] “We’ve had a great trip,” Mr. Cobb said, “you won’t go forgetting about Milltown now, will you?”

[2.51] “Never! I promise on my honor!” Rebecca swore. “And you won’t either?”

[2.52] “Cross my heart,” Mr. Cobb vowed.

[2.53] The stagecoach rumbled down the road. Soon it came into town, where the streets were lined with maple trees. Then it turned into the drive way of the old brick house. Rebecca’s journey had come to an end.

CHAPTER 3

Rebecca’s Family



[3.1] Aunt Miranda held her sister’s letter up to the light. In it she thanked Miranda and Jane for their offer to take in one of her girls. In fact, she said that going to church and school in town would doubtlessly be the “making of Rebecca.”

[3.2] “I don’t know if I thought I’d be the making of any child at my age,” Miranda said. She refolded the letter and placed it on the kitchen table. “I thought our sister would send Hannah, but it’s just like her to send that wild Rebecca instead.”

[3.3] “We talked about how someone else might be sent if Hannah couldn’t be spared at the farm,” Jane said.

[3.4] “I know we did,” Miranda grumbled. “But I honestly hoped it wouldn’t be Rebecca.”

[3.5] Jane said, "Rebecca was a mite of a thing when we saw her three years ago. That's a long time for change. She's had plenty of time to grow up."

[3.6] "And grow worse!" Miranda insisted.

[3.7] Rebecca's aunts continued to talk about the ups and downs of having her come to live with them. Miranda worried every day about how hard it would be to keep the feisty girl in check.

[3.8] The aunts spent the day before the coach arrived cleaning the house until it shone. Just as Miranda hung the last dish towel out to dry, she said, "If that Rebecca makes us work this hard while she's here, we might as well give up on ever having a rest!"

[3.8] "But we had to clean the house anyway, Miranda," Jane said to her from the porch.

[3.10] "Rebecca or no Rebecca." Her sister came up the steps and sat down on a wooden rocking chair. "And I can't see why you've scrubbed and washed and baked so much for one little girl," Jane continued. "Or why you've bought Watson's store out of their dry goods."

[3.11] "As long as she's under our roof, she'll be clean, well fed, and properly behaved. That's my promise!" Miranda huffed and puffed for a minute. "She'll also learn to sew, to cook, and to do her chores."

[3.12] "Well," Jane said, "she might turn out to be a good girl after all, Miranda, we just don't know." The two women went inside to wait for the stagecoach and have some lunch. It was well past time the coach was due to arrive.

[3.13] "The coach should be here by now," Miranda complained as she looked up at the tall grandfather clock in the hall way. "I wonder what's keeping them. Not that it matters anyway. I've done all I can. The girl has two towels on the back of her washstand, which is all she needs. I'm just worried because children can be awful hard on the furniture. We might not even know this house a year from now."

[3.14] Miranda stood up, walked to the front window, and looked down the dusty street. She paced back and forth and kept checking the clock. Jane watched her sister and thought about how Rebecca must feel. *We're not the*

easiest people to live with, now, are we? She must be nervous about coming to live here.

[3.15] With that thought in mind, Jane went outside to cut some fresh flowers from the garden for Rebecca's room. She also left a red tomato pincushion as a little present.

[3.16] By the time she got back to the parlor, the coach had rumbled up to the side door of the house. Mr. Cobb helped Rebecca climb out just like a real lady. Rebecca handed her Aunt Miranda a bunch of faded flowers and smiled politely.

[3.17] Giving her niece an awkward peck on the cheek, the elderly woman took the flowers and said, "Thank you, but you didn't have to bring flowers. The garden's full of them."

[3.18] Jane interrupted to give Rebecca a hug and a real kiss on the cheek. Then she said, "Jeremiah, you can put the trunk in the entryway. Thank you."

[3.19] "Oh, I'll take it right up if you want," Mr. Cobb said.

[3.20] "No, no," Jane replied. "There's no need to leave the horses. Someone will be along this afternoon. We'll just call them in."

[3.21] Mr. Cobb nodded and gave Rebecca a big smile. "Well, good-bye then, young miss." He turned to her aunts and said, "Good day, Miranda and Jane. You've got a lively little girl there. I think you'll enjoy her company quite a bit."

[3.22] Miranda shuddered at the thought of Rebecca being lively. She believed that children should be seen and not heard. "We're not used to much noise," she said coldly. "Good day, Mr. Cobb. Thank you for delivering her safely."

[3.23] Mr. Cobb nodded politely and climbed back onto the stagecoach.

[3.24] "Come on now. Let's get you inside," Miranda said. "I'll show you to your room. Shut the mosquito door tight behind you to keep the flies out. It's not the time for them, but you should get in the habit anyway."

[3.25] Shutting the door was the first of many rules. Miranda told Rebecca to wipe her feet on the braided rug, and to leave her hat and parasol downstairs.

[3.26] "But it's my best hat," she said.

[3.27] “Well then, take it upstairs and put it away in the cupboard. I can’t imagine what you were thinking wearing your best hat on the stagecoach,” Miranda said.

[3.28] “It’s only my hat,” Rebecca replied. “My everyday hat wasn’t good enough to bring. My sister Fanny’s going to wear it now.”

[3.29] “Fine, take it upstairs. Goodness me. But leave that parasol down here.”

[3.30] “Would you mind if I took it upstairs, too? It would be much safer there.”

[3.31] Miranda frowned. “There aren’t any thieves around here. And if there were, I doubt they’d want that parasol, but suit yourself.”

[3.32] The instructions continued all the way up to Rebecca’s room. She was told to always wipe her feet when she came into the house and to always use the back stairs. That way the carpet on the front ones would stay new for longer. As she walked up to her room, she would be careful not to trip on the corner of the stairs. There was a rug in the hallway she needed to watch out for as well.

[3.33] “Now wash your face and brush out your hair before you come back downstairs. Then we’ll get your trunk sorted out and unpacked.”

[3.34] Miranda stopped and looked closely at Rebecca. Why, her dress had buttons down the front! “Isn’t your frock on backward?” she asked. “Goodness me, child, why are you wearing your clothes the wrong way?”

[3.35] Rebecca smiled, “Oh, no, Aunt Miranda. With seven children at home, that’s a lot of buttons. We’d spend all day doing each other up. This way we can all dress ourselves. You know Mira – she’s only three, but she can already do up her own buttons!”

[3.36] Miranda said nothing as she closed Rebecca’s door. She shook her head and went back downstairs, leaving the girl standing in the middle of her room to look around.

[3.37] The room was neat and tidy with high wall. It faced north, and the window looked out onto the barn. Perhaps it was being in a strange place that made Rebecca tear off her hat and throw it on her dresser. She was so overcome with emotion that she pulled back the covers and flopped down on her new bed,

shoes and all. Then Rebecca pulled the covers up and over her. She was hidden from head to toe under a blanket of white sheets and frilly bedspreads.

[3.38] Miranda came back and looked around at the empty room. She noticed the large lump under the covers at once.

[3.39] "Rebecca!" she screamed.

[3.40] A dark, ruffled head and two frightened eyes appeared.

[3.41] "What are you doing lying in bed with your shoes on the middle of the day? Messing up your clean sheets! You're going to ruin that bedspread with your dirty feet! Get up this instant!"

[3.42] "I'm sorry, Aunt Miranda. Something just came over me. I don't know what it was."

[3.43] "Well," Miranda huffed, "if it ever comes over you again, we'll have to figure out exactly what it is. Put your bed back in order now. Our neighbor is bringing up your trunk and I don't want him seeing your room in this state. The whole town would hear of it!"

CHAPTER 4

Wisdom's Ways



[4.1] Rebecca started school the Monday following her arrival at her aunt's house. The classroom in Riverboro was about a mile away. On her first day, Aunt Miranda borrowed a neighbor's wagon to take her into town. Miranda and Jane introduced Rebecca to Miss Dearborn-her new teacher-and got her sorted out in terms of her books and slate.

[4.2] After her first morning, Rebecca walked to school with Emma Jane Perkins. She loved that part of the day. When the weather was good and the dew wasn't too heavy on the grass, the girls took a short cut. They walked through fields of buttercups and dandelions. They passed groves full of wild grass and sweet ferns. The girls played and laughed all the way to school.

[4.3] At the last fence before the road, the two girls usually met up with various members of the Simpson family. The entire family lived in a black house with a bright red door and red barn on Blueberry Plains Road. Rebecca liked the

Simpsons from the beginning because there were so many of them. Susan Simpson was Rebecca's age, and they became fast friends. The twins, Elijah and Elisha, and their sister Clara Belle also went to school with Rebecca. Last there was Samuel "Seesaw" Simpson, who took quite a shine to Rebecca, much to her dismay! Their big rambling farm was just like Sunnybrook.

[4.4] How delicious it all was! Rebecca clasped her grammar and math books tightly to her chest with knowing her lessons. Her dinner pail swung from her right hand. It was filled with butter crackers, an apple, and a piece of ginger bread. Her voice carried her lesson out to any wild animal that might hear her. She loved every minute of her walk to school.

[4.5] The little schoolhouse stood on a hill. It has a tall flagpole on the roof and two doors in front. One was for girls and the other was for boys. On one side of the schoolhouse were rolling fields and meadows. On the other side there was a stretch of pine woods with a river sparkling in the distance.

[4.6] Inside, the room was bare and uncomfortable. The teacher's desk and chair stood on a platform in one corner. There was an old stove that heated the room. The wall held a map of the United States, two blackboards, and work by the students. The bigger desks were at the back of the room. These were for the larger children. The smaller ones were up front, closer to Miss Dearborn.

[4.7] One warm summer day, Rebecca put up her hand for the third time to ask for a sip of water. Miss Dearborn nodded, but lifted her eyebrows as a warning.

[4.8] Just as Rebecca put the dipper back into the barrel, she spotted Seesaw watching her. Seesaw was quite fond of Rebecca. Maybe it was because she never had any trouble making up her mind. Or maybe it was because she was always asking questions. It could even have been her long black braids – so unlike his own blond hair. Rebecca ignored him thoroughly, but he couldn't keep his eyes off her.

[4.9] So once she had gone up to the water pail, Seesaw's hand went up and he asked to do the same. Miss Dearborn sighed and allowed him to go as well.

[4.10] "What is the matter with you, Rebecca?" the teacher asked.

[4.11] "I had salty fish for breakfast, Miss Dearborn," Rebecca answered.

[4.12] While there was nothing funny about her answer, Rebecca's reply sent the class into giggles. Miss Dearborn didn't like jokes, even if she didn't quite understand how having salty fish made the children laugh.

[4.13] "I think you'd better stand by the pail for five minutes, Rebecca. That might help you control your thirst."

[4.14] Rebecca's heart fluttered. She had to stand by the pail with everyone watching! Without even realizing it, Rebecca's hands flew up and she started to back to her seat. "Rebecca! I said stand by the pail. Samuel, how many times have you asked for water today?"

[4.15] The poor boy stuttered, "This is the f-f-fourth."

[4.16] "Don't touch the dipper, please. This class had done nothing except drink this morning, which means you aren't studying. I suppose you had salty fish for breakfast, too."

[4.17] Seesaw didn't quite know what to say. "I had f-f-fish, too, yes, just like R-r-rebecca."

[4.18] The class erupted in giggles again.

[4.19] "I thought as much. You may stand beside Rebecca, next to the pail."

[4.20] Rebecca bowed her head in shame and anger. It was bad enough to be punished for being thirsty, but to have to stand beside Seesaw Simpson, too.

[4.21] The last lesson for that morning was singing, Miss Dearborn asked Minnie Smellie to pick the song. She chose "Shall We Gather at the River." The chorus rang out as the children sang about the beautiful of river. Miss Dearborn looked over at Rebecca. Her face was pale with the exception of her two red cheeks. There were tears hanging on the ends of her eyelashes. The hand that held her pocket handkerchief trembled like a leaf.

[4.22] "You may take your seat now, Rebecca," Miss Dearborn said when they had finished the song. "Samuel, you may stay there. Now, class, I made Rebecca stand in the corner to break up this bad habit of everyone asking for drinks all day long. I know Rebecca is thirsty, but once she gets up it, seems that the rest of you want to do so as well."

[4.23] Rebecca went back to her seat and pulled out her singing book. Miss Dearborn's speech made her feel a bit better. The rest of the day passed without any other trouble. Her classmates were very kind to her all afternoon. Emma Jane gave her a bit of maple sugar from her own lunch, and Alice Robinson gave her a brand-new slate pencil to use.

[4.24] At the end of the day, Rebecca was left alone with Miss Dearborn for grammar lesson.

[4.25] "I am afraid I may have punished you more than I meant," the teacher said kindly.

[4.26] Miss Dearborn, who was only eighteen, had never come across a child like Rebecca.

[4.27] "I didn't speak out in class." Rebecca's voice trembled. "I don't think I should have gotten in trouble for needing a drink of water."

[4.28] "But you see, you started all the others. It seems that whatever you do – whether it's laugh, write notes, or ask to leave for the room – the rest of the class wants to do so as well. It must be stopped."

[4.29] "But Samuel Simpson is a copycat!" Rebecca said angrily. "I wouldn't have minded standing in the corner by myself, but I didn't want to stand there with him!"

[4.30] "I know, and that's why I sent you back to your seat. It's all better now, and tomorrow all will be forgotten. How about we work on your verbs?"

[4.31] That afternoon, the two parted as friends. Miss Dearborn tended to Rebecca's wounds with a kiss on her forehead as she left the schoolhouse.

[4.32] The schoolhouse on the hill was a welcome place for poor Rebecca. It was a good thing she had school to go to or her first summer in Riverboro would have been very hard to bear. The idea of loving Aunt Miranda was out of the question, but Rebecca tried very hard to like her.

[4.33] Rebecca wanted to be a good girl. She was miserable anytime she fell below her own standards. It was very hard for Rebecca to live with her Aunt Miranda, eat her bread, study the books she bought, and dislike her all the time. She knew in her heart that it was wrong and mean. As a result, Rebecca often went out of her way to please her difficult aunt.

[4.34] Needless to say, poor Rebecca irritated her aunt with every breath she drew. She always forgot to use the back stairs. She left the dipper on the counter instead of returning it to its hook. She sang and whistled while doing her chores. Rebecca reminded her aunt of the girl's father, and Miranda did not have a very high opinion of him.

[4.35] But what a glimmer of sunshine her aunt Jane was to the girl! Aunt Jane had a quiet voice and understanding eyes. She helped Rebecca settle into the ways of the old brick house. The girl learned them slowly, but the weight of it all made her very tired indeed.

[4.36] Once school was over for the afternoon, Rebecca would sit beside her aunt Jane in the kitchen and sew. Aunt Miranda worked by the window in the sitting room. Sometimes all three of them would work outside on the porch, where a cool breeze would break through the summer heat.

[4.37] To Rebecca, sewing lengths of brown gingham was tiresome and slow. But she tried her best and worked hard. She polished her needles with her red tomato pincushion until they shone, but they still always squeaked. She broke her thread more times than she cared to count, pricked her fingers often, and dropped her thimble more than she held on to it.

[4.38] Aunt Jane was very patient. She helped Rebecca and was proud to see her sewing slowly improve.

[4.39] When the first brown dress was finished, Rebecca jumped at the chance that she might have another color for next one.

[4.40] "I've bought a whole piece of this brown gingham," Miranda said firmly. "That'll make two more dresses, with plenty left over for patches, new sleeves, and to add the skirts when you grow."

[4.41] "I know," Rebecca pleaded, "but Mr. Watson said he'll take back part of it and let us have pink or blue for the same price."

[4.42] "Did you ask him?" Miranda said sternly.

[4.43] "Yes, ma'am," Rebecca replied timidly.

[4.44] "Well, that was none of your business."

[4.45] "I was helping Emma Jane choose aprons. I didn't think you'd mind what color my dresses were. Pink keeps just as clean and nice as brown. Mr. Watson says it'll wash up well without fading, too."

[4.46] "Mr. Watson quite an expert on washing then, is he? I don't approve of children wearing bright colors. Isn't it that right, Jane?"

[4.47] Aunt Jane said, "I think it would be all right for Rebecca to have pink or blue dress. A child gets tired always sewing with one color. Besides, she'll look like an orphan girl always wearing brown."

[4.48] "The last thing Rebecca needs is a reason to be vain," Miranda said coldly.

[4.49] "Oh, Miranda, she's young and likes bright colors. I liked them at her age, too."

[4.50] "You were a fool at her age, Jane," Miranda reminded her sister.

[4.51] "Yes I was, thank goodness. I only wish I'd known how to take a little of my foolishness along with me, as some folks do, to brighten up my old age."

[4.52] In the end, Miranda gave in and they exchanged the brown gingham for pink. Rebecca and Jane worked on her pink gingham dress in the evenings. Aunt Jane even showed her how to sew a lovely trim of white linen along the bottom, of the skirt.

[4.53] Rebecca's joy knew no bounds! Her fingers flew along as she sewed. One day as they worked, Rebecca said, "Can I go and play, Aunt Jane? It's twenty-nine minutes past four and Alice Robinson has been sitting under that tree waiting for me so nicely."

[4.54] Aunt Jane smiled. "Yes, you may go. You'd better run quickly now. Go behind the barn so you don't distract Miranda. I see Susan Simpson and Emma Jane Perkins waiting for you as well."

[4.55] Rebecca flew off her chair and gave her aunt a kiss on the cheek. She jumped down of the porch and ran as fast as she could toward her friends. After she met up with Alice under the currant bushes, the two girls gestured madly at Emma Jane to join them. She quickly grabbed Susan and ran over.

[4.56] The four girls snuck off to their "secret spot." It was a velvety patch of the ground in the Sawyer pasture full of small hills and interesting hollows. It was the perfect place to create pretend houses! A group of tree concealed the spot and gave the girls some welcome shade on hot afternoons.

[4.57] They had stored soap boxes full of their props in the secret spot. There were wee baskets, bits of broken china, and old cups. A group of well-worn dolls often became a cast of characters for romance plays. The girls played out their stories for hours, until it was time for dinner.

[4.58] "Can't we just play for a few more minutes?" Alice asked.

[4.59] "I'm afraid not," Rebecca said plainly. "I can't be late getting back for supper. But tomorrow we'll act out the princes in the tower! It's scary, but it's a fun story."

[4.60] "I don't know that story," Emma Jane said. "What happens to the princes in the tower?"

[4.61] "You'll have to wait until tomorrow!" Rebecca said. "But we shall have a grand time playing it!"

[4.62] The girls packed their games for the day and ran out of the secret spot. They headed home for supper, their heads filled with ideas of princes trapped in towers and all the fun they would have after school this summer.

CHAPTER 5

Friday Fun

[5.1] Friday afternoons were a special time in the schoolhouse. On that day of the week, the students performed dialogues, recited dramatic pieces, and sang songs. As much as the children loved Fridays, many of them were afraid of having to take their turn at the front of the classroom. They worried about learning the lines and about forgetting them once they stood in front of the class. As with anything that comes with hard work, poor Miss Dearborn often went home with a headache on Fridays!

[5.2] With Rebecca at school, there was a new excitement about Friday afternoons. She had helped the Simpson twins, Elijah and Elisha, earlier the

summer. They had recited three very funny verses that left the class in giggles. She had also helped poor Susan, who lisped, with a poem about a girl with the same problem, it was very funny, too.

[5.3] On this particular Friday, Emma Jane and Rebecca were to perform together. Emma Jane was shy by herself, but being with Rebecca at the front of the class always gave her more strength.

[5.4] Miss Dearborn was so excited about the afternoon's program that she had invited a number of people to watch. The doctor's wife, the minister's wife, two members of the school committee, and many of the mothers were to come. It was a special afternoon, indeed.

[5.5] Rebecca and Emma Jane were asked to decorate the two blackboards. Emma Jane drew a wonderful map of North America. Rebecca made a beautiful, fluttering flag in red, white, and blue chalk. Beside her flag she drew a lifelike Christopher Columbus. She used as many colors as Miss Dearborn had in her chalk box.

[5.6] Miss Dearborn was delighted. "I think we should give Rebecca a good-clapping for such a wonderful drawing!"

[5.7] Everyone clapped loudly. Seesaw Simpson stood up and gave a hearty three cheers.

[5.8] Rebecca's heart leaped for joy, she even felt her eyes warm up with tears, she could hardly see on the way back to her seat. It was a dazzling moment for the girl. No one had ever applauded for her before.

[5.9] The excitement over the picture continued to grow. Alice Robinson suggested that they all point to Rebecca's picture when they sang "Three Cheers for the Red, White, and Blue." Another girl wanted to fill the classroom with wildflowers for the guests. Seesaw thought it was a good idea for Emma Jane and Rebecca to sign their pictures so everyone would know who had drawn them.

[5.10] Miss Dearborn let everyone out at a quarter to twelve that morning so that the students who lived nearby could go home and change. Rebecca and Emma Jane were so excited that they ran almost the whole way home.

[5.11] "Do you think your Aunt Miranda will let you wear your best dress?" Emma Jane asked breathlessly.

[5.12] “I think I’ll ask Aunt Jane,” Rebecca replied. “Oh, if only my pink calico were finished. Aunt Jane’s still finishing the buttonholes.”

[5.13] “I’m going to ask my mother if she’ll let me wear her garnet ring,” Emma Jane said. “It will look oh-so-nice flashing in the sun when I point to the flag. Don’t wait for me to go back, I may get a ride.”

[5.14] Rebecca said good-bye to Emma Jane and then ran the rest of the way home. She found the side door locked and took the key from under the mat. Her lunch was already on the dining room table. Aunt Jane had left a note saying that she and Miranda had gone to do some shopping in the nearby town of Moderation. Rebecca ate quickly and then flew up the front stairs to her bedroom.

[5.15] On the bed lay her pink gingham dress! Aunt Jane had finished the buttonholes! Could she dare she wear it without asking?

[5.16] *I’ll wear it, Rebecca thought. They’re not here to ask and maybe they wouldn’t mind one bit. It’s only gingham, after all. It wouldn’t be so grand if it weren’t new or pink or trimmed.*

[5.17] Rebecca took her hair out of its braids and combed out the waves. Then she tied it with a piece of ribbon, changed her shoes, and put on her pretty new dress. On the way out the door, her eyes fell on her beloved pink parasol. It matched her new frock perfectly. The parasol wasn’t appropriate for school, but Rebecca thought she would wrap it in paper and just carry it on the walk home.

[5.18] Rebecca took a good, long look at herself in the mirror downstairs. A vision of loveliness gazed back at her! She had never seen such a pretty dress, nor found an outfit match her beloved parasol so perfectly. She danced out the side door and raced back to school.

[5.19] “Rebecca Randall!” Emma Jane exclaimed when she saw her. “You’re as pretty as picture!”

[5.20] “Me?” Rebecca laughed. “Nonsense, it’s only the pink gingham.”

[5.21] “You’re different today, that’s for sure! See my garnet ring?” Emma Jane said. She held out her hand. “Mother scrubbed it clean with soap and water, how on Earth did you get your Aunt Miranda to let you wear that brand-new dress?”

[5.22] “My aunts are in Moderation, so I couldn’t ask,” Rebecca replied. “Why? Do you think Aunt Miranda would say no?”

[5.23] “Miss Miranda always says no, doesn’t she?” Emma Jane asked.

[5.24] “Y-yes. But this afternoon is so special—almost like a Sunday school concert.”

[5.25] “That’s true,” Emma Jane said. “Your name is on the board and you drew that lovely flag.”

[5.26] The bell chimed, telling the two girls it was time to go inside, the rest of the afternoon can only be described as a triumph. No tears were shed. All the lines were remembered. All the parents told Miss Dearborn what a wonderful job she had done with the students. Miss Dearborn told them all that it was Rebecca who had done a wonderful job. She was ready, willing, and never shy. But there wasn’t a hint of bossiness, nor was she pushy. She was simply pulled to the center of the stage, where her voice rang out pure and true.

[5.27] Finally it was all over. Rebecca thought she would never be calm or cool again. Miss Dearborn had given them no homework, and she was even looking forward to her chores. Even the thick rain clouds that hung in the sky did not worry her. She floated on her happiness all the way home. Then she entered the yard and saw her Aunt Miranda standing in the open doorway. At that sight, she came right back down to Earth in a rush.

[5.28] “You’re over an hour late!” Aunt Miranda said angrily to Rebecca. “Why didn’t you come straight home from school instead of dancing down the road like that? It’s something your silly father would have done. And what on Earth are you doing wearing that new dress without asking first?”

[5.29] “I wanted to ask if it was all right, but you weren’t home,” Rebecca tried to explain.

[5.30] “You did no such thing. You put that dress on because you knew I’d say no if I had been at home,” Miranda scolded.

[5.31] Rebecca replied, “If I’d been certain you wouldn’t have let me, I wouldn’t have worn the dress, Aunt Miranda. But I wasn’t sure. And it was such a special afternoon, with our concert and all.”

[5.32] “Harumph!” Miranda said. “You certainly didn’t need to show off that silly parasol.”

[5.33] “The parasol was silly,” Rebecca confessed. “But it looked so pretty with my dress. Emma Jane and I spoke a dialogue about a city girl and country girl, and it came to me just as I was leaving that parasol would perfect for my city girl. And it was perfect, Aunt Miranda, really, I haven’t hurt my dress one mite, I promise.”

[5.34] Aunt Miranda frowned. “You’ve been crafty and underhanded. Look at all the other things you’ve done! You went up the front steps to your room. I know because you dropped your handkerchief. Then you left the screen out of your window upstairs and let all the flies in. You left all your lunch dishes on the table. There were crumbs everywhere! And what’s worst of all, you left the door unlocked. Anyone could have come into the house.

[5.35] Rebecca burst into tears. How could she have been so careless? “Oh, Aunt Miranda, I’m so sorry,” she said. “I was late coming home for lunch and wanted to rush back to be on time for our concert.”

[5.36] “There’s no use crying now. An ounce of good behavior is worth a pound of being sorry afterward. Now take off that dress so I can make sure you haven’t ruined it. I have no patience for you acting in your father’s silly little ways.”

[5.37] Rebecca lifted her head in a flash of anger. “Look here, Aunt Miranda, I’ll be as good as I know how to be. I’ll remember to lock the door and won’t wear my dress without asking again. But my father wasn’t silly. He was a p-perfectly lovely father and it’s mean to say such things!”

[5.38] “Don’t you dare talk back to me that way, Rebecca!” Miranda said sternly. “Upstairs to your room this instant, your father was a vain and foolish man, you might as well hear that from me. It’s right to bed for you. We’ve already put your supper up on your dresser. I don’t want to hear another peep from you.”

[5.39] Rebecca wiped away her tears and climbed the stairs with a heavy heart. The wonder and excitement of the day were fading as fast as the rainstorm that was about to drench the old brick house was approaching.

[5.40] Just then, Jane came into the room. “Why don’t you run out and take the laundry from the line,” Miranda said. “It looks like we’re in for a storm.”

[5.41] “I think we’ve already had it,” Jane said quietly. “I don’t often speak up, Miranda, but I don’t think you should have said those things about Rebecca’s father.”

[5.42] “Think what you’d like, Jane, but the truth need telling, that girl will never amount to a hill of beans until she stops taking after her father so much. I’m glad I said what I did.”

[5.43] “Well, I’m sure you are glad. But that doesn’t change how hurt her feelings were. It simply wasn’t nice of you.”

[5.44] A giant clap of thunder shook the old brick house. It might have scared Miranda if she wasn’t already thinking hard about what Jane had just said.

[5.45] Meanwhile, a weary Rebecca closed the door to her room. She took of her beloved pink gingham with trembling fingers. Her cotton handkerchief was rolled into a hard ball. She unrolled it and wiped away her tears. Then she braided her hair back into pigtails and took off her shoes.

[5.46] With her wonderful day in ruins, Rebecca thought about going back to Sunnybrook Farm. Her mother would be very angry with her, but at least Aunt Miranda could have Hannah come to stay. She sat down hard on the chair in front of the window and thought about everything that had happened.

[5.47] What a golden morning it had been! A few hours ago, Rebecca had sat there looking out at her bright world. Then there was all the excitement of the concert at school and her wonderful picture on the blackboard, she had never been so well liked before.

[5.48] Rebecca thought, *I’ll go to Maplewood on the next stagecoach with Mr. Cobb.* Indeed, she would slip away now and spend the night with the Cobbs. Then she could leave with Uncle Jeremiah in the morning.

[5.49] Once she had made up her mind, Rebecca never stopped to think about her actions. Within minutes, she had on her old brown dress, hat, and jacket. She scrambled out the window onto the roof. Luckily, it wasn’t very high up. She grabbed hold of the lighting rod and slid down onto the porch. The rain was

falling hard, but Rebecca didn't notice. She ran down the road to the Cobbs' house as fast as she could.

CHAPTER 7

Rebecca Gets to Visit Milltown



[7.1] The morning after Rebecca almost run away, she told her Aunt Miranda the truth. Her aunt was very angry with her, but she did forgive her. She even allowed Rebecca to go to Milltown on the next school holiday.

[7.2] Rebecca's visit to Milltown was everything she hoped for and more. Mr. Cobb offered to take both Rebecca and Emma Jane, so the girls would have someone her own age to talk to and to play with. It would be impossible for two girls to see more, eat more, or ask more questions than Rebecca and Emma Jane did that day.

[7.3] Mr. and Mrs. Cobb took the two girls into town on Wednesday. They had a splendid day. First they watched a play based on *Uncle Tom's Cabin* and then they ate ice cream. In the afternoon they went to the Agricultural Fair.

[7.4] The Milltown trip was not without small tragedies, though. The next week, one of Miranda's friends told her that she'd better keep an eye on Rebecca. Apparently she had been acting quite strangely. Miranda's friend had overheard her saying something dreadful in front of Emma Jane and Susan Simpson. Then she saw the two girls get down on all fours and chase Rebecca!

[7.5] At first Rebecca had no idea what she had done.

[7.6] Aunt Jane kindly asked her to try to remember the past few days. "Think very hard," she insisted. "When did they chase you up the road and what were you doing?"

[7.7] A sudden light broke over Rebecca's face.

[7.8] "Oh, I see now," she said. "Emma Jane and I were talking along the road. We had just seen *Uncle Tom's Cabin* in Milltown, so it was fresh in my mind. All I did was act out one of the scenes from the play. I must have said the lines out loud, too, and that's what Aunt Miranda's friend overheard.

[7.9] Miranda squeezed her lips together very tightly. “Well, you’ve got no call to be playacting in the middle of the street,” she said. “But I’m thankful it’s not worse. You are born to trouble as fire sparks float upward, young lady.”

[7.10] Rebecca wanted to say something further, but she held her tongue. She was keeping her promise of trying to fit in at the brick house—even if she did think Aunt Miranda was unfair to misjudge their playacting for something else.

[7.11] “Now run off and lay the plates for dinner,” Miranda said.

[7.12] Rebecca did exactly as she was told. Her heavy feet carried her into the kitchen to set the table. Miranda turned to Jane and said, “I declare, she is the strangest child!” She put her mending down on her lap. “You don’t think she’s a mite bit crazy?”

[7.13] “I don’t think she’s much like the rest of us,” Jane said. “But she’s got it in her to be whatever she wants to be when she grows up. I guess we’ll just have to wait and see what she becomes.”

CHAPTER 9

Snow-White, Rose-Red and Mr. Aladdin



[9.1] The summer passed quickly and the seasons changed, November brought with it dull and dreary weather. There was a chill in the air, and the days were gloomy. Thanksgiving was coming. Golden pumpkins, bright yellow squash, and colorful corn were all being stored away for the season. The entire community was busy.

[9.2] Clara Belle and Susan Simpson had asked Rebecca and Emma Jane for their help. The girls had been selling soap to their friends and neighbors, the Excelsior Soap Company paid little bonuses for the sale of a certain number of cakes, and the Simpsons had their hearts set on selling enough to earn a lamp.

[9.3] One weekend just before Thanksgiving, Rebecca’s aunts went to visit an old friend in Portland. She was pretending the weekend with Emma Jane. Now that the girls were twelve, they were old enough to take a short trip on their own. The girls made plans to visit with Emma Jane’s cousins in North Riverboro on

Saturday. Mrs. Perkins had kindly allowed them to sell the soap to a few houses on the way there and back.

[9.4] The girls woke up happy and excited on Saturday morning. They had already packed their soap into the back of the wagon. The weather was glorious and sunny. The leaves on the trees were all kinds of amazing color-bronze, rust, scarlet, and tawny. The air was crisp. The old horse pulling the wagon forgot his age and trotted like a colt.

[9.5] As the girls carried on toward North Riverboro, they stopped off at different houses to sell the soap. One girl would hold the horse while the other would go to the door. Rebecca was very successful and had already sold three whole boxes. Emma Jane wasn't that lucky. She had only sold three cakes. At one house a lady had put her head out the window and yelled, "Go away, little girl! Whatever you have in your box, we don't want any."

[9.6] The girls pulled up to gate with a long path leading up to the house. "It's your turn, Rebecca," Emma Jane said. "And I'm glad, too! I'm still shaking from the last house. I don't know who lives here, but the blinds are all shut. It doesn't count if there's no one home. You'll have to take the next house, too!"

[9.7] Rebecca walked up the lane and went to the side door. A young man was husking corn on the porch. She was surprised to see someone sitting there, so she asked shyly, "Is the lady of the house at home?"

[9.8] "I am the lady of the house this morning," the young man said and smiled. "What can I do for you?"

[9.9] He was very handsome and looked to be in his early twenties. Rebecca felt shy for an instant. Then she gathered up her courage and said, "Have you ever heard of the—would you like, um—do you need any soap?"

[9.10] "Do I look like I need soap?" the young man asked.

[9.11] Rebecca blushed. "I didn't mean it that way! I have soap to sell." She reached into her jacket pocket and pulled out her leaflet. Then she flew into her sales pitch, just as she and Emma Jane had rehearsed.

[9.12] Rebecca's new friend invited her to sit on the porch with him as they discussed the greatness of the Snow-White and Rose-Red soaps.

[9.13] "I'm watching the house today for my aunt. She's gone to Portland. I used to live here with her when I was a boy. This farm is my favorite place on Earth!"

[9.14] "Oh, I understand! There's a special place in the heart for the farm where one grew up," Rebecca said.

[9.15] The young man put down his cob of corn. "So you think your childhood is over now, young lady?"

[9.16] "I can still remember it," Rebecca said seriously. "But it seems like a very long time ago."

[9.17] "Me too, and it wasn't the happiest of times," he said.

[9.18] "Neither was mine." Rebecca sighed.

[9.19] The two chatted like old friends. Rebecca told him all about Sunnybrook Farm, her many brothers and sisters, and about never having enough books to read. The kind stranger told her that he had never had enough food or clothes.

[9.20] "But you're well now?" she asked.

[9.21] "I'm doing quite well, thank you," he replied. "Now tell me, how much soap should I buy today?"

[9.22] "That's a good question. Does your aunt have any at home? How much do you think she needs?" Rebecca asked.

[9.23] "Oh, I'm not sure. But soap doesn't go bad, does it?" he said.

[9.24] "Let me check," Rebecca replied. She pulled out the pamphlet and read more about the soap. "No, it doesn't. It holds up very well."

[9.25] "Wonderful!" he said. "Now tell me, what brings you to selling soap?"

[9.26] Rebecca told him all about the Simpsons and how hard they were working to earn the special lamp. In fact, she told him so much about the poor Simpsons that the young man made up his mind in an instant.

[9.27] "I see," he said. "I'll take three hundred cakes. That should get them the lamp."

[9.28] Rebecca was sitting on a stool very close to the edge of the porch. When she heard him say "three hundred," she was so shocked that she fell right

off her stool and into the lilac bushes. Thankfully, the porch wasn't too far off the ground!

[9.29] The kind young man helped her up and brushed her off. Rebecca turned bright red as she blushed.

[9.30] "Are you quite sure?" Rebecca said. "That's a lot of cakes."

[9.31] "I'm absolutely sure," he replied. "What's your name, by the way?"

[9.32] "Rebecca Rowena Randall, sir."

[9.33] "Lovely name, indeed. Would you like to know mine?" he asked.

[9.34] "I think I know already!" she exclaimed. "It's Mr. Aladdin, just like the story about the magic lamp."

[9.35] Her new friend laughed. "Well, now that you've sold all your soap, the Simpsons will surely have their lamp by Thanksgiving. In fact, I'll promise you that it will arrive in time."

[9.36] Rebecca continued, "Oh please, may I run down and tell Emma Jane the good news? She'll be so happy that we've finished selling the soap!"

[9.37] Mr. Aladdin nodded, and Rebecca sped off down the lane. As she got close to the wagon, she cried out, "Emma Jane! Emma Jane! We're sold out!"

[9.38] "What ever do you mean?" Emma Jane said. "That's impossible!"

[9.39] "Not impossible!" Mr. Aladdin said as he approached. "I've bought three hundred cakes." He took all of the boxes out of the wagon and promised to write to the soap company about the lamp for the Simpsons that very evening.

[9.40] Rebecca climbed back up into the wagon. Mr. Aladdin wrapped the blanket over both girls and said his good-byes.

[9.41] "Good-bye, Mr. Aladdin!" Rebecca called back as the rode off.

[9.42] Emma Jane carried on for a bit about how wonderful it was that the young man had bought all their soap and put the blanket around their knees. Then she asked if Rebecca knew his name.

[9.43] "I forgot to ask properly!" she exclaimed. "I called him Mr. Aladdin because he was helping the Simpsons get their lamp."

[9.44] "Oh, Rebecca!" Emma Jane said. "How could you call a perfect stranger by a nickname the first time you met him?"

[9.45] "Well, it's not a nickname exactly. And he did laugh."

[9.46] Just before they got to Riverboro, each girl made a solemn promise to keep the lamp a secret. They both agreed it would be a wonderful surprise for the Simpsons on Thanksgiving. It took every effort for these two honest girls to keep the secret, but they managed.

CHAPTER 10

The Wonderful Lamp



[10.1] The lamp arrived at the Simpsons' house on Thanksgiving Day, just as Mr. Aladdin had promised it would. Seesaw Simpson took it out of the large packing crate himself and set it up in the living room. The whole family gathered around to see the lamp.

[10.2] Over at the brick house, Thanksgiving dinner had just finished. As they had for the past twenty-five years, Miranda and Jane had invited Mr. and Mrs. Cobb to celebrate the holiday with them. With the dinner dishes washed, Rebecca sat with a book and tried to read. More than anything else, she wanted to go see the Simpsons' lamp. The idea of lighting up their house with all its glory sparked in her imagination.

[10.3] It was nearly five o'clock when she finally asked her Aunt Miranda if she could go to the Simpsons' house.

[10.4] "Why do you want to run around with those Simpson children on Thanksgiving Day?" Miranda asked. "For once it might be a good idea to just sit still."

[10.5] "The Simpsons have a new lamp, and Emma Jane and I promised to go see it. We thought we'd make a party," Rebecca replied.

[10.6] "Where did they get a brand-new lamp?"

[10.7] "They got it as a prize for selling soap," Rebecca answered. "They've been working hard all year. Remember, Emma Jane and I helped them the weekend that you and Aunt Jane were in Portland."

[10.8] "I don't remember, but that's fine. I guess you can go for an hour, just be careful. It gets mighty dark by six o'clock this time of year." Miranda looked closely to Rebecca. "What's that making your pocket sag?"

[10.9] "It's my nuts and raisins from dinner," Rebecca replied.

[10.10] "Why didn't you eat them?"

[10.11] "Because I was full and thought they would be good for the party," Rebecca said softly. She hated being scolded in front of company, especially Mr. and Mrs. Cobb.

[10.12] Aunt Jane said quickly, "They were your own, Rebecca. If you want to save them to share with your friends, that's just fine. It is Thanksgiving, after all."

[10.13] Rebecca smiled and thanked her aunts before running off to call Emma Jane. Mr. and Mrs. Cobb gave her a warm hug before she left. They said that they had never seen a girl improved so fast in such a short period of time.

[10.14] "There's plenty of room for improvement," Aunt Miranda said. "She's always falling into mischief. Of all the foolish things—selling soap for lamps!"

[10.15] "Well, the Simpsons must have done a good job of it," Mrs. Cobb said. "Adam Ladd from North Riverboro said that the girl who sold him the soap was charming and quite remarkable."

[10.16] "It must have been Clara Belle Simpson. Although I'd never call her remarkable," Miranda replied. "Is Adam at home again?"

[10.17] "Yes," Mrs. Cobb replied. "He's been staying with her aunt. She told me that Adam was so impressed with the girl who sold him the soap that he's planning on bringing her a Christmas present! Apparently he was completely taken by the child's dark hair and eyes," Mrs. Cobb said.

[10.18] "Well, that's strange," Miranda said. "Especially considering that Clara Belle has crossed eyes and red hair."

[10.19] Jane changed the subject then and asked after the Cobbs' own farm. She knew almost immediately that Mr. Ladd must have met Rebecca. Who else had brilliant eyes and remarkable way about her?

[10.20] Meanwhile, Rebecca met Emma Jane at the corner. They hugged each other quickly and started off toward the Simpsons'.

[10.21] "I've got terrible news!" Emma Jane whispered.

[10.22] “No! Oh no!” Rebecca said. “Please don’t tell me the lamp broke on the way there!”

[10.23] “It’s not broken,” Emma Jane said. “It’s that the Simpsons have no wick and no lamp oil. My mother’s given me some oil, but Seesaw had to go down to the neighbor’s house to see if he could borrow a wick.”

[10.24] “Well, let’s no worry about how they’ll keep the lamp lit right now. I’ve got nuts, berries, and apples for the party,” Rebecca said.

[10.25] “Yes, and I’ve got peppermints and maple sugar,” Emma Jane added. “The Simpsons finally had a real Thanksgiving dinner tonight. The doctor gave them sweet potatoes and cranberries and turnips. Father sent them some spareribs, and Mrs. Cobb gave them a chicken and some mincemeat.”

[10.26] The two girls knocked quietly at the door. Seesaw let them in, and they saw the lamp at once. It was beautiful! Rebecca gasped and said, “It’s perfect!”

[10.27] The party was great fun. The lamp stood in its table in the corner looking glorious. Each child took a turn standing in front of it. The brass shone like gold. The crimson paper glowed like a ruby. They were all just so thrilled. Emma Jane held tightly to Rebecca’s hand. Soon it came time to leave. Rebecca had to drag herself away.

[10.28] “I’ll turn the lamp off the minute I think you’re home,” Clara Belle promised. “I wonder how long it will burn with the small bit of oil we have.”

[10.29] At the moment Seesaw came into the room and said, “You needn’t worry about having no oil. There’s a great keg of it out by the shed. Someone from North Riverboro sent it.”

[10.30] Rebecca squeezed Emma Jane’s hand tightly. “I’ll bet it was Mr. Aladdin!” she whispered.

[10.31] Seesaw took the girls out to the gate and asked of he could walk them home. Rebecca and Emma Jane thanked him but said they’d be fine on their own.

[10.32] As usual, the girls parted at the crossroad. When Rebecca got home, she found her aunts knitting in the living room. She quickly told them that the party was wonderful.

[10.33] "Aunt Jane! Aunt Miranda! If you come to the window you can see the lamp shining all red at the Simpsons' house.

[10.34] "It'll probably set that house right on fire," Aunt Miranda said.

[10.35] Jane went to the window to look at the lamp with Rebecca. She wanted to ask her niece about who had really sold the three hundred cakes of soap.

[10.36] "Rebecca, who was it that sold the soap to Mr. Ladd in North Riverboro? Was it the Simpson sisters or was it you?"

[10.37] "Mr. who?" Rebecca asked.

[10.38] "Mr. Ladd, in North Riverboro."

[10.39] "Is that his real name?" she asked. Laughing to herself, she said quietly, "I didn't make such a bad guess then!"

[10.40] "Rebecca," Aunt Jane said sternly. "I asked who sold the soap to Adam Ladd."

[10.41] "Adam Ladd!" The girl giggled again. "He's A. Ladd, too, what fun!"

[10.42] "Rebecca!"

[10.43] "I'm sorry, Aunt Jane, Emma Jane and I sold the soap to Mr. Ladd."

[10.44] "Did you tease him or make him buy all that soap?"

[10.45] "Now, Aunt Jane, how could I make a grownup buy all that soap if he didn't want to? He said it was a present for his aunt."

[10.46] Jane didn't quite know what to say. She looked at Rebecca and saw hair falling out of its braids and her eyes sparkling. Her niece was sensitive and sweet as rose, but as strong as an oak tree at the same time.

[10.47] "Rebecca," she said with a sigh, "you look like you've got the energy of that lamp burning inside you. I wish you could take things easier. I do worry."

[10.48] Rebecca nodded. The two stood at the window for a long time after that and watched the faint light in the distance.

BAB V

ANOTASI

Dalam bab ini, saya membahas beberapa permasalahan kesepadanan yang ditemukan selama menerjemahkan novel *Rebecca of Sunnybrook Farm*. Setiap permasalahan yang dipecahkan menjadi bahasan dalam anotasi. Hal itu merupakan tanggung jawab moral saya selaku penerjemah atas padanan yang saya pilih. Pertanggungjawaban itu dilandaskan pada teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Dalam memecahkan masalah kesepadanan, saya mengaplikasikan metode penerjemahan yang dikemukakan Newmark (1988, 45–47), yakni penekanan pada BSu dan BSa. Penekanan pada BSu berujung pada pengasingan, sedangkan penekanan pada BSa berujung domestikasi. Unsur yang bermasalah dikelompokkan menurut penekanan, kemudian dikelompokkan menurut prosedur, setelah itu diberi anotasi sebagai penjelasan, catatan tambahan, dan pertanggungjawaban atas perubahan, penambahan, atau pengurangan informasi yang saya lakukan.

A. Penekanan pada BSu

Pengasingan dalam penerjemahan memang satu langkah yang cukup sulit yang harus ditempuh oleh seorang penerjemah. Hal itu tentu harus dilandaskan pada pembaca sasaran dan TSu itu sendiri. Jika penerjemah ingin menampilkan budaya yang terkadungi dalam TSu karena tidak bisa digantikan atau ketiadaan padanan yang sesuai, pengasingan tentu tidak dapat dielakkan. Pembaca TSa yang jeli akan sadar bahwa budaya yang ada dalam TSa (terjemahan) bukan budaya mereka. Jika memungkinkan, agar memudahkan pembaca TSa memahami unsur asing yang ada, penerjemah dapat melakukan naturalisasi atau memberi keterangan tambahan pada kata asing yang dimaksud. Dengan demikian, seorang penerjemah dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas serta mampu menyampaikan kembali pemahaman yang diperolehnya dengan bahasa yang dapat dipahami oleh pembaca terjemahannya.

1. Judul karya

No	TSu	TSa
1.	Rebecca of Sunnybrook Farm	Rebecca, Gadis Kecil dari <i>Sunnybrook Farm</i>

Akan halnya merek dagang, judul sebuah karya fiksi harus menarik guna memancing animo setiap orang untuk membacanya. Menurut saya, menarik saja tidaklah cukup. Judul juga harus berterima dengan budaya BSa. Apalah artinya judul yang bombastis, tetapi bertentangan dengan budaya BSa. Sebagai contoh, salah satu film produksi Multivision Plus yang berjudul "Buruan Cium Gue" yang dirilis pada pertengahan tahun 2004 mendapat reaksi keras dari berbagai kalangan, khususnya dari kalangan Islam karena dianggap tidak berterima dalam keyakinan mereka. Meskipun sudah mengantongi surat lolos dari Lembaga Sensor Film (LSI), film itu pada akhirnya ditarik dari peredaran.

Kenyataan di atas membuktikan bahwa judul sangat sensitif. Dalam menentukan judul, pemahaman budaya, unsur estetis, serta ideologi atau keyakinan masyarakat sangat diperlukan. Dengan kata lain, seorang penerjemah tidak saja dituntut untuk menguasai teks yang diterjemahkan, tetapi juga konteks yang melekat pada teks yang diterjemhkannya.

Jika dikaji lebih dalam, ada dua hal besar yang bersinggungan dengan masalah judul. Pertama, judul adalah lubang tempat mengintip cerita yang sesungguhnya tergambar dalam sebuah karya. Kedua, judul memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang angka penjualan. Dalam industri penerbitan, untuk mendongkrak angka penjualan, acapkali judul terjemahan direkayasa agar menarik. Dengan demikian, dalam menerjemahkan judul, tampaknya penerjemah atau editor memiliki sedikit 'kebebasan.' Hasilnya, judul pada TSa sering berbeda dengan judul pada TSu. Sebagai contoh, novel yang berjudul "The Playboy and Plain Jane" diterjemahkan menjadi "Sang Playboy dan Gadis Lugu" (Gamediaonline.com, 2008). Dengan demikian, saya sependapat dengan Newmark (1988, 58) bahwa judul harus menarik, merujuk pada inti cerita, serta membangkitkan minat orang untuk membaca seluruh isi cerita.

Dalam menerjemahkan novel *Rebecca of Sunnybrook Farm*, saya juga bersandar pada kedua pendapat di atas. Oleh karena itu, saya menerjemahkannya menjadi *Rebecca, Gadis Kecil dari Sunnybrook Farm* dengan beberapa pertimbangan. Pertama, frasa *Gadis Kecil* adalah lubang kecil untuk mengintip sebagian kecil isi cerita. Dengan demikian, pembaca mendapat informasi yang sangat terbatas, yakni novel ini bercerita tentang anak kecil dan pembaca sasarnya adalah anak-anak. Frasa itu akan membangkitkan minat pembaca, misalnya timbul pertanyaan, "Ada apa dengan gadis kecil itu?" Keingintahuan itu akan berujung pada upaya untuk membeli novel itu. Kedua, meskipun memang berbeda dengan judul TSu, penambahan frasa itu membuat judul dalam BSa menjadi lebih menarik dan cantik daripada diterjemahkan menjadi *Rebecca dari Sunnybrook Farm*. Satu hal yang harus tetap terjaga adalah isi cerita dalam novel itu. Penambahan penjelasan tambahan semacam itu menandakan adanya informasi baru agar pembaca mengetahui bahwa tokoh dalam novel itu adalah seorang anak perempuan. Penambahan itu, menurut saya, tidak serta-merta menghilangkan atau mengacaukan makna yang sebenarnya terkandung dalam TSu.

2. Judul lagu, merek dagang, dan nama perusahaan

No	TSu	TSa	Paragraf
2.	Alice Robinson suggested that they all point to Rebecca's picture when they sang "Three Cheers for the Red, White, and Blue."	Alice Robinson menyarankan agar mereka menunjuk gambar yang dibuat Rebecca ketika menyanyikan "Three Cheers for the Red, White, and Blue".	[5.9]

Anotasi:

Karena belum pernah diterjemahkan ke dalam BSa, saya memertahankan judul lagu "Three Cheers for the Red, White, and Blue" dalam TSa dengan prosedur transferensi atau pungutan. Adanya kata *menyanyikan* di depan judul lagu itu, membantu pembaca menarik kesimpulan bahwa frasa dalam tanda kutip

itu adalah sebuah judul lagu. Kembali saya ingin tegaskan adalah sebelum sampai pada kesimpulan untuk memertahankan judul lagu itu dalam TSa, saya melakukan beberapa penelusuran dan bertanya kepada beberapa orang yang mengenal budaya BSu dan BSa dengan cukup baik.

No	TSu	TSa	Paragraf
3.	<p>... the Excelsior Soap Company paid little bonuses for the sale of a certain number of cakes, and the Simpsons had their hearts set on selling enough to earn a lamp.</p>	<p>... Perusahaan sabun Excelsior Soap Company memberikan bonus kepada yang berhasil menjual sabun dalam jumlah tertentu. Oleh karena itu, keluarga Simpson berupaya keras untuk dapat menjual cukup banyak sabun agar mendapatkan bonus lampu.</p>	[9.2]
4.	<p>Rebecca's new friend invited her to sit on the porch with him as they discussed the greatness of the Snow-White and Rose-Red soaps.</p>	<p>Teman baru Rebecca ini mengajaknya duduk di teras dan membicarakan keunggulan sabun merek Snow-White and Rose-Red.</p>	[9.12]

Anotasi:

Penerjemahan dengan penjelasan tambahan dipakai dalam menerjemahkan *the Excelsior Soap Company* dan *Snow-White and Rose-Red soaps*. Karena keduanya adalah nama diri, saya tidak menerjemahkannya ke BSa. Untuk membantu pembaca memahami nama diri itu, saya menambahkan informasi, yaitu *Perusahaan sabun. Snow-White and Rose-Red soaps* dalam novel ini adalah merek sabun yang diproduksi oleh *Perusahaan sabun Excelsior Soap Company*. Oleh karena itu, saya juga tidak menerjemahkannya meskipun nama merek itu diambil dari cerita anak yang sudah banyak diterjemahkan ke bahasa Indonesia, salah satunya oleh Karman (1998) dengan judul "Salju Putih dan Mawar Merah."

3. Makanan dan minuman

No	TSu	TSa	Paragraf
5.	“Oh, I don’t have anything until I get to Milltown. Then I get a piece of pie and a cup of coffee.”	“Oh, Bapak nanti makan jika sudah sampai di Milltown. Di sana Bapak makan sepotong kue pie dan secangkir kopi”.	[2.35]
6.	I’ve got nuts, berries , and apples for the party,” Rebecca said.	Aku punya kacang, buah berry , dan apel untuk pesta,” kata Rebecca.	[10.24]
7.	“Yes, and I’ve got peppermints and maple sugar ,” Emma Jane added.	“Ya, aku punya permen hangat dan permen maple ,” tambah Emma Jane.	[10.25]
8.	The doctor gave them sweet potatoes and cranberries and turnips.	Pak dokter kasih ubi jalar, buah cranberry , dan lobak.	[10.25]
9	“...Father sent them some spareribs, and Mrs. Cobb gave them a chicken and some mincemeat .”	“... Papaku kasih iga panggang dan Ibu Jeremiah kasih ayam dan mincemeat .”	[10.25]

Anotasi:

Dalam menerjemahkan makanan dan minuman, pendekatan yang dilakukan adalah pengasingan, yaitu dengan memertahankan kata asing dalam TSa seperti *pie*, *berry*, *maple*, *cranberry*, dan *mincemeat*. Pemertahanan itu disebabkan oleh ketiadaan padanan yang tepat dalam BSa. Selain itu, pemertahanan dimaksudkan agar kesan “latar asing” tetap terasa.

Pada kasus pertama, saya tidak memadankan *pie* dengan kue yang ada dalam budaya BSa. Hal itu disebabkan nama atau jenis kue itu sudah cukup dikenal oleh masyarakat BSa dari berbagai kalangan. Untuk membuktikan hal itu, saya melakukan pengamatan di pasar tradisional di Bogor. Dari pengamatan saya, banyak masyarakat mengenal nama kue itu, begitu pula dengan penjual kue.

Mereka tidak asing ketika ditanya kue *pie*. Sebagai tambahan, berdasarkan survei kepada siswa kelas VIII SMPN 1 Bogor, kue itu cukup dikenal. Dari 43 siswa, 40 orang di antaranya mengenal kue *pie*.

Pada kasus kedua, agar pembaca mudah memahami kata asing yang dimunculkan, saya menambahkan informasi tambahan seperti *buah* pada *berries* agar pembaca mengetahui bahwa yang dimaksudkan adalah buah *berry*, bukan pohonnya. Demikian pula pada kasus buah *cranberry*. Penambahan kata *buah* di depan *berry* dan *cranberry* serta *kue* di depan *pie* dapat dikatakan sebagai terjemahan dengan penjelasan tambahan.

Untuk kasus ketiga, *maple sugar* diterjemahkan menjadi *permen maple*. Saya melihat konteks frasa itu berada. Karena konteksnya adalah bekal sekolah, saya berkeyakinan bahwa *sugar* dalam *maple sugar* adalah permen sebagaimana orang tua saya dahulu membawa gula jawa ke sekolah sebagai camilan. Pada saat itu, permen tidak mudah diperoleh sebagaimana sekarang.

Yang terakhir adalah pemertahanan kata *mincemeat* dalam BSA. Menurut <http://www.wisageek.com/what-is-mincemeat.htm> yang diakses tanggal 12 Desember 2008, *mincemeat* adalah sejenis panganan yang terdiri atas potongan apel, kismis, buah *currant*, lemak sapi, gula dan rempah-rempah, misalnya kayu manis dan biji pala. Kadang-kadang ditambahkan minuman beralkohol. Sebagai tambahan, jenis makanan itu biasanya dihidangkan pada musim dingin. Karena makanan itu adalah khas wilayah geografis tertentu, saya tidak memadankannya dengan jenis panganan yang ada dalam budaya BSA.

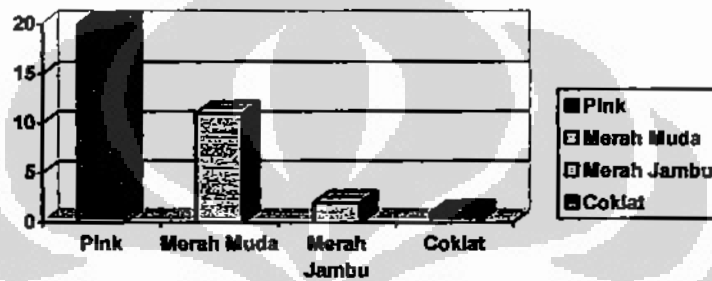
4. Warna

No	TSu	TSa	Paragraf
9.	After each jolt, Rebecca fixed her hat back on her head and checked on her most precious possession, her pink parasol.	Setiap kali terpentak, Rebecca memperbaiki letak topinya dan memeriksa barangnya yang paling berharga, yaitu sebuah payung pink .	[2.2]

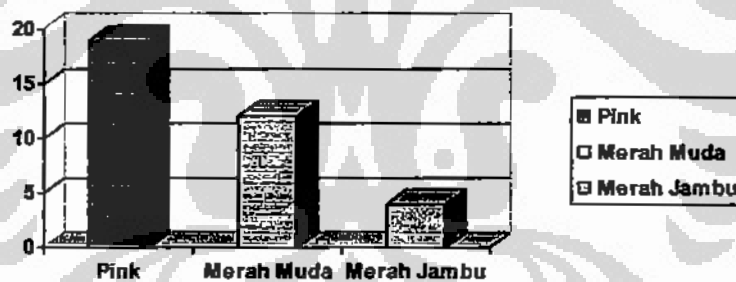
Anotasi:

Pemilihan kata *pink* sebagai padanan kata *pink* dalam TSu dilandaskan pada pemikiran yakni kata *pink* di kalangan anak-anak cenderung lebih populer daripada *merah muda*, *merah dadu* atau *merah jambu*. Hal itu juga dibuktikan melalui questioner yang diberikan kepada adalah 69 orang siswa kelas delapan SMPN 1 Bogor yang terdiri atas 30 orang siswa laki-laki dan 39 orang siswa perempuan dari berbagai suku. Berikut adalah data yang diperoleh.

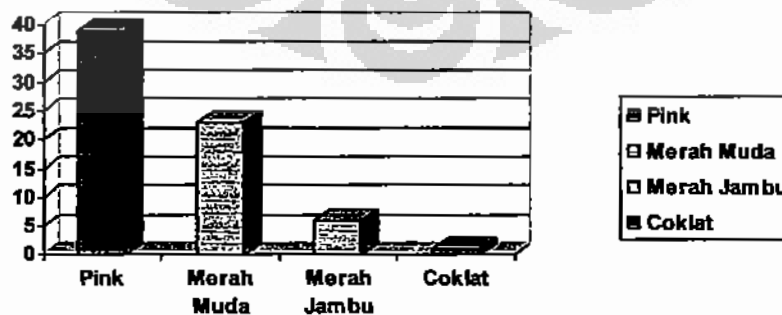
Gambar 1: Responden laki-laki.



Gambar 2: Responden perempuan.



Gambar 3: Gabungan responden.



Warna *pink* disebut oleh 39 responden, warna merah jambu disebut oleh 23 responden, warna merah jambu disebut oleh 6 responden, dan satu orang menyebut warna coklat. Banyaknya responden yang menyebut warna *pink* mendorong saya pada satu kesimpulan yakni kata itu populer di kalangan target pembaca, khususnya lingkungan tempat responden berada.

Kata *pink* memang belum masuk ke dalam khazanah bahasa Indonesia yang dibuktikan dengan ketiadaan lema kata itu dalam *KBBI*. Akan tetapi, karena novel memuat keseharian budaya pelakunya, pemilihan kata *pink* dalam terjemahan ini saya rasa sudah tepat. Prosedur pemilihan kata *pink* dalam *TSa* dinamakan transferensi atau pungutan. Vinay dan Darbelnet (2000, 129) menyatakan bahwa pungutan adalah "kata yang terdapat dalam *TSu* langsung diterjemahkan ke dalam *TSa*." Menurut mereka, ada dua pertimbangan dalam penggunaan prosedur pungutan. Pertama, untuk menampilkan nuansa budaya *BSu* dalam *BSa*. Kedua, ada kalanya kata dalam *TSu* tidak lagi dianggap sebagai kata asing, melainkan bagian dari budaya *BSa*. Hal itu, tercermin dalam penggunaan kata *pink* dalam *TSa*. Menurut saya, satu hal lagi yang perlu ditambahkan pada pendapat kedua pakar itu adalah kata pungutan digunakan untuk menampilkan keletah bahasa yang dapat menambah nilai estetis sebuah karya fiksi.

5. Pakaian/Aksesori

No	<i>TSu</i>	<i>TSa</i>	Paragraf
10.	"Oh, if only my pink calico were finished.	"Oh, seandainya saja baju <i>calico pinkku</i> sudah selesai.	[5.12]
11.	"I'm going to ask my mother if she'll let me wear her garnet ring," Emma Jane said.	"Aku akan tanya mamaku apakah boleh memakai cincin <i>garnetnya</i> ," ujar Emma Jane.	[5.13]

Anotasi:

Prosedur transferensi dilakukan pada penerjemahan *calico* dan *garnet* dengan alasan untuk menghadirkan nuansa budaya *BSu*. Upaya untuk

menghadirkan nuansa budaya BSu dalam BSa disebut dengan pengasingan. Khusus untuk *calico*, saya memertahkannya dengan alasan bahwa istilah itu merujuk pada jenis baju khas pada masa tertentu yang sekarang sudah tidak lagi dipakai. *Calico* adalah kain berbahan katun yang ditenun dengan corak sederhana. Kain ini aslinya berasal dari India dan menjadi komoditas penting antara India dan Eropa pada abad ke-17 (*The New Encyclopaedia Britannica* 2002, 742). Jika diterjemahkan atau disepadankan dengan baju jenis lain, saya khawatir akan mengacaukan latar yang membangun novel ini.

Cincin garnet saya pertahankan dengan dua alasan. Pertama, meskipun kata itu sudah diserap oleh bahasa Indonesia dengan pemuatannya dalam *KBBI* (2005, 337), yaitu "*n* Min akik (batu mulia) merah tua yg termasuk kelompok mineral silika". Kesan bahasa asing tetap kental karena tidak megalami perubahan fonologis maupun morfologis. Dengan begitu, kesan pengasingan menjadi sangat terasa. Kedua, akhir-akhir ini, nama garnet banyak dipakai dunia mode. Orang yang selalu mengikuti mode tentu tidak asing dengan cincin yang biasanya ukurannya cukup besar itu.

6. Tanaman

No	TSu	TSa	Paragraf
12.	Soon it came into town, where the streets were lined with maple trees .	Tak lama kemudian, mereka sampai di kota yang di kiri-kanan jalannya ditumbuhi pohon maple .	[2.53]

Anotasi:

Prosedur penerjemahan pertama yang dipakai dalam memecahkan persoalan pada paragraf di atas adalah prosedur penerjemahan transferensi atau pungutan, atau penerjemahan dengan kata pinjaman. Prosedur itu diterapkan untuk menerjemahkan frasa *maple tree*. Di Indonesia, pohon *maple* tidak tumbuh dan pohon yang sama dengan pohon itu tidak saya temukan. Oleh karena itu, saya memertahkannya dengan menerjemahkannya menjadi *pohon maple*. Cara itu

bukan tanpa risiko, bagi orang yang belum pernah melihatnya, tentu akan sulit membayangkan bentuk dan ukuran pohon yang dimaksud. Hal itu tentu berakibat pada kurangnya pencitraan bentuk *pohon maple* oleh pembaca ketika membaca novel ini.

No	TSu	TSa	Paragraf
13.	After she met up with Alice under the currant bushes , the two girls gestured madly at Emma Jane to join them.	Setelah bertemu dengan Alice di bawah kerindangan semak tanaman buah currant , keduanya memberi tanda dengan penuh semangat kepada Emma Jane untuk bergabung dengan mereka.	[4.55]
14.	Golden pumpkins, bright yellow squash , and colorful corn were all being stored away for the season.	Penduduk menyimpan labu kuning, labu squash dan jagung yang berwarna-warni di gudang untuk persediaan di musim berikut.	[9.1]
15.	When she heard him say “three hundred,” she was so shocked that she fell right off her stool and into the lilac bushes .	Ketika ia mendengar pemuda itu menyebutkan kata “tiga ratus,” ia begitu terkejut sehingga jatuh dari atas bangku ke semak bunga lilac .	[9.28]

Anotasi:

Prosedur penerjemahan dengan memberikan penjelasan tambahan dilakukan untuk menerjemahkan *the currant bushes*, *yellow squash*, dan *lilac bushes*. Penambahan frasa *semak tanaman* sebelum kata *currant* dimaksudkan agar pembaca yang tidak mengetahui tanaman *currant* dapat segera tahu yang bahwa kata itu mengacu pada tanaman. Begitu pula pada kasus *bunga lilac*. Khusus untuk kasus *bright yellow squash* yang diterjemahkan menjadi *labu squash*, saya berupaya mencari padanan yang tepat untuk kata *squash*. Saya

beberapa kali mengunjungi pasar swalayan di Bogor yang menjual buah itu. Menurut pramuniaga, informasi nama barang yang tergantung di atasnya, dan nama yang ditempelkan pada buah itu, buah yang dimaksud adalah *squash*. Atas dasar itu saya menerjemahkannya tetap menjadi *squash*. Bagi sebagian besar pembaca anak-anak, buah itu belum tentu dikenal. Agar lebih jelas bagi pembaca, saya menambahkan kata *labu*.

Penambahan kata *tanaman* pada *currant* dan *labu* pada *squash* karena kedua kata itu memiliki makna polisemis, yaitu satu kata yang memiliki makna ganda; arti kata yang satu berkaitan dengan arti kata ke dua (Brinton 2000, 132). Berikut keterangan kedua kata itu yang dikutip dari <http://www.ldoceonline.com/> yang diakses tanggal 15 November 2008.

- currant** : 1 a small dried GRAPE used especially in baking cakes
2 a small round red or black BERRY → BLACKCURRANT, REDCURRANT
- squash** : 1 SPORT [uncountable] a game played by two people who use RACKETS to hit a small rubber ball against the walls of a square court: *a squash court*
2 it's a squash *British English spoken* used to say that there is not enough space for everyone to fit in comfortably
3 VEGETABLE [uncountable and countable] one of a group of large vegetables with solid flesh and hard skins, such as PUMPKINS.
4 DRINK [uncountable] *British English* a drink made from fruit juice, sugar, and water: *a glass of orange squash*

B. Penekanan pada BSa

Pada kasus penerjemahan yang memberi penekanan pada BSa, penerjemah berupaya menghilangkan unsur asing dan menggantikannya dengan unsur lokal dengan pertimbangan tertentu. Unsur asing dicari padanannya dalam BSa dan sedapat mungkin padanan yang paling dekat sehingga tidak membuat TSa menjadi tidak wajar. Karena unsur asing dihilangkan, penerjemah harus mampu menyelaraskan terjemahan sehingga nuansa atau latar asing dalam TSu tidak serta-merta hilang begitu saja.

1. Judul lagu dan judul buku

No	TSu	TSa	Paragraf
1.	She chose “ Shall We Gather at the River. ” The chorus rang out as the children sang about the beautiful river.	Ia memilih “ Apa Kita ‘Kan Berhimpun ”. Paduan suara mulai terdengar ketika anak-anak bernyanyi tentang keindahan sungai.	[4.21]
2.	“We had just seen <i>Uncle Tom’s Cabin</i> in Milltown, so it was fresh in my mind.	“Kami baru saja menonton pertunjukan drama “ Pondok Paman Tom ” di Milltown sehingga jelas sekali dalam ingatanku.	[7.8]

Anotasi:

Prosedur penerjemahan resmi dipilih untuk menyelesaikan masalah penerjemahan kedua paragraf di atas. Saya tidak serta-merta sampai pada kesimpulan untuk menggunakan prosedur itu untuk menerjemahkan judul lagu “Shall We Gather at the River”. Pada awalnya, saya tidak menerjemahkannya sama sekali karena judul adalah sebuah nama produk yang harus dihormati. Akan tetapi, setelah bertanya kepada beberapa orang Kristen dan melakukan beberapa penelusuran *Internet*, akhirnya saya menemukan keterangan bahwa lagu yang termasuk lagu pujian atau *gospel* itu di gereja sering dinyayikan dalam bahasa Indonesia dengan judul “Apa Kita ‘Kan Berhimpun”. Atas dasar itu saya pada akhirnya menggunakan “Apa Kita ‘Kan Berhimpun” dalam TSa. Untuk memperkaya dan membuktikan informasi yang diperoleh, saya mengunjungi beberapa laman yang memuat lagu-lagi rohani umat Kristiani. Menurut http://www.geocities.com/situskris/nkb_114_apa_kita_kan_berhimpun.htm yang diakses tanggal 18 Oktober 2008, terjemahan lagu “Shall We Gather at the River” adalah “Apa Kita ‘Kan Berhimpun”.

Novel “Uncle Tom’s Cabin” karangan Harriet Beecher Stowe sangat terkenal dari masa ke masa, bahkan novel itu pernah diangkat ke layar lebar. Di

Indonesia, novel itu sudah diterjemahkan. Karena terjemahannya sudah dikenal luas oleh masyarakat BSa, saya pada akhirnya mengutip judul yang sudah ada, yaitu “Pondok Paman Tom”. Jadi, pada dua kasus di atas, penerjemah pada dasarnya tidak menerjemahkan, tetapi mengutip. Peristiwa itulah yang disebut dengan prosedur penerjemahan resmi dengan menambahkan informasi tambahan, yaitu pertunjukkan drama.

2. Makanan dan minuman

No	TSu	TSa	Paragraf
3.	“...Father sent them some <i>spareribs</i> , and Mrs. Cobb gave them a chicken and some <i>mincemeat</i> .”	“... Papaku kasih <i>iga panggang</i> dan Ibu Jeremiah kasih ayam dan <i>mincemeat</i> .”	[10.25]

Anotasi:

Dalam menerjemahkan kata *spareribs*, saya harus bernegosiasi dengan diri saya sendiri dan pembaca TSa. Menurut <http://www.answers.com/spareribs> yang di akses tanggal 10 September 2008, *spareribs* adalah iga babi yang dipanggang. Dalam budaya BSa, khususnya umat Islam, frasa itu tentu berkonotasi negatif karena dalam ajaran Islam, babi adalah haram. Oleh karena itu, agar terjemahan menjadi netral dan berterima dengan budaya BSa, saya menggantinya dengan *iga panggang* yang memiliki konotasi positif meskipun sungguh terjadi pergeseran (baca: manipulasi). Dalam hal itu, dipilihlah prosedur penerjemahan dengan kata yang lebih umum.

No	TSu	TSa	Paragraf
4.	Her dinner pail swung from her right hand. It was filled with butter crackers, an apple, and a piece of ginger bread.	Tangan kanannya mengayunkan kotak bekal yang berisi biskuit, apel, dan sepotong <i>roti jahe</i> .	[4.4]

Anotasi:

Prosedur yang dipakai untuk menerjemahkan pendekatan penerjemahan *roti jahe* adalah dengan pergantian budaya. Newmark (1988, 82–83) memandang peristiwa ini sebagai pemadanan budaya. *Ginger bread* dipadankan dengan *roti jahe* karena dalam budaya BSA *roti jahe* cukup populer. Salah satu jenis roti jahe yang berbetuk manusia (*ginger bread man*), sering ditemui pada saat perayaan Natal sebagai bagian dari aksesori pohon Natal.

3. Pakaian/Aksesori

No	TSu	TSa	Paragraf
5.	To Rebecca, sewing lengths of brown gingham was tiresome and slow.	Bagi Rebecca, menjahit sisi baju genggang berwarna cokelat yang panjang itu melelahkan dan lambat.	[4.37]

Anotasi:

Untuk nomor 5, saya menemukan informasi yang cukup luar biasa. Menurut Wikipedia.org yang diakses tanggal 8 September 2008, kata *gingham* berasal dari bahasa Indonesia yang kemudian diasimilasi ke bahasa Belanda dan kemudian masuk ke bahasa Inggris. Kemudian saya menelusuri kembali dan mendapatkan informasi bahwa *gingham* adalah kain yang terbuat dari bahan katun dan nama *gingham* itu berasal dari bahasa Melayu, *gengang* yang artinya bergaris, dan dari bahasa Prancis, *guingan* (*The New Encyclopaedia Britannica* 2002, 272). Dari *Kamus Dewan Edisi Baru* (1989, 360), diperoleh informasi bahwa kain *genggang* adalah "sj. kain yang bercorak berjalur-jalur atau dam-dam". Dalam *KBBI* (2005, 354) disebutkan bahwa *genggang* adalah "corak bergaris-garis (tt kain, cita dsb.)"

Penelusuran saya tidak berhenti pada penelusuran pustaka semata. Untuk lebih menyakinkan bahwa kata itu berasal dari bahasa Indonesia, saya mendapat informasi bahwa masyarakat Betawi mengenal kata itu. Kemudian, saya berusaha membuktikan informasi itu dengan mewawancarai beberapa orang Betawi yang

berusia di atas 50 tahun dan berdomisili di Kelurahan Pondok Cabe Udik, Pamulang, Tangerang. Dari dua puluh orang yang berhasil diwawancarai, 18 orang di antaranya mengenal atau setidaknya pernah melihat kain gingham. Sebagian besar dari mereka menyebutkan bahwa kain gingham adalah kain bermotif garis-garis. Dari hasil penelusuran itu, saya berkesimpulan bahwa kata *gingham* itu diserap dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dengan prosedur naturalisasi.

Pada masa sekarang, sedikit sekali orang yang mengenal atau menggunakan kata *ginggang*. Saya menghidupkan kembali kata itu dalam terjemahan novel *Rebecca of Sunnybrook Farm*. Anton M. Moeliono menamakan peristiwa penghidupan kembali kata yang sudah lama tidak dipakai atau dengan kata lain sudah dilupakan dengan istilah revitalisasi bahasa (komunikasi pribadi, 27 Oktober 2008). Saya setuju dengan pendapat itu. Menurut saya, mengenalkan kekayaan bahasa dan menggunakan bahasa sasaran dengan baik, dalam hal ini bahasa Indonesia, adalah salah satu kewajiban penerjemah. Penerjemah yang berada di antara dua bahasa dan dua budaya adalah agen yang mengenalkan budaya dan BSA sekaligus sebagai benteng yang memagari BSA dari intrusi bahasa asing.

4. Tanaman

No	TSu	TSa	Paragraf
6.	They walked through fields of buttercups and dandelions.	Mereka berjalan melintasi lapangan yang dipenuhi bunga mangkok dan bunga jombang.	[4.2]

Anotasi:

Prosedur penerjemahan dengan pergantian budaya dipakai sebagai jalan keluar dari masalah yang ditemukan pada paragraf di atas. *Buttercups* terjemahkan menjadi *bunga mangkok* karena memiliki kesepadanan bentuk, warna, dan ukuran. Kemudian, *dandelion* diterjemahkan menjadi *bunga jombang* karena selain memiliki kesepadanan bentuk, warna, dan ukuran, keduanya adalah anggota dari

genus yang sama, yaitu *Taraxacum* (<http://www.britannica.com>, dan <http://www.iptek.net.id>, diakses tanggal 12 September 2008).

5. Jarak

No	TSu	TSa	Paragraf
7.	The classroom in Riverboro was about a mile away.	Jarak rumahnya ke sekolah di Riverboro lebih kurang 1,5 kilometer.	[4.1]

Anotasi:

Frasa *a mile* saya terjemahkan menjadi *kurang lebih 1,5 kilometer* karena satuan *mil* tidak lazim digunakan oleh masyarakat BSA, kecuali untuk keperluan khusus seperti ukuran jarak di laut. Proses penerjemahan yang mengadopsi prosedur domestikasi itu dimaksudkan agar pembaca TSa dapat membayangkan jarak yang dimaksud dengan mudah. Dengan kata lain, hal itu untuk menjawab pertanyaan bagaimana seseorang membayangkan sesuatu yang belum pernah dilihatnya. Citra mental *kurang lebih 1,5 kilometer* tentu akan berpengaruh pada penghayatan dan pencitraan pembacanya. Prosedur penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan frasa *a mile* di atas adalah pemadanan kultural.

6. Pronomina dan kata sapaan

Menerjemahkan pronomina bahasa Inggris ke bahasa Indonesia memang sangat menarik karena banyak pilihan. Pilihan itu berkaitan erat dengan kekuasaan dan solidaritas antarpembicara (Hoed 2006, 102). Penerjemah harus pandai melihat konteks TSu dan TSa dan hubungan antara pembicara dan yang diajak bicara. Baker (1992, 96) menyebutkan bahwa dalam beberapa bahasa termasuk bahasa Indonesia, gender, tingkat keakraban antarpembicara, serta pembicara melibatkan atau tidak orang yang diajak bicara, sangat penting dalam menentukan pronomina. Dalam bahasa daerah, misalnya bahasa Sunda, yang mengenal stratifikasi bahasa, pemilihan pronomina berdasarkan kekuasaan dan jarak antarpembicara sangat terasa. Berikut contoh padanan pronomina.

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda			
		halus	sedang	kasar	sangat kasar
I	saya, aku	abdi pribados sim kuring	kuring	dewek	aing
you	kamu, engkau, kau, Anda	hidep	anjeun	maneh	silaing, sia

Fenomena pada tabel di atas, disebut divergensi karena BSa memiliki kekayaan paradigmatis dibandingkan dengan BSu (Malone 1988, 29). Hal itu menunjukkan bahwa tugas penerjemah ternyata sangat kompleks. Ia harus menyadari betul konteks teks yang diterjemahkannya agar terjemahannya wajar dan berterima dalam BSa. Dalam hal ini, saya sependapat dengan Hoed (1996, 15–16) yang menyatakan bahwa dalam menerjemahkan pronomina, penerjemah harus memerhatikan sifat interaksi antarpembicara.

Pada bahasa yang mengenal perbedaan konsep gender dan jamak (dua orang dan lebih dari dua orang seperti bahasa Arab), penerjemahan menjadi lebih kompleks dan menarik. Berikut sebuah contoh.

TSu (bahasa Inggris)	TSa (bahasa Indonesia)	TSa (bahasa Arab)
I live with Cindy and Jim. I love them. Aku mencintai mereka. Ana uhibbuhum.
I live with Andy and Jim. I love them. Aku mencintai mereka. Ana uhibbuhum.
I live with Marry and Ann. I love them. Aku mencintai mereka. Ana uhibbuhunna.

Tabel di atas menunjukkan bahwa menerjemahkan pronomina menjadi sangat khas BSa, artinya sangat dipengaruhi oleh kaidah dan budaya BSa. Dalam bahasa Arab, pronomina bervariasi berdasarkan gender. Penentuan pronomina orang

ketiga jamak dalam bahasa Arab harus melihat gender. Pada contoh di atas, jika orang ketiga jamak itu adalah pria saja atau pria dan perempuan, digunakan sufiks *-hum*. Berbeda dengan hal itu, jika orang ketiga jamak itu adalah perempuan saja, digunakan sufiks *-hunna*.

Dari beberapa prosedur yang ada, saya belum menemukan istilah yang cocok untuk menggambarkan proses penerjemahan pronomina. Dengan kata lain, perlu ada teori yang dapat memayungi proses itu. Untuk itu, saya mengusulkan istilah penerjemahan pronomina dengan pronomina kultural atau *translating pronouns by cultural pronouns*.

6.1 Orang pertama

No	TSu	TSa	Paragraf
8.	"I'm slipping and sliding an awful fright back here. It's making me black and blue. And I want to see everything better, too!"	"Di sini aku merosot dan terombang-ambing terus. Aku jadi babak belur. Aku juga ingin melihat pemandangan dengan jelas!"	[2.7]

Anotasi:

Pronomina *aku* yang dipadankan dengan *I*, menurut saya lebih lazim dipakai dalam karya fiksi modern. Untuk menguji kelaziman pronomina *aku* dalam novel, khususnya novel anak-anak dan remaja, saya melakukan penelusuran pustaka. Dari beberapa novel yang dijadikan bahan kajian, pronomina *aku* banyak dipakai, salah satunya dalam novel "Milla & Sugar: Penyihir dan Peri" karangan Prunella Bat (2005). Dengan demikian, kelaziman itu menunjukkan bahwa pronomina *aku* berterima dalam BSa khususnya dalam karya fiksi. Kendatipun lazim digunakan dalam karya fiksi, dalam keseharian, pronomina *aku* jarang digunakan karena berkonotasi angkuh atau eksklusif.

No	TSu	TSa	Paragraf
9.	"Oh, I don't have anything until I get to Milltown. Then I get a piece of pie and a cup of coffee."	"Oh, Bapak nanti makan jika sudah sampai di Milltown. Di sana Bapak makan sepotong kue <i>pie</i> dan secangkir kopi".	[2.35]
10.	"Come on now. Let's get you inside," Miranda said. "I'll show you to your room. ..."	"Ayo masuk," kata Miranda. " Tante akan menunjukkan kamarmu. ..."	[3.24]

Anotasi:

Nida dan Taber (1974, 1) menyatakan bahwa penerjemahan yang benar adalah yang sesuai dengan pembaca sasaran. Kesesuaian itu, menurut saya, setidaknya harus memerhatikan lima hal, yaitu usia, latar belakang pendidikan, latar sosial, latar budaya, dan pengalaman. Dalam budaya BSa, ketika seorang dewasa berbicara dengan orang lain yang usianya jauh di bawahnya, pemilihan pronomina yang sesuai menjadi sangat penting. Berikut contoh.

<i>Situation: A first grade elementary teacher is speaking in front of the class.</i>	
TSu	TSa
Teacher: "I will give you some books."	Guru: " Ibu Guru akan memberi kalian buku."

Dalam budaya BSa, seorang guru tidak lazim menggunakan kata ganti *saya* atau *aku* ketika berbicara dengan para siswanya.

Dengan demikian, atas dasar pertimbangan kelaziman dalam budaya BSa dan hubungan sosial tokoh pada paragraf 2.35 dan 3.24, saya menerjemahkan pronomina *I* menjadi *Bapak* dan *Tante*.

6.2 Orang kedua

No	TSu	TSa	Paragraf
11.	“Does it cost more to ride up front with you ?” she asked.	“Harus bayar lagi enggak jika duduk di atas sama Bapak ?” tanyanya.	[2.7]
12.	“I wanted to ask if it was all right, but you weren’t home,” Rebecca tried to explain.	“Tadi aku ingin minta izin apakah boleh memakainya, tapi Tante enggak ada di rumah,” Rebecca berusaha menjelaskan.	[5.29]

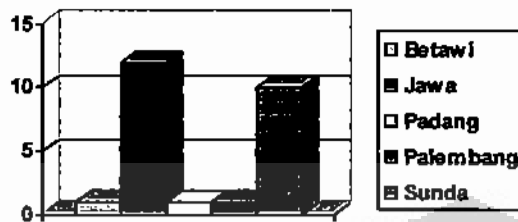
Anotasi:

Dalam budaya masyarakat BSa, memanggil seseorang yang lebih tua dengan sebutan *kamu*, *kau*, *saudara*, *engkau*, atau *Anda* tidak lazim. Sebagai penggantinya, pronomina dalam TSu dipadankan dengan sapaan dalam TSa untuk menjunjung tinggi nilai kesopanan yang terkandung dalam budaya BSa. Renkema (2003, 25) yang mengutip Goffman menyebutkan bahwa setiap orang yang terlibat dalam peristiwa sosial memiliki kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain. Oleh karena itu, setiap orang tidak boleh mencederai kehormatan orang lain. Dari pendapat itu, saya berkesimpulan untuk menerjemahkan pronomina *you*, yang mengacu pada Pak Jeremia, menjadi *Bapak* dan pronomina *you*, yang mengacu kepada Tante Miranda, menjadi *Tante*.

Dalam menentukan kata *Tante*, saya melakukan survei kepada pembaca sasaran semata-mata demi menciptakan kewajaran dan keberterimaan dalam budaya BSa. Pada prinsipnya saya dapat saja memilih kata *bibi* untuk padanan kata *aunt*. Namun, kata *bibi* berkonotasi dengan pembantu rumah tangga, kampung, bahkan ketinggalan zaman. Survei yang dilakukan merupakan aplikasi *audience design* dan *need analysis*. Kata *tante*, disadari atau tidak, terasa lebih bergengsi dan modern. Menurut KBBI (2008, 1141), *Tante* adalah “adik atau kakak perempuan ayah atau ibu; bibi.” Menurut *Merriam-Webster.com* (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/> 2008), *Aunt* adalah “1 : the sister of one’s father or mother 2 : the wife of one’s uncle”. Kata *Tante* dipilih

berdasarkan hasil survey terhadap 30 orang responden, yaitu siswa kelas delapan SMPN 1 Bogor yang dari berbagai suku. Berikut adalah data yang diperoleh.

Komposisi responden berdasarkan suku



Data yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang berasal dari berbagai suku memiliki kecenderungan untuk menggunakan kata *Tante* untuk menyebut perempuan adik ibu atau ayah mereka. Berikut data yang diperoleh.

Sebutan untuk adik perempuan ayah atau ibu



Meskipun pada kalangan tertentu ada juga orang yang menggunakan sebutan *auntie*, kata *Tante* ternyata tetap lebih populer. Dengan pemilihan seperti itu, saya mengaplikasikan ideologi saya dengan melakukan domestikasi kata asing. Venuti yang dikutip oleh Hoed (2006, 84) menyatakan bahwa domestikasi adalah penerjemahan yang berorientasi pada BSA dan menyakini bahwa penerjemahan yang betul, berterima, dan baik adalah penerjemahan yang sesuai dengan selera, kebudayaan, dan harapan pembaca BSA. Dalam budaya masyarakat Indonesia, kata *Tante* bukan lagi kata asing karena sudah diadopsi ke dalam khazanah bahasa Indonesia dengan pencantumannya dalam *KBBI*.

Ada satu hal yang menarik dalam menerjemahkan pronomina dan sapaan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Meskipun remeh dan dapat saja mengabaikan,

hal itu tetap penting karena menyangkut kewajaran dan keberterimaan dalam bahasa sasaran. penerjemah memang harus jeli melihat setiap detail teks yang akan diterjemahkannya.

No	TSu	TSa	Paragraf
13.	“The Simpsons have a new lamp, and Emma Jane and I promised to go see it.	“Mereka punya sebuah lampu baru, aku dan Emma Jane janji untuk melihatnya.	[10.5]

Anotasi:

Dalam sebuah kalimat berbahasa Inggris, pronomina persona orang kedua atau ketiga tunggal maupun jamak (*you, he, she, dan they*) lazim ditempatkan terlebih dahulu daripada pronomina persona orang pertama tunggal atau jamak (*I dan we*). Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, pronomina persona orang pertama tunggal atau jamak (*saya, aku, kami, kita*) lazim ditempatkan di depan pronomina persona orang kedua atau ketiga tunggal maupun jamak (*kamu, kau, Anda, dia dan mereka*). Kebiasaan itu perlu diikuti agar terjemahan menjadi wajar karena kewajaran itu sangat penting agar terjemahan terasa sebagai produk dari budaya BSa (Hoed 2006, 84). Berikut adalah kelaziman penyebutan pronomina persona orang pertama tunggal dalam bahasa Indonesia. Korpus diambil dari berbagai sumber.

1. ” Ketika dia pulang ke Pangkal Pinang untuk liburan, **aku dan teman-teman** sering mondar-mandir di depan rumahnya. Hahaha... Sampai sekarang dia enggak tahu kalau aku naksir dia. Dasar cinta monyet, ya.” (*Tabloid Nova Online*, 2008).
2. ”Pada pukul 12.00, setelah **aku dan teman-teman** selesai mewarnai, kami diberi bingkisan dan makan siang. Kami pun dihibur oleh lagu-lagu dan tarian yang dimainkan oleh kakak-kakak dari berbagai SD di sini.” (*Aulia*, 2008).
3. ”*Alhamdulillah saya dan suami saya* sudah memiliki rumah sendiri yang sangat mungil hanya terdiri dari satu kamar tidur, satu ruang tamu, dapur dan kamar mandi.” (*Widayanti*, 2008).

Dari ketiga contoh di atas, setidaknya dapat disimpulkan bahwa dalam adat bahasa Indonesia, menempatkan pronomina persona orang pertama tunggal atau

jamak di depan pronomina persona orang kedua atau ketiga tunggal ataupun jamak lebih berterima. Pertimbangan yang diambil dalam melakukan perubahan seperti di atas, menurut saya merupakan bentuk dari pergeseran budaya atau *cultural transposition* (Hervcy dan Higgins 1992, 28).

7. Nama

No	TSu	TSa	Paragraf
14.	Mr. Cobb smiled and said, "Why, I know them as well as I know my own family! I'm Jeremiah Cobb.	Pak Jeremiah tersenyum dan berkata, "Wah, mereka sudah aku anggap keluargaku sendiri. Aku Jeremiah Cobb.	[1.4]
15.	She knew almost immediately that Mr. Ladd must have met Rebecca.	Ia hampir segera tahu bahwa Rebecca lah yang ditemui oleh Tuan Adam .	[10.19]

Anotasi:

Dalam budaya Indonesia, jarang sekali kita memanggil seseorang dengan nama belakangnya. Hampir tidak pernah kita memanggil Rektor Universitas Indonesia saat ini, Profesor Gumilar R. Somantri, dengan sebutan Bapak Somantri, tetapi Bapak Gumilar. Sebaliknya, dalam budaya Barat, seseorang dipanggil dengan nama belakangnya (nama keluarga), kecuali jika sudah akrab atau dikenal, tanpa embel-embel *Mr.*, *Mrs.*, atau *Miss*. Misalnya, orang Amerika menyebut presiden mereka *Mr. Obama*, bukan *Mr. Barack*. Dalam praktik, dalam budaya Indonesia, penggunaan sebutan *Mr.*, *Mrs.*, atau *Miss*. sering dipakai dengan nama depan seseorang. Sebagai contoh, orang Indonesia yang berbahasa Inggris cenderung menyebut *Mr. Gumilar* daripada menyebut *Mr. Somantri*.

Atas pertimbangan itu, saya mengganti *Mr. Cobb* dengan *Mr. Jeremiah* karena nama lengkap tokoh itu adalah Jeremiah Cobb. Penggunaan nama depan, *Pak Jeremiah*, lebih wajar dan berterima dengan budaya BSa. Hal itu terjadi pula dalam menerjemahkan frasa *Mr. Ladd*. Karena nama lengkapnya adalah Adam

Ladd, saya cenderung lebih suka memadankannya dengan *Tuan Adam* daripada *Tuan Ladd*.

8. Laras dan Dialek

No	TSu	TSa	Paragraf
16.	Giving her niece an awkward peck on the cheek, the elderly woman took the flowers and said, "Thank you, but you didn't have to bring flowers. The garden's full of them."	Tante yang lebih tua itu mencium pipi Rebecca dengan canggung, kemudian mengambil bunga dan berkata, "Terima kasih, tapi kamu tidak usah bawa bunga segala. Bunga begitu sih di taman banyak."	[3.17]

Anotasi:

Karena berada dalam konteks percakapan informal, TSa menggunakan laras bahasa informal, santai, dan tidak terikat secara kaku pada kaidah bahasa Indonesia. Kesan informal itu, menurut saya, menambah keindahan sebuah karya fiksi. Selain itu, percakapan antartokoh menjadi lebih wajar. Sebagai perbandingan, dalam beberapa telenovela Amerika Latin yang disulihsuarkan ke bahasa Indonesia, kita dapat merasakan ketakwajaran cara berbicara antartokoh yang disebabkan pemilihan laras bahasa yang tidak sesuai dengan budaya BSa. Baker (1992, 15) mendefinisikan laras bahasa sebagai ragam bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa sesuai dengan situasi. Lebih lanjut dia mengungkapkan bahwa laras timbul sebagai akibat dari topik yang dibicarakan, hubungan antarpembicara, dan cara serta bagaimana hubungan antarpembicara itu terjadi.

Untuk mencapai kewajaran yang sempurna, dipilihlah dialek Jakarta. Dialek menggambarkan kebiasaan berbicara yang meliputi pelafalan, pemilihan kata, tata bahasa, dan pragmatik yang menjadi ciri wilayah geografis atau kelompok sosial tertentu (Swann *et al.*, 2004, 76). Dalam terjemahan *Rebecca of*

Sunnybrook Farm muncul beberapa ungkapan seperti *ngasih*, *kayaknya*, *bilang*, *nyerocos*, *sih* dan *kalau (jika)*. Alasan pemilihan dialek Jakarta adalah lebih berterima di kalangan pembaca sasaran. Dialek Ibu Kota cukup dikenal di wilayah lain seiring dengan tontonan sinetron TV yang menonjolkan budaya anak Metropolitan oleh masyarakat Indonesia.

9. Ungkapan

Saya mengelompokkan ungkapan yang berbentuk ungkapan idiomatis dan peribahasa ke dalam metafora. Larson (1984, 249–250) membagi metafora menjadi dua, yaitu metafora hidup dan metafora mati. Metafora hidup adalah pernyataan yang diujarkan atau dibuat oleh seseorang dengan menggunakan kiasan sebagai sebuah perbandingan. Makna diperoleh dengan melihat perbandingan secara langsung. Misalnya, pada kalimat *Jane is the sunshine of her family*, Jane dibandingkan dengan sinar matahari yang maknanya membawa kebahagiaan. Perbandingan pada metafora harus diberi perhatian lebih karena mengandung makna metaforis yang kerap sulit dipahami oleh mereka yang belum pernah mendengar atau membaca ungkapan itu. Kesulitan itu akan bertambah apabila dilihat dari kacamata budaya yang berbeda.

Metafora mati dikenal dengan sebutan idiom. Pada metafora mati, makna primer setiap kata tidak lagi diberi perhatian, tetapi makna idiom itu secara utuh; orang tidak lagi melihat makna perbandingan secara langsung. Sebagai contoh, pada *I had submarine a sandwich for lunch*, makna tidak lagi dilihat dari setiap unsur idiom itu.

Idiom dan metafora sebagai bagian dari bahasa figuratif akan sangat bergantung pada cara masyarakat pendukung sebuah kebudayaan memandang dunia (*world*). Seperti halnya budaya yang bersifat *sui generis* (Hoed 2006, 40), bahasa figuratif juga bersifat seperti itu. Sebagai akibatnya, penerjemahannya menjadi sangat kompleks sekaligus menarik. Penerjemah harus mampu memahami makna yang terkandung dalam bahasa figuratif, setelah itu, jika dapat, ia harus mampu mencari bahasa figuratif yang sepadan dalam BSA. Jika memang ada, tentu tidak menjadi masalah. Masalah akan muncul ketika tidak ada padanan dalam BSA. Penerjemah harus memutuskan bagaimana menerjemahkan bahasa

figuratif melalui prosedur yang tepat sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

9.1 Idiom diterjemahkan menjadi idiom

No	TSu	TSa	Paragraf
17.	"... It's making me black and blue. And I want to see everything better, too!"	Aku jadi babak belur. Aku juga ingin melihat pemandangan dengan jelas!"	[2.7]
18.	"Cross my heart," Mr. Cobb vowed.	"Demi Tuhan," Pak Jeremia berjanji.	[2.52]

Anotasi:

Untuk menerjemahkan kedua idiom di atas saya menggunakan prosedur pemadanan budaya. Dalam BSa terdapat idiom yang maknanya hampir sama dengan makna idiom yang ada dalam TSu. Artinya idiom itu menggambarkan sebuah keadaan yang sama. Pemadanan idiom BSu dengan idiom BSa oleh Vinay dan Darbelnet (Venuti 2000, 134) digolongkan ke dalam kesepadanan.

Menurut <http://www.merriam-webster.com/dictionary/> yang diakses tanggal 22 Maret 2008, frasa *black and blue* adalah "*darkly discolored from blood effused by bruising*". Padanan yang tepat untuk frasa ini adalah *babak belur*. Menurut *KBBI* (2005, 82), *babak belur* adalah "lecet dan bengkak serta biru lebam karena pukulan, tinju dan sebagainya". Maman S. Mahayana, seorang kritikus sastra dan dosen Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia menjelaskan bahwa *babak belur* adalah ungkapan atau idiom (komunikasi pribadi, 22 Maret 2008). Frasa *black and blue* dalam budaya BSu adalah ungkapan idiomatis, yaitu keadaan tubuh yang luka memar karena terkena benturan. Dalam budaya BSa frasa *babak belur* juga dipakai untuk menggambarkan keadaan seseorang yang kewalahan oleh sesuatu hal. Berikut ini adalah petikan dua buah kalimat yang saya kutip dari laman Prakarsa-Rakyat (<http://www.prakarsa-rakyat.org/artikel/opini/artikel.php?aid=24209>, 2008).

... "Belajar dari masa lalu, selayaknya tak lagi membiarkan petani bertarung sendirian menghadapi pasar global. Jangan biarkan petani "babak belur" menghadapi "pertarungan" itu"....

Ungkapan *cross my heart* dalam budaya BSu Kristen diucapkan ketika mengucapkan janji atau sumpah. Kata *cross*, yang sepadan dengan *salib* (†) dalam BSa, bukan semata-mata bentuk tanda silang (x). Menurut <http://www.answers.com/topic/cross-my-heart-and-hope-to-die> yang diakses tanggal 12 Desember 2008, frasa *cross my heart* digunakan untuk menyatakan kebenaran atau kesungguhan. Frasa itu berasal dari ajaran agama Kristen, yaitu pada saat seseorang mengucapkannya sumpah. Umumnya, pengucapan frasa itu diikuti dengan gerakan membentuk tanda salib di dada dengan tangannya.

Ungkapan *cross my heart*, biasanya dilanjutkan dengan *and hope to die!*, dalam BSu digunakan untuk menyatakan kebenaran akan suatu hal. "Dalam *E-mail* kepada penulis tanggal 19 Februari 2008, Harry Aveling menyatakan bentuk utuh dari frasa itu adalah *cross my heart and hope to die*. Dalam bahasa Indonesia sepadan dengan "Demi Tuhan". Penambahan keterangan yang menjelaskan gerakan membentuk salib di dada tidak perlu; hanya umat Katolik yang melakukannya pada saat tertentu, umat Protestan (Kristen) tidak melakukannya."

Untuk mempertajam informasi yang diperoleh, saya melakukan observasi dan bertanya langsung kepada beberapa pemeluk agama Kristen baik di tempat saya bekerja maupun di kampus. Menurut mereka, jarang sekali orang Kristen di Indonesia membentuk tanda salib di dada mereka ketika berjanji. Mereka biasanya mengucapkan *Demi Tuhan*. Hal itu memberikan keuntungan bagi saya menentukan padanan untuk ungkapan *cross my heart*. Keuntungan pertama adalah frasa *Demi Tuhan* lebih netral dibandingkan dengan *Insy Allah* yang lebih berwarna Islam. Kedua, saya tidak perlu mendeskripsikan bagaimana orang Kristen membuat simbol salib di dada mereka. Deskripsi seperti itu tentu akan menjadi panjang dan penjelasan yang terperinci dalam karya sastra akan mengurangi nilai estesisnya.

9.2 Idiom diterjemahkan dengan parafrasa

No	TSu	TSa	Paragraf
19.	"I don't know if I thought I'd be the making of any child at my age," Miranda said.	"Aku tidak tahu apakah setua ini aku dapat membesarkan anak agar menjadi seseorang ," kata Miranda.	[3.2]
20.	The next week, one of Miranda's friends told her that she'd better keep an eye on Rebecca.	Minggu berikutnya, salah seorang teman Miranda memberi tahunya untuk mengawasi Rebecca .	[7.4]

Anotasi:

Menerjemahkan ungkapan idiomatis adalah perkara yang sangat sulit. Penerjemah harus menggali makna ungkapan itu dengan hati-hati. Penelusuran kamus idiom akan sangat membantu. Kesulitan itu akan bertambah jika harus menerjemahkan idiom dalam TSu menjadi idiom dalam TSa. Hal itu sering tidak berhasil. Rumpang padanan idiom mengharuskan penerjemah bersikap kreatif. Nida dan Taber (1974) mengemukakan kesepadanan dinamis sebagai prinsip penerjemahan yang memertahankan kesamaan makna TSu dan TSa. Dengan kata lain, dampak yang dihasilkan oleh TSa pada pembaca harus sama dengan dampak yang dihasilkan oleh TSu. Menurut kedua pakar itu, bentuk terjemahan dapat berubah, tetapi pesan yang ingin disampaikan harus terjaga keutuhannya. Karena dalam BSa tidak ada idiom yang maknanya sama dengan *the making of any child* dan *keep an eye on* dalam BSu, saya akhirnya memutuskan untuk membuat parafrasa sebagai padanannya. Hal itu sejalan dengan pendapat Baker (1992, 74–75), yaitu apabila tidak ada padanan berupa idiom dalam BSa, penerjemah dapat mengubahnya dalam bentuk parafrasa.

Menerjemahkan frasa *the making of any child* memang sangat sulit. Saya harus benar-benar memahami frasa itu dan mengaitkannya dengan informasi lain, yaitu janji Tante Miranda yang akan merawat serta mendidik Rebecca dan menyekolhkannya. Untuk menguji ketepatan terjemahan, saya meminta pendapat

penutur asli bahasa Inggris. "Dalam *E-mail* kepada penulis tanggal 25 Februari 2008, Harry Aveling menyatakan kesetujuannya atas terjemahan yang saya lakukan."

Saya memarafaskan ungkapan idiomatis *keep an eye on* karena dalam BSA tidak ada idiom yang sepadan. Pilihan menggunakan parafrasa adalah langkah yang terakhir yang harus ditempuh. Menurut <http://idioms.thefreedictionary.com/keep+an+eye+on> yang diakses tanggal 12 Desember 2008, *keep an eye on* berarti "to watch or look after something or someone."

9.3 Metafora dipadankan dengan metafora

No	TSu	TSa	Paragraf
21.	Her mother laughed. "Silly duck," she said.	Ibunya tertawa. "Anak bau kencur," katanya.	[1.9]
22.	"My stomach does feel hollow. I was so afraid I'd miss the stagecoach that I didn't have any breakfast....?"	"Perutku keroncongan. Aku takut ketinggalan kereta pos sehingga enggak sempat sarapan.?"	[2.34]

Anotasi:

Salah satu unsur yang membuat sebuah karya sastra indah adalah permainan kata yang mampu membangkitkan pencitraan serta penghayatan pembacanya. Oleh karena itu, bahasa figuratif menjadi bumbu yang tidak bisa dianggap sepele. Dalam penerjemahan, khususnya penerjemahan dari BSu yang sangat berbeda budayanya dengan BSA, bumbu itu menjadi masalah tersendiri. Seorang penerjemah harus mampu menemukan padanan bumbu dalam BSA atau ia harus mampu meracik bumbu sendiri yang menghasilkan cita rasa yang sama dengan bumbu pada masakan aslinya.

Berbeda dengan simile, metafora dapat dilihat dari unsur yang membangunnya. Menurut <http://www.answers.com/topic/duck> yang diakses tanggal 22 Oktober 2006, *duck* sering dipandang sebagai binatang bodoh. Oleh

karena itu, saya memadankannya dengan *anak bau kencur* karena menurut *KBBI* (2005, 115) ungkapan itu dipakai untuk menggambarkan anak yang belum banyak pengalamannya. Saya berkesimpulan bahwa anak yang belum berpengalaman belum banyak tahu, sebagai anak belum pintar (bodoh). Meskipun tidak sama persis, saya berpendapat ada kedekatan makna di antara kedua idiom itu.

Pada kasus nomor 22, terjadi perubahan sudut pandang atau modulasi. Dalam TSu, untuk mengiaskan keadaan perut yang lapar digunakan kata *hollow* :: *kosong*. Dalam TSa diubah, perut kosong biasanya akan mengeluarkan bunyi sehingga idiom yang lazim dipakai oleh masyarakat BSa untuk menggambarkan keadaan perut lapar adalah *keroncongan*. Pemakaian dua prosedur sekaligus, yaitu pemadanan budaya dan modulasi untuk mendapatkan padanan yang tepat oleh Newmark (1988, 91) disebut dengan *couplets*.

9.4 Metafora dipadankan dengan parafrasa

No	TSu	TSa	Paragraf
23.	<i>My sister Miranda will have her hands full with that girl, she thought.</i>	<i>Adikku Miranda akan merasa repot dengan dengan anak itu, pikirnya.</i>	[1.16]
24.	She flashed him a brave look and replied, "I'd never go back. There might be butterflies in my stomach, but I can't turn back now...."	Ia sekilas menatap wajah Pak Jeremiah dengan berani dan menjawab, "Aku enggak akan pernah kembali. Perutku mulas karena tegang, tapi aku enggak boleh kembali...."	[2.45]

Anotasi:

Kasus pada nomor 23 dan 24 mirip dengan kasus pada nomor 21 dan 22. Dalam kasus itu, pada intinya terjadi degradasi unsur estetis. Nilai keindahan bahasa dalam BSu tidak lagi tampak dalam BSa. Akan tetapi, permasalahan tetap harus dipecahkan. Penerjemahan harus tetap dilaksanakan agar makna dalam BSu sampai ke BSa. Dalam kasus itu, seperti dikatakan Nida dan Taber (1974, 24),

kesamaan dampak dari metafora dalam BSu kepada pembacanya dan metafora dalam BSa kepada pembacanya tidak akan sama persis. Akan ada rumpang rasa yang dihasilkan oleh terjemahan idiom dalam BSa.

Menurut <http://idioms.thefreedictionary.com/have+hands+full> yang diakses tanggal 13 Desember 2008, *have her hands full* adalah “*to be so busy that you do not have time to do anything else.*” Dengan demikian, makna yang sepadan dengan ungkapan itu dalam BSa adalah *merasa repot*. Pada kasus nomor 24, saya melakukan parafrasa karena dalam BSa tidak ada metafora yang memiliki makna yang sepadan dengan metafora dalam BSu. Menurut <http://idioms.thefreedictionary.com/have+butterflies+in+stomach> yang diakses tanggal 13 Desember 2008, metafora itu berarti “*to feel very nervous.*”

9.5 Simile

No	TSu	TSa	Paragraf
25.	“Oh!” she exclaimed, “this is so much better, Mr. Cobb. I felt like a chicken in a coop back there.”	“Oh!” teriaknya, “di sini jauh lebih baik, Pak Jeremiah. Kalau duduk di belakang aku merasa seperti dalam kurungan... ”	[2.10]
26.	Her niece was sensitive and sweet as rose, but as strong as an oak tree at the same time.	Keponakannya itu perasa dan cantik seperti bunga mawar, sekaligus kuat seperti batu karang.	[10.46]

Anotasi:

Simile memiliki kesamaan yang sangat dekat dengan metafora. Klarer (2004, 31) menyebutkan bahwa simile adalah perbandingan antara dua hal dengan menggunakan kata hubung *bagaikan*, *seperti*, *ibarat*, dan *bagai*. Seperti menerjemahkan metafora, menerjemahkan simile pun perlu mendapat perhatian yang lebih dalam karena perbedaan budaya akan memengaruhi perbandingan yang digunakan. Sebagai contoh, di negara Eropa ada ungkapan *smart like a wolf*. Dalam budaya Eropa, rubah dianggap sebagai binatang yang cerdas. Binatang itu

dibandingkan dengan sifat cerdik. Dalam budaya Indonesia, sebaliknya, rubah adalah binatang yang licik, jahat, dan penuh tipu daya sehingga ada ungkapan *serigala berbulu domba*. Dengan demikian, penerjemah harus mencari ungkapan yang berterima dengan budaya BSa. Dalam budaya Indonesia, binatang yang cerdik adalah kancil. Oleh karena itu, padanan yang tepat untuk ungkapan *smart like a wolf* adalah *cerdik seperti seekor kancil*.

Dalam kasus di atas, saya melakukan pendekatan yang menitikberatkan pada BSa sehingga berusaha mencari padanan yang sesuai dan berterima dengan budaya BSa. Pendekatan itu mirip dengan pendekatan domestikasi. Meskipun demikian, saya cenderung menyebutnya sebagai penerjemahan dengan kesepadanan budaya. Ungkapan *like chicken in a coop* yang menggambarkan keadaan yang terkurung sehingga tidak dapat pergi kemana-mana memiliki kesamaan makna dengan *aku merasa seperti dalam kurungan*. Perbandingan yang saya munculkan memang tidak lazim. Meskipun demikian, saya berpendapat bahwa ungkapan itu setidaknya mampu menggambarkan dan memertahankan makna yang terkandung dalam TSu.

Pada kasus nomor 26, saya melakukan sedikit perubahan. Secara universal, bunga mawar adalah lambang kecantikan, keindahan, dan juga kasih sayang. Akan tetapi, pohon *oak* sebagai lambang kekuatan tidak berlaku secara universal melainkan relatif. Dalam budaya BSa, kekuatan, keperkasaan dan ketahanan sering dilambangkan dengan batu karang. Oleh karena itu, simile *sweet as rose, but as strong as an oak tree* diterjemahkan menjadi *cantik seperti bunga mawar, sekaligus kuat seperti batu karang*. Pohon *oak* dipadankan dengan *batu karang* karena lebih berterima dan wajar dalam BSa. Perbandingan yang dipakai dalam BSu dan BSa memang berbeda. Dalam BSu tokoh Rebecca dibandingkan dengan dua makhluk hidup (*rose* dan *oak*), tetapi dalam BSa dibandingkan dengan makhluk hidup (*mawar*) dan makhluk tak hidup (*batu karang*). Meskipun terjadi perubahan kesetaraan perbandingan dan modulasi, makna yang terkandung dalam TSu mampu disampaikan secara utuh ke TSa. Hal itu menunjukkan bahwa penerjemah harus mengambil keputusan yang didasarkan pada beberapa pertimbangan dengan memerhatikan keutuhan makna TSu dan keberterimaan dalam budaya BSa.

Menerjemahkan novel *Rebecca of Sunnybrook Farm* ternyata tidak semudah yang diperkirakan. Banyak hal yang harus dipertimbangkan agar terjemahan menjadi wajar, akurat, serta berterima dalam masyarakat BSa. Penguasaan bahasa, budaya, teks, konteks, serta pemahaman metode serta prosedur penerjemahan sangat banyak membantu menyelesaikan beberapa permasalahan yang ditemui. Melalui anotasi, saya mengajukan pertanggungjawaban moral atas perubahan, pergeseran, atau bahkan penghilangan beberapa informasi yang tidak berterima dalam budaya BSa tanpa menghilangkan pesan inti yang terkandung dalam TSu. Secara khusus, kesimpulan seluruh Tugas Akhir ini akan dibahas pada Bab VI.



BAB VI

KESIMPULAN

Menerjemahkan karya fiksi, terlebih karya fiksi untuk anak-anak, membutuhkan banyak perhatian dan pertimbangan. Setelah memahami cerita secara utuh, penerjemah harus mampu memindahkan makna dalam TSu ke TSa sesuai dengan daya nalar anak-anak. Selain itu, karena tokoh yang terlibat dalam karya itu tidak saja anak-anak, penerjemah harus pandai mengubah cara pandang dan berpikir agar terjemahan menjadi wajar dan berterima. Hal lain yang dituntut dari seorang penerjemah adalah pemahaman terhadap latar budaya TSu yang bisa jadi sangat berbeda dengan budaya pembaca sasaran. Penerjemah dituntut untuk dapat memecahkan perbedaan itu, kemudian merumuskan jalan keluarnya dengan tidak merusak keutuhan cerita yang diterjemahkannya.

Pemecahan perbedaan budaya BSu dan BSa serta restrukturisasi makna dalam TSa dilakukan dengan memilih ancangan, metode, dan prosedur penerjemahan yang tepat guna menghasilkan terjemahan yang wajar, akurat, jelas, dan berterima dalam budaya BSa. Karena hakikatnya penerjemahan adalah pengalihan makna atau pesan dari TSu ke TSa, kesepadanan sangat bergantung pada latar belakang pendidikan, usia, kelompok sosial dan pengalaman pembaca sasarnya. Selain itu, tujuan penerjemahan dapat menentukan kesepadanan demi terwujudnya terjemahan yang baik sesuai dengan target pembacanya. Dengan demikian, *audience design* dan *need analysis* menjadi tahap yang tidak dapat diabaikan. Dalam aplikasi pembelajaran penerjemahan, *audience design* dan *need analysis* diwujudkan dalam rubrik soal penerjemahan untuk menghindari jawaban yang beragam, misalnya "Terjemahkan teks berikut ke bahasa Indonesia. Pertahankan ragam bahasa TSu". Keragaman jawaban akan menjadi bumerang bagi dosen (pemeriksa) karena harus menyiapkan beragam alternatif jawaban. Konsekuensinya adalah waktu dan energi untuk memeriksa jawaban menjadi lebih banyak. Padahal, pemeriksaan dituntut cepat selesai karena berkenaan dengan pengumuman hasil ujian.

Perubahan, pergeseran, penggantian, atau pelesapan kesepadanan dalam penerjemahan tidak ditujukan untuk menyelewengkan TSu tanpa alasan yang jelas,

tetapi karena setiap bahasa dan budaya memiliki ciri khas masing-masing. Oleh karena itu, anotasi diperlukan sebagai bentuk pertanggungjawaban penerjemah. Dengan demikian, jelas bahwa menerjemahkan bukan kegiatan sepele yang bisa dikerjakan sambil lalu yang mengabaikan aspek kehati-hatian karena penerjemahan adalah sebuah proses integrasi keterampilan bahasa (linguistik) dan pengetahuan umum (konteks) yang berkaitan dengan teks yang diterjemahkan. Selain itu, penerjemahan adalah proses kreatif yang menuntut ketajaman pikiran dan perasaan agar teks terjemahan menjadi sebuah teks baru yang tidak saja sesuai dengan kaidah BSu, tetapi juga kaidah budayanya. Dengan kata lain, terjemahan yang baik adalah terjemahan yang tidak lagi mencirikan sebuah teks hasil terjemahan. Satu lagi yang perlu ditambahkan adalah penerjemahan memerlukan tinjauan teoritis yang dapat mempertajam analisis sehingga pada akhirnya mampu menghasilkan terjemahan yang baik.

Sebagai penutup, dalam kasus penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, salah satu tanggung jawab penerjemah adalah mengenalkan dan menyebarkan kekayaan bahasa Indonesia sekaligus membentenginya dari intrusi bahasa asing. Saya yakin bahwa penerjemah memiliki kuasa untuk melakukannya.

DAFTAR ACUAN

- Answers.com. "Rebecca of Sunnybrook Farm," Answers.com. Online. Laman daring. Dikutip dari [://www.answers.com/topic/rebecca-of-sunnybrook-farm-1917-film](http://www.answers.com/topic/rebecca-of-sunnybrook-farm-1917-film); Internet; diakses tanggal 7 November 2008.
- Answers.com. "Lilac," Answers.com Online. Laman daring. Dikutip dari <http://www.answers.com/topic/spare-ribs-1>; Internet; diakses tanggal 10 November 2008.
- Answers.com. "Ginger bread," Answers.com. Online. Laman daring. Dikutip dari <http://www.answers.com/ginger%20bread>; Internet; diakses tanggal 15 November 2008.
- Answers.com. "Spare ribs," Answers.com. Online. Laman daring. Dikutip dari <http://www.answers.com/topic/spare-ribs-1>; Internet; diakses tanggal 15 November 2008.
- Baker, Mona. *In Other Words: A Course on Translation*. New York: Routledge, 1992.
- Bangkok Gem Mart. "Garnet," Bangkok Gem Mart Online. Laman daring. Dikutip dari http://stores.ebay.com/BangkokGemMart_Garnet; Internet; diakses tanggal 23 November 2008.
- Bat, Prunella. *Milla & Sugar: Penyihir dan Peri*. Diterjemahkan oleh Hertriani Agustine. Jakarta: Erlangga for Kids, 2007.
- Brinton, Laurel J. *The Structure of Modern English: A Linguistic Introduction*. Philadelphia: John Benjamins Publishing, 2000.
- Dahl, Roald. *Danny the Champion of the World*. London: Pinguin Book, 1975.
- _____. *Danny Si Juara Dunia*. Diterjemahkan oleh Poppy Damayanti Chusfani. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Down Garden Services. "Dandelion," Down Garden Services Online. Laman daring. Dikutip dari <http://www.dgsgardening.btinternet.co.uk/dandelion.JPG>; Internet; diakses tanggal 10 November 2008.
- Encyclopaedia Britannica. "Dandelion," Britannica Online Encyclopaedia. Laman daring. Dikutip dari <http://www.britannica.com>; Internet; diakses tanggal 12 September 2008.
- Encyclopaedia.com. "Dandelion," Encyclopaedia.com Online. Laman daring. Dikutip dari <http://www.encyclopedia.com/topic/dandelion.aspx>; Internet; diakses tanggal 10 November 2008.

- Encylopaedia.com. "Buttercup," Encylopaedia.com Online. Laman daring. Dikutip dari <http://www.encyclopedia.com/doc/1B1-358400.html>; Internet; diakses tanggal 15 November 2008.
- Farid Suryadi's Site. "Gambaran kehidupan di Jepang: Salaryman," Farid Suryadi's Blog. Laman daring. Dikutip dari <http://ndef.multiply.com/journal/item/23>; Internet; diakses tanggal 12 Desember 2008.
- Gwen Bettini Design, "Girls gingham dress," Gwen Bettini Design Online Catalogue. Dikutip dari <http://site.gwenbettinidesigns.com/ProductImages/G0020.jpg>; Internet; diakses tanggal 10 November 2008.
- Hatim, Basil. *Teaching and Researching Translation*. Essex: Pearson Education Limited, 2001.
- Hatim, Basil dan Jeremy Munday. *Translation: An Advanced Resource Book*. New York: Routledge, 2004.
- Hervey, Sandor dan Ian Higgins. *Thinking Translation: A course in translation method*. London: Routledge, 1992.
- Hoed, Benny Hoedoro. "Sulih Suara (Dubbing) Film dan Masalah Kebahasaan." dalam *Meningkatkan Mutu Sulih Suara*, ed. C. Ruddyanto, 13–25 Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- _____. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- _____. "Ideologi dalam Penerjemahan". <http://kampusislam.com/index.php?option=com_content&task=view&id=63&Itemid=89> (diakses tanggal 16 Januari 2008).
- Husen, Ida Sundari. "Masalah Pilihan Kata Dalam Penerjemahan. Menciptakan Kata Baru atau Menerima Kata Pinjaman?" *Warta HPI* (30 April 2005). <<http://wartahpi.org/content/view/28/54/>> (diakses tanggal 13 November 2007).
- Ipteknet. "Jombang," Ipteknet Online. Laman daring. Dikutip dari <http://www.iptek.net.id>; Internet; diakses tanggal 12 September 2008.
- Jacksite.files.wordpress.com. "Jombang," Jacksite.files.wordpress.com. Online. Laman daring. Dikutip dari <http://jacksite.files.wordpress.com/2007/09/jombang.jpg>; Internet; diakses tanggal 10 November 2008.
- Jacobson, Roman. "On Linguistic Aspects of Translation" dalam *The Translation Studies*, ed. Lawrence Venuti, 138–143. New York: Routledge, 2000.

- Joy of Baking.com. "Ginger bread," Joy of Baking.com Online. Laman daring. Dikutip dari <http://www.joyofbaking.com/images/gingerbreadcakefront.jpg>; Internet; diakses tanggal 10 November 2008.
- Karman, Maria A. Dra. *Salju Putih dan Mawar Merah*. Jakarta: Quality Press, 1998.
- Klarer, Mario. *An Introduction to Literary Studies*, 2nd ed. London: Routledge, 2004.
- Larson, Mildred L. *Meaning Based Translation*. Lenham: University Press of America, 1984.
- Longman Dictionary of Contemporary English. "Squash," Longman English Dictionary Online. Laman daring. Dikutip dari <http://www.ldoceonline.com/>; Internet; diakses tanggal 15 November 2008.
- Longman Dictionary of Contemporary English. "Currant," Longman English Dictionary Online. Laman daring. Dikutip dari <http://www.ldoceonline.com/>; Internet; diakses tanggal 15 November 2008.
- Machali, Rochayah. "Menerjemahkan Ungkapan Khusus." *Lintas Bahasa*, edisi No.26/XII/8/2004. Pusat Penerjemahan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2004.
- Mahayana, Maman S. Komunikasi pribadi, 22 Maret 2008.
- Malone, Joseph. L. *The Science of Linguistics and The Art of Translation*. Albany: State University of New York Press, 1988.
- Merriam-Webster Dictionary. "Black and Blue," Merriam-Webster Online. Laman daring. Dikutip dari <http://www.merriam-webster.com/dictionary>; Internet; diakses tanggal 22 Maret 2008.
- Minis, Cola dan Arend Quak. *Text Analysis in Translation: Theory, Methodology, and Didactic Application of a Model for Translation-Oriented Text Analysis*. Terjemahan Christine Nord dan Penelope Sparrow. Amsterdam: Rodopi B.V., 1991.
- Moeliono, Anton M. Komunikasi pribadi, 27 Oktober 2008.
- Munday, Jeremy. *Introducing Translation Studies*. New York: Routledge, 2001.
- Newmark, Peter. *A Text Book of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall, 1988.
- Nida, Eugene A. dan Charles R Taber. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill, 1974.

- Nida Eugene A. "Principles of Correspondence" dalam *The Translation Studies*, ed. Lawrence Venuti, 153–167. New York: Routledge, 2000.
- Peck, John. *How to Study a Novel: A Students' Guide*. London: Macmillan, 1983.
- Praise Him. "Apa Kita 'Kan Berhimpun," Praise Him Online. Laman daring. Dikutip dari http://www.geocities.com/situskris/nkb_114_apa_kita_kan_berhimpun.htm; Internet; diakses tanggal 18 Oktober 2008.
- Renkema, Jan. *Introduction to Discourse Analysis*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company, 2003.
- Schleiermacher, Frederich. "On the Different Methods of Translating" dalam *The Translation Studies*, ed. Lawrence Venuti, 41–63. Terjemahan Susan Bernofsky. New York: Routledge, 2000.
- Scott. M.A., A. F. *Current Literary Terms: A Concise Dictionary of their Origin and Use*. London: Macmillan, 1965.
- Soemardjo, Jakob dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Swann, Joan, Ana Deumert, Resa Lillis and Rajend Mesthrie. *A Dictionary of Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2004.
- Swoyer, Chris. "The Linguistic Relativity Hypothesis" <<http://plato.stanford.edu/entries/relativism/supplement2.html>> (diakses tanggal 17 April 2007).
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa, 1993.
- TheFreeDictionary. "Keep an eye on," *TheFreeDictionary Online*. Laman daring. Dikutip dari <http://idioms.thefreedictionary.com/keep+an+eye+on>; Internet; diakses tanggal 12 Desember 2008.
- The New Encyclopaedia Britannica Vol. 2. 15th ed., s.v. "Calico"*
- The New Encyclopaedia Britannica Vol. 5. 15th ed., s.v. "Gingham"*
- The Phrase Finder. "Were you born in the barn?", The Phrase Finder Online. Laman daring. Dikutip dari http://www.phrases.org.uk/bulletin_board/14/messages/212.html; Internet; diakses tanggal 29 Oktober 2008.
- Using English.com. "Dog eat dog," Using English.com Online. Laman daring. Dikutip dari <http://www.usingenglish.com/reference/idioms/dog+eat+dog.html>; Internet; diakses tanggal 20 Agustus 2008.

- Venuti, Lawrence. *The Translator's Invisibility. A History of Translation*. New York: Routledge, 1995.
- Vermeer, Hans J. "Skopos and Commission in Translational Action" dalam *The Translation Studies*, ed. Lawrence Venuti, 227–238. New York: Routledge, 2000.
- Vinay, Jean-Paul dan Jean Darbelnet. "A Methodology for Translation" dalam *The Translation Studies*, ed. Lawrence Venuti, 128–137. Terjemahan Juan C. Sager dan M.-J. Hamel. New York: Routledge, 2000.
- Williams, Jenny dan Andrew Chesterman. *The MAP: A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. Manchester: St. Jerome, 1992.
- Wise Geek.com. "Mincemeat," Wise Geek.com Online. Laman Daring. Dikutip dari <http://www.wisegeek.com/what-is-mincemeat.htm>; Internet; diakses tanggal 12 Desember 2008.



INDEKS NAMA

- Aulia 124
 Aveling, Harry 21, 41, 139, 141
 Baker, Mona 121, 24–26, 28, 32, 128, 136, 140
 Bat, Prunella 130
 Brinton, Laurel J. 29, 123
 Dahl, Road 19
 Djajanegara, Soenarjati 44
 Gilles 36
 Goffman, E 132
 Hatim, Basil 12, 18, 24, 34, 135
 Hervey, Sandor 31, 135
 Higgins, Ian 31, 135
 Hidayat, Rahayu S. 44
 Hoed, Benny Hoedoro 4, 12, 18, 21, 24, 27, 34–35, 40, 128–129, 133–134, 137
 Holmes, James S. 12
 Husen, Ida Sundari 36
 Jacobson, Roman 36
 Karman, Maria A 116
 Klarer, Mario 39, 143
 Larson, Mildred L. 5, 13–14, 29, 37–41, 137
 Machali, Rochayah 36–37
 Malone, Joseph L. 129
 Mahayana, Maman S. 44, 138
 McFadden, Deanna 2, 6, 10
 Minis, Cola dan Arend Quak 41
 Moeliono, Anton M. 25, 44, 127
 Munday, Jeremy 3, 5, 12, 18, 24–26, 29, 31–35, 113–114, 126, 142
 Newmark, Peter 5, 12–17, 22–24, 27, 29, 30–32, 107–108, 118, 133
 Nida, Eugene 4–5, 14, 18–19, 34–35, 37, 43, 131, 140, 142
 Peck, John 1
 Renkema, Jan 132
 Schleiermacher, Frederich 13
 Scott, M.A., A. F 1, 3
 Stowe, Harriet Beecher 124
 Soemardjo, Jakob dan Saini K.M 19, 22
 Swann, Joan, Ana Deumert, Resa Lillis dan Rajend Mesthrie 136
 Swoyer, Chris 20
 Taber, Charles R 4, 18, 34–35, 37, 131, 140, 142
 Tarigan, Henry Guntur 36
 Waard, Jan de 14
 Widayanti 133
 Wiggin, Kate Douglas 2
 Williams, Jenny dan Andrew Chesterman 38
 Vinay, Jean-Paul dan Jean Darbelnet 21, 24–25, 29, 120, 138
 Vermeer, Hans J 34
 Venuti, Lawrence 5, 14, 21, 34–35, 133, 138

INDEKS SUBJEK

- alienating* 35
 analisis komponensial (*componential analysis*) 33
annotāre 3
-ātum 3
audience design dan *need analysis* 35, 40, 132, 146
author-oriented 36–37
 bahasa figuratif (*figurative languages*) 33, 36, 137, 141
couplets 30, 142
 divergensi 129
 domestikasi (*domestication*) 34–35, 128, 133
 hiponim 27
 ideologi 1, 3, 6, 15, 34–35, 114, 135
 idiom 22, 33, 36, 137–138, 140–143
 kata budaya 3, 16–18, 21, 8, 31
 keletah bahasa 25, 120
 kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*) 5, 140
 kesepadana formal (*formal equivalence*) 5
 kode etik 3
 kolokasi 36
 kolokial 22
 konotasi 18, 19, 36, 125, 130–132
Le grand Meaulnes 21
les belles infidèles 18
loyalty 40
 metafora 137, 141–143
 metode penerjemahan 15
 penerjemahan kata per kata 16–17, 24
 penerjemahan harfiah 5, 15, 17–18, 24
 penerjemahan setia 5, 15–15, 18, 20, 24
 penerjemahan semantis 14, 15, 20, 24
 adaptasi 15, 20, 21, 24
 penerjemahan bebas 15, 21–22
 penerjemahan idiomatis 15, 22, 24
 penerjemahan komunikatif 15, 23
 neologisme 26
 New England 2
notāre 3
 novel 1
novellas 1
 penerjemahan pronomina dengan pronomina kultural (*translating pronouns by cultural pronouns*) 130
 pengasingan (*foreignization*) 30, 34, 113, 121
 polisemis 123
 prosedur penerjemahan 13, 15, 24–26, 30–34, 41, 121–122, 124–125, 127–128, 145–146.
 modulasi 29, 30, 142, 144
 naturalisasi 25–26, 113, 127

- pemadanan budaya (*cultural equivalent*) 31, 32, 142
 penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman (*translation using a loan word*) 25
 penerjemahan dengan kata yang lebih umum (*translation by a more general word*) 26
 penerjemahan dengan penyulihan budaya (*translation by cultural substitution*) 28, 29
 prosedur penerjemahan resmi (*recognised translation*) 30, 124
 penjelasan tambahan (*contextual conditioning*) 27, 115–116, 122
 pergeseran budaya (*cultural transposition*) 31, 135
 pungutan (*borrowing*) 25, 130
 parafrasa (*paraphrase*) 2
 penerjemahan dengan parafrasa (*translation by paraphrase*) 32
 transferensi 25, 115, 120–121
 proses penerjemahan 37–39, 128, 130
reader-oriented 37
reader-oriented approaches 16, 39
reception theory 39
 sanding kata 29, 36
 simile 33, 141, 143–133
skopos 34
 strategi 10, 24, 26, 35
sui generis 137
The Wanderer 21
untranslatability 36
V diagram 14–15, 35
world 1, 2, 129

GLOSARIUM

Buttercup (Bunga Mangkok)

Any of about 250 species of herbaceous flowering plants constituting the genus *Ranunculus* of the family *Ranunculaceae*. Buttercups are especially common in the woods and fields of the northern temperate zone

Sumber: <<http://www.encyclopedia.com/doc/1B1-358400.html>> (diakses tanggal 15 November 2008).

Calico

All-cotton fabric woven in plain, or tabby, weave and printed with simple designs in one or more colors.

Sumber: *The New Encyclopaedia Britannica Vol. 2. 15th edition. 2002.*

Calico dress



Sumber: <<http://henandchicks.typepad.com/photos/uncategorized/2007/05/18/purpleddresses.jpg>> tanggal (diakses tanggal 23 November 2008).

Currant

A small round red or black BERRY.

Sumber: <<http://www.ldoceonline.com/>> (diakses tanggal 15 November 2008).

Dandelion (Bunga Jombang)

Any plant of the genus *Taraxacum* of the family *Asteraceae* (aster family), perennial herbs of wide distribution in temperate regions. The dandelion has a rosette of deep-toothed leaves (the name is usually attributed to this) and a bright yellow flower followed in fruit by a round head of white down, an adaptation for wind distribution of the seedlike fruits.

Sumber: <<http://www.encyclopedia.com/topic/dandelion.aspx>> (diakses tanggal 10 November 2008).

Dandelion



Bunga Jombang



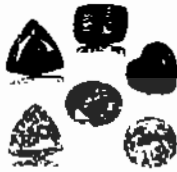
Sumber: <<http://www.dgsgardening.btiinternet.co.uk/dandelion.JPG>> (diakses tanggal 10 November 2008).
 <<http://jacksite.files.wordpress.com/2007/09/jombang.jpg>> (diakses tanggal 10 November 2008).

Garnet

n Min akik (batu mulia) merah tua yg termasuk kelompok mineral silika

Sumber: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005.

Garnet



Sumber: <http://stores.ebay.com/BangkokGemMart_Garnet> (diakses tanggal 23 November 2008).

Genggang (Gingham)

"corak bergaris-garis (tt kain, cita dsb.)"

Sumber: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005.

Gingham dress



Sumber: <<http://site.gwenbettinidesigns.com/ProductImages/G0020.jpg>> (diakses tanggal 10 November 2008).

Ginger bread (Roti Jahe)

A **gingerbread man** is a sweet snack made of gingerbread, usually in the shape of a stylized human, as per the name (though making other shapes, especially seasonal themes, is quite common).

Sumber: <<http://www.answers.com/ginger%20bread>> (diakses tanggal 10 November 2008).

Ginger bread



Sumber: <<http://static.flickr.com/115/>

Roti Jahe



<<http://www.joyofbaking.com/images/>

288973119_59020bb6de.jpg gingerbreadcakefront.jpg>(diakses tanggal 10 November 2008).
> (diakses tanggal 10 November 2008).

Lilac

Any of various shrubs of the genus *Syringa*, especially *S. vulgaris*, widely cultivated for its clusters of fragrant purplish or white flowers.

Sumber: <<http://www.answers.com/lilac>> (diakses tanggal 10 November 2008).

Spareribs

Spare ribs (also called **spareribs**) are a variety of pork ribs, cooked and eaten in various cuisines around the world. They are the most inexpensive cut of pork ribs. They are a long cut from the lower portion of the pig, specifically the belly and breastbone, behind the shoulder, and include 11 to 13 long bones. There is a covering of meat on top of the bones as well as between them.

Sumber: <<http://www.answers.com/topic/spare-ribs-1>> (diakses tanggal 15 November 2008).

